LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER LAGU-LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI



Oleh Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma. NIP 19631231 198202 1 004

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI IKIP PGRI BALI

DENPASAR 2015 **PRAKATA**

Puja dan puji syukur kami haturkan ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa

(Tuhan Yang Maha Esa) karena atas rahmat dan tuntunan yang diberikan, kami

dapat menyelesaikan penelitian ini, yang berjudul: "Kajian Bahasa dan Nilai

Pendidikan Karakter Lagu-lagu Pop Bali Bertemakan Judi"

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, peneliti tidak mengalami

hambatan yang berarti. Hal ini tidak terlepas dari adanya pihak-pihak yang telah

membantu. Untuk itu melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang

setulus-tulusnya kepada teman-teman sejawat atas bantuannya selama ini. Dengan

harapan semoga Tuhan berkenan melanjutkan pelimpahan rahmat-Nya agar

penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lainnya.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak terlepas dari berbagai

kekurangannya. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari para pembaca sangat

diharapkan. Akhirnya penulis berharap, semoga ada manfaatnya.

Denpasar, 23 September 2015

Penulis,

ii

DAFTAR ISI

HALAM	IAN JUDUL	i
HALAM	IAN PENGESAHAN	ii
KATA P	PENGANTAR	iii
DAFTA	R ISI	iv
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Rumusan Masalah	6
	1.3 Tujuan Penelitian	7
	1.3.1 Tujuan Umum	7
	1.3.2 Tujuan Khusus	7
	1.4 Manfaat Hasil Penelitian	8
	1.5 Ruang Lingkup	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI	10
	2.1 Kajian Pustaka	10
	2.2 Konsep	14
	2.2.1 Konsep Lagu Pop Bali	14
	2.2.2 Konsep Bahasa dan Fungsi Teks	15
	2.2.3 Konsep Nilai Pendidikan Karakter	17
	2.3 Landasan Teori	20
	2.3.1 Teori Strukturalisme-Semiotik	20
	2.3.2 Teori Resepsi Sastra	23
BAB III	METODE PENELITIAN	26
	3.1 Sumber Data dan Dasar Pendekatan	26
	3.1.1 Sumber Data	26
	3.1.2 Dasar Pendekatan Penelitian	26
	3.2 Lokasi Penelitian	28
	3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28
	3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	29
	3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Penelitian	31

BAB IV	EK	SISTENSI LAGU POP BALI	32
	4.1	Sejarah Lagu Pop Bali	32
		4.1.1 Lagu-lagu Rakyat	33
		4.1.2 Lagu-lagu Jager	34
		4.1.3 Lagu Daerah Bali	36
		4.1.4 Lagu Pop Bali	39
	4.2	Perkembangan Lagu Pop Bali	41
		4.2.1 Proses Komodifikasi dalam Lagu Pop Bali	43
		4.2.2 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes di Layar Kaca	51
		4.2.3 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes BRTV Bali TV	52
		4.2.4 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes TVRI Bali	56
BAB V	KA	JIAN BAHASA LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI	59
	5.1	Bahasa Lagu-lagu Pop Bali	59
	5.2	Anggah-ungguhing Basa Bali dalam Lagu Pop Bali	61
		5.2.1 Basa Andap	62
		5.2.2 Basa Madia	64
		5.2.2 Basa Alus	66
	5.3	Kajian Bahasa Lagu Pop Bali Bertemakan Judi	68
		5.3.1 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali Song Brerong	68
		5.3.2 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali Suud Mamotoh	80
		5.3.3 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali Somahe Mamotoh	86
		5.3.4 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali Satuan Bebotoh Kalah	93
		5.3.5 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali <i>Mabuk Judi</i>	103
BAB VI	KA	JIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER LAGU POP BALI	
	BE	RTEMAKAN JUDI	112
	6.1	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	112
	6.2	Nilai Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Bertemakan Judi	116
		6.2.1 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Song Brerong	117
		6.2.2 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Suud Mamotoh	125
		6.2.3 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Somahe Mamotoh	132
		6.2.4 Pendidikan Karakter, Lagu Pon Bali Satuan Rehotoh Kalah	137

6.2.5 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali <i>Mabuk Judi</i>	141
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	146
7.1 Simpulan	146
7. 2 Saran-saran	147
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN TEKS LAGU POP BALI	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan salah satu daerah Indonesia yang sangat terkenal, baik di kalangan masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Suwija (2002:1) mengatakan, keterkenalan Bali ini tidak terlepas dari khazanah adat dan budayanya yang tergolong unik. Keunikan budaya Bali terkesan dari tradisi kehidupan masyarakatnya di bidang seni yang dilandasi adat Bali dan dijiwai agama Hindu. Seni yang dimaksudkan di sini mengandung pengertian sangat luas, yaitu terdiri atas seni sastra, seni musik, seni karawitan, seni tari, seni teater, seni lukis, termasuk di dalamnya seni suara atau tembang Bali, baik yang tradisional maupun modern.

Kehidupan seni suara tidak dapat dipisahkan dari bidang seni sastra, seperti yang terlihat pada tradisi *mabebasan* atau *masanti* yaitu tradisi menyanyikan tembang-tembang Bali dan sekaligus membahas arti dan maknanya. Kegiatan tersebut masih mendapat perhatian cukup serius di kalangan masyarakat Bali. Demikian juga sastra lisan, seperti dongengdongeng (cerita rakyat) dan tembang-tembang tradisional Bali yang merupakan warisan budaya nasional mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dan diamalkan di dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan ini memang sangat akrab dengan bidang sastra. Saidi (2000: 2) dalam Suwija (2002:1) mengatakan, sastra telah ada atau telah dikenal sejak seorang bayi masih berada dalam buaian seorang ibu, yang

disenandungkan ibu-ibu ketika meninabubukkan bayinya. Sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat. Bahkan sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai media komunikasi antara sang pencipta dan masyarakat.

Sastra lisan adalah bagian dari khazanah pengungkap dunia sastra yang hidup dan berkembang pada masyarakat yang belum mengenal atau baru sedikit mengenal tulisan. Sastra lisan sebagai fenomena kebudayaan masyarakat akan tetap hadir di tengah-tengah masyarakatnya karena masih digemari bahkan sering dipakai sebagai landasan berimajinasi oleh para seniman masa kini.

Kandungan nilai-nilai budaya pada sastra lisan sampai kini masih tercermin dalam masyarakat Bali. Tidak sedikit nilai budaya tradisi lisan susastra Bali digunakan dalam mengembangkan dan memperkaya budaya nasional yang bersifat universal dan senntiasa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kedudukan sastra lisan menjadi sangat penting untuk diteliti ketika disadari bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah.

Lebih lanjut Suwija (2002: 2) mengtakan, seni sastra telah dipelajari sejak zaman kejayaan Aristoteles. Dalam karyanya yang berjudul *Poetika*, Aristoteles membicarakan antara lain seni sastra, jenis-jenis sastra, fungsifungsi sastra yang khas, tipe-tipe straktur plot, dan persoalan-persoalan lain yang ada hubungannya dengan studi sastra. Akan tetapi pada zaman Plato lebih ditekankan pada fungsi, latar belakang, sejarah, norma-norma, serta nilai sastra itu sendiri. Bagi Plato, sastra itu hanya tiruan (mimesis)

sehingga dikatakan ciri sastra yang paling khas adalah sifat rekaannya yang sangat erat hubungannya dengan fungsi poetik.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki hasil karya sastra yang berlimpah, baik yang lisan maupun tertulis, dari yang tergolong sastra tradisi atau pun sastra klasik, sampai pada sastra modern. Sastra lisan, termasuk cerita merupakan warisan budaya nasional mengandung nilainilai yang perlu dipelihara dan dikembangkan serta digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Esten (1993: 1), Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tulis. Sebelum munculnya sastra tulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan setelah adanya sastra tulis, sastra lisan hidup terus dan berdampingan dengan sastra tulis. Oleh karena itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal yang cukup penting bagi para ahli yang memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Eksistensi sastra lisan dapat mengingatkan penulis pada masa kanak-kanak yang begitu manis dan sangat sulit untuk dilupakan. Misalnya ketika mendengarkan lagu Bali dari orang tua, terutama kakek dan nenek ketika berupaya menidurkan adik-adik agar tidak mengganggu ayah dan ibu yang sedang sibuk bekerja. Lagu-lagu yang disenandungkan itu tergolong sederhana, umumnya berupa gending-gending rare atau lagu anak-anak.

Gending-gending atau tembang dalam khazanah kesusastraan Bali digolongkan ke dalam kasusastraan tutur (lisan), bukan kasusastraan

patulis (tulis). Kasusastran tutur atau sastra lisan umumnya diajarkan tidak sengaja, tetapi diinformasikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut terutama oleh para orang tua yang bisa jadi tidak mengenal tulisan. Di samping jenis gending yang disebut sekar rare, jenis tembang lainnya yang tergolong sekar alit (pupuh-pupuh), sekar madia (jenis kidung), dan sekar agung (kakawin) pun biasa disampaikan secara lisan.

Marheni (2005: 4) mengatakan, dalam kaitan dengan karya seni terutama seni suara, belakangan ini tumbuh dan berkembang jenis tembang Bali yang dikenal dengan lagu pop Bali. Lagu pop Bali biasa disenandungkan dengan iringan musik populer. Jenis lagu pop Bali ini mulai muncul sekitar tahun tujuh puluhan yang dipelopori oleh Anak Agung Made Cakra. Beliau adalah seorang pengarang lagu, penata musik, dan sekaligus sebagai penyanyi. Pada waktu itu beliau sangat terkenal sebagai pemimpin *Band Putra Dewata*. Band ini cukup dikenal oleh masyarakat Bali karena hampir ratusan kali pentas keliling menghibur masyarakat ke hotel-hotel, ke tempat-tempat acara resmi tertenru di daerah Bali, serta ke desa-desa sebagai media tontonan dan hiburan yang tidak jarang dijadikan ajang menggali dana. Kegiatan perekaman terhadap lagulagu pop Bali tersebut cukup semarak sehingga menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Bali.

Kesemarakan lagu-lagu pop Bali sempat terhenti selama belasan tahun, tetapi akhirnya mulai sekitar akhir tahun 1990-an lagu-lagu pop Bali kembali diminati. Lagu pop Bali sudah dikemas secara lebih profesional sehingga cukup marak diperdengarkan melalui siaran radio, tape recorder,

dan juga melalui media televisi. Pada dekade itu, masyarakat Bali mengenal sederetan penyanyi lagu-lagu pop Bali di antaranya Yong Sagita, Yan Bero, Ketut Bimbo, Komang Rani, dan Alit Adiari. Aransemen musik yang di-gunakan mengiringi lagu-lagu pop Bali tersebut tampak semakin baik setelah nadanya disesuaikan dengan nada tembang Bali jenis *pelog* yaitu saih gong kebyar dan *selendro* atau saih gender.

Munculnya ciptaan lirik lagu-lagu pop Bali yang terasa semakin marak pada saat ini merupakan sebuah ladang atau lapangan kerja yang baru karena lagu-lagu pop Bali merupakan media hiburan masyarakat Bali, bahkan juga para wisatawan, baik di hotel, penginapan, restoran, kafe, maupun di tempat-tempat penyelenggaraan acara resmi tertentu. Dalam perkembangan beri-kutnya lagu-lagu pop Bali direkam juga ke dalam kaset Video CD dengan latar perekaman yang indah dan romantis serta diiringi musik kontemporer khas Bali. Kemasan dance-nya pun memperlihatkan kekhasan tari Bali. Kesemarakan lagu pop Bali belakangan ini nampak terus berlanjut dan cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat Bali, lebih-lebih dengan munculnya para penyanyi Bali, seperti Widi Widiana, Ayu Suandewi, Mang Jana, Ketut Warnata, Tutik, Yanse, Nyoman Sudiana, I Gusti Sudharsana, Ayu Damayanti, Dek Ulik, ManSenior, A. A. Raka Sidan, dan yang lainnya.

Jika dicermati, teks lagu-lagu pop Bali yang ada sekarang cukup banyak yang mengandung tuntunan etika moral atau mengandung sindiran, cibiran, kritik sosial, dan sebagainya. Hal-hal yang berkenaan dengan etika moral, blakangan ini lebih dikenal dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Fenomena ini menjadi permasalahan yang cukup menarik jika di dalam penelitian ini akan dicoba menginventarisasi hasil cipta sastra lagu pop Bali yang mengandung nuansa pendidikan karakter.

Pemerintah, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sangat serius memperhatikan pendidikan karakter dewasa ini karena disinyalir keterpurukan negeri tercinta ini sangat banyak disebabkan oleh merosotnya kejujuran para elite pemerintahan dewasa ini. Tentunya media seni hiburan termasuk lagu-lagu pop Bali memiliki peran yang tidak kalah pentingnya di dalam mendidik para generasi penerus bangsa ini ke arah etika moral yang lebih baik di kemudian hari.

Memperhatikan demikian maraknya penciptaan lagu-lagu pop Bali yang muncul belakangan ini dengan berbagai jenis tema yang diusungnya, penulis tertarik untuk menelitinya, khususnya yang bertemakan judi. Hal ini ditunjang realita di lapangan bahwasanya sampai dengan saat ini masih sangat langka bahkan belum pernah ada penelitian ilmiah yang mengkaji nilai-nilai luhur pendidikan karanter lagu-lagu pop Bali. Dengan demikian masalah ini menjadi sebuah fenomena yang penting untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapatlah disajikan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagaimanakah pemakaian bahasa Bali pada teks lagu-lagu pop Bali bertemakan judi? 2) Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang tersirat di dalam teks lagu-lagu pop Bali bertemakan judi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- untuk memperoleh informasi yang faktual tentang eksistensi lagu-lagu pop Bali sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan.
- 2) untuk mengetahui peranan penciptaan teks lagu-lagu pop Bali dalam kaitan dengan pemertahanan bahasa Bali yang disinyalir telah semakin melemah.
- 3) Untuk ikut ambil bagian dalam upaya revitalisasi nilai-nilai luhur pendidikan karakter bangsa dalam cipta sastra lagu-lagu pop Bali

1.3.2 Tujuan Khusus

Di samping tujuan umum tersebut di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

 Untuk mengetahui dan dapat mendeskripsikan pemakaian anggahungguh basa, tata tulis, dan kosa kata bahasa Bali dalam teks lagu-lagu pop Bali bertemakan judi

- 2) Untuk mengetahui dan dapat mendeskripsikan nilai-nilai luhur pendidikan karakter bangsa dalam teks cipta karya lagu-lagu pop Bali bertemakan judi
- 3) Untuk dapat memberikan kritik dan saran terhadap bahasa dan tata nilai penciptaan lirik lagu-lagu pop Bali.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Setiap penelitian ilmiah tentu ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu tertentu, terutama bidang yang terkait dengan penelitian tersebut. Demikian juga halnya penelitian ini, yang diharapkan akan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- mesosialisasikan kepada masyarakat bahwa karya seni berbentuk lagu, efektif untuk menyampaikan pengetahuan bahasa dan sastra;
- sebagai media tertulis dalam pelestarian dan pembinaan seni budaya Bali beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya;
- menambah khazanah bahan bacaan dan referensi hasil penelitian tentang studi sastra, khususnya bidang bahasa, seni suara, dan sekaligus nilai-nilai budaya Bali;
- 4) sebagai media kritik dan pemotivasi yang konstuktif bagi para seniman yang terlibat di dalam produksi lagu-lagu pop Bali seperti pengarang lagu, pemusik, penyanyi, maupun produser.
- Sebagai media tertulis dalam upaya inventarisasi dan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Belakangan ini, hasil cipta karsa lirik lagu-lagu pop Bli terasa cukup marak. Artinya, jika dicermati baik-baik sangat banyak hasil cipta teks lagu-lagu pop Bali yang perlu diteliti. Dalam penelitian ini penulis membatasi diri pada teks lagu-lagu yang bertemakan judi. Oleh karena telah ditemukan ada tiga belas teks lagu yang bertemakan judi, dalam penelitian ini akan dianalisis hanya lima judul lagu, yaitu (1) Lagu pop Bali Song Brerong oleh A. A. Raka Sidan, (2) Lagu Suud Mamotoh oleh A. A. Raka Sidan, (3) Somahe Mamotoh oleh Dek Ulik, (4) Lagu Satuan Bebotoh Kalah oleh Yan Srikandi, dan (5) Lagu Mabuk Judi oleh Ayuni.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP,

DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diawali dengan pemahaman sastra lisan karena pembahasan lagu pop Bali tidak dapat dipisahkan dengan kajian sastra lisan. Teeuw (1984: 280) berpendapat bahwa sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan dan bersifat komunal. Oleh karena itu, sastra lisan menjadi milik masyarakat. Sastra lisan sejak zaman dahulu begitu penting sehingga sampai sekarang dalam kebudayaan berbagai suku bangsa, sastra lisan masih diciptakan dan dihayati oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk sastra.

Darna (2001: 2) dalam Suwija (2002: 8) menyatakan bahwa embrio perkembangan lagu-lagu pop Bali muncul sekitar tahun 1963. Pada masa itu sedang semaraknya kegiatan politik di Indonesia dan di Bali khususnya. Pada saat itu ada dua partai yang berkonfrontasi di Bali, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Anak organisasi PNI yang bernama Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) dan anak organisasi PKI yang bernama Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) ditugaskan untuk membina seni budaya Bali.

Dari kedua lembaga tersebutlah awal munculnya lagu-lagu berbahasa Bali. Pada dekade itu, bentuk lagunya masih tergolong sangat sederhana, yaitu menggunakan bahasa Bali *kapara* (lumrah) sehingga relatif mudah untuk dihapalkan dan dipahami maknanya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa jenis lagu-lagu yang tercipta pada masa itu sedikit berbeda dengan lagu-lagu rakyat, terutama mengenai warna dan nuansanya. Jika pada waktu itu lagu-lagu rakyat lebih bersifat mendidik anak-anak dapat bernyanyi dan belajar sambil bermain-main. Akan tetapi lagu-lagu yang tercipta dari kedua lembaga partai tadi lebih bersifat konfrontatif. Lagu pop Bali sebagai pendatang baru dalam khazanah seni budaya Bali, dalam usianya yang relatif masih muda ini sudah dapat menarik perhatian sebagian masyarakat Bali. Bahkan lagu-lagu pop Bali sudah merambah sampai ke luar Bali, terutama ke daerah-daerah transmigran, yang penduduknya berasal dari etnis Bali.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan, penelitian terhadap lagu pop Bali yang ditemukan sebagai acuan dalam kajian pustaka ini antara lain oleh Suwija (2002) dalam bentuk tesis Program Studi Pascasarjana Magister Linguistik, Konsentrasi Kajian Wacana Sastra dengan judul "Wacana Lagu Pop Bali Raja Pala: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna". Dalam penelitian tersebut Suwija hanya meneliti satu lagu saja yaitu hasil cipta karsa Anak Agung Made Cakra yang berjudul Raja Pala. Kajian tersebut diawali dengan memaparkan sejarah perkembangan lagu pop Bali, kajian tata bentuk kebahasaan lagu pop Bali Raja Pala, kajian fungsi lagu pop Bali Raja Pala, dan kajian makna lagu pop Bali Raja Pala yang menggunakan teori strukturalisme, intertekstualitas, dan teori resepsi sastra.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suwija dengan rencana penelitian ini adalah objeknya, karena penelitian ini akan khusus mengkaji lagu-lagu pop Bali masa kini yang bertemakan judi. Di samping itu, rencana penelitian ini akan meganalisis beberapa teks lagu pop Bali bertemakan judi dan sasaran kajiannya lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Sementara penelitian Suwija hanya mengkaji satu judul lagu dan tidak sama sekali menyentuh nilai pendidikan karakter bangsa seperti yang digagas dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya yang dikaji sebagai bahan pembanding di sini adalah karya Suarningsih, 2004 berupa tesis pada Prodi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan judul "Lagu Pop Bali Anak-anak dalam Kajian Budaya". Kajiannya menggunakan landasan teori strukturalisme, dan teori postmodern lainnya. Objek kajiannya adalah berbagai gending rare yang telah pernah direkam dengan iringan music pop modern sehingga disebut lagu-lagu pop Bali anak-anak.

Analisis yang dilakukan secara umum meliputi kajian terhadap bentuk kebahasaan lagu-lagu tersebut teruama berkaitan dengan pemakaian anggah-ungguhing basa Balinya. Dilanjutkan pula dengan kajian peranan dan fungsi lagu pop Bali anak-anak, dan terakhir diungkap tata makna lagu-lagu pop Bali anak-anak.

Memperhatikan objek dan sasaran analisisnya dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut berbeda jauh dengan rencana penelitian ini. Penelitian Suarningsih hanya dilakukan atas lagu pop Bali anak-anak saja, melainkan penelitian ini akan menyasar lau pop Bali umum yang terbatas pada yang

bertemakan judi. Sasaran kajiannya pun bebeda karena Suarningsih membahas bentuk, fungsi, dan makna, sementara rencana penelitian ini tentang eksistensi lagu pip Bali, inventarisasi lirik lagu-lagu pop Bali bertemakan judi, analisis bahasanya, dan menganalisis nilai pendidikan karakter pada lirik-lirik lagu-lagu yang bertemakan judi.

Penelitian lainnya yang juga ada relevansinya dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Marheni (2005) pada Program Studi S2 Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan judul "Lagulagu Pop Bali: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna". Penelitian ini lebih umum lagi karena menyasar sejumlah lagu sebagai sampel penelitian yang sama sekali tidak dibatasi temanya. Kajiannya pun mirip dengan tiga penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tata bentuk, tata fungsi, dan tata makna terkait sampel penelitian lagu pop Bali.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian ini Marheni juga berbeda jauh dengan rencana penelitian ini karena mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna, tidak ada mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Peneitian terakhir yang dikaji di sini adalah sebuah tesis pada Program Studi S2 Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana oleh Darmayuda dengan judul "Lagu Pop Bali Perode Tahun 1990-2005: Sebuah Kajian Budaya. Pada penelitian ini Darmayuda menganalisis hasil cipta budaya lagu pop Bali yang tercipta mulai tahun 1990-2005. Kajian ini pun tidak jauh berbeda dengan kajian sebelumnya. Labih banyak dikaji dari sisi budaya, mengungkap eksistensi dan sejarah

perkembangan lagu pop Bali periode tersebut, kajian berbagai lomba terkait kontes lagu-lagu pop Bali, kajian bentuk, fungsi, dan maknanya.

Berdasarkan hasil kajian penulis terhadap karya Darmayuda tersebut, dapat dinyatakan bahwa rencana penelitian ini sangat jauh berbeda karena di sini akan difokuskan pada kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada teks lagu-lagu pop Bali yang bertemakan judi. Jadi penelitian ini akan lebih banyak berbicara tentang unsur dalam atau kandungan isi dan tata nilai. Dengan demikian penelitian ini akan lebih spesifik sehingga layak untuk dilaksanakan.

2.2 Konsep

2.2.1 Konsep Lagu Pop Bali

Kesulitan dalam menemukan literatur atau tulisan yang membahas tentang lagu-lagu pop Bali menyebabkan konsep lagu pop Bali yang disajikan tidak berdasarkan pada sumber-sumber tertulis yang memadai. Hanya ditemukan istilah musik popular yang istilah umumnya musik pop, dimana penyanyinya disebut *pop singer* dan nyanyiannya disebut *pop song* (Wartono, 1990: 60).

Walaupun demikian, penulis mencoba membuat sebuah pengertian tentang hakikat lagu pop Bali tersebut. Pada hakikatnya lagu pop Bali adalah jenis tembang/gending atau lagu yang syair-syairnya menggunakan media bahasa Bali dan mengandung nuansa khas Bali serta menggunakan iringan musik modern yang tergolong jenis musik populer. Namun dapat dimaklumi bahwa dewasa ini penggunaan musik pop dalam lagu-lagu pop

Bali sudah tidak asli, dalam arti telah banyak dimodifikasi dengan jenis musik lainnya, seperti musik *jazz*, musik *country*, kadang-kadang juga musik *keroncong*. Dalam perkembangan terakhir, musik pop lagu-lagu pop Bali telah banyak dikombinasikan dengan berbagai jenis alat musik tradisional Bali yang dikenal dengan nama *gambelan*.

Pengertian ini senada dengan yang diungkap oleh Bapak I Gede Darna, seniman pencipta tembang-tembang Bali ketika beliau menjawab pertanyaan salah seorang peserta Kongres Bahasa Bali V di Gedung BPG Denpasar, tanggal 15 November 2001. Hanya saja beliau menambahkan bahwa syair-syairnya menonjolkan nuansa kebalian orang Bali. Akan tetapi konsep lagu-lagu pop Bali ini tidak diungkapkan di dalam makalahnya, karena memakai judul "Pemakaian Bahasa Bali dalam Lagu-lagu Pop Daerah Bali".

2.2.2 Konsep Bahasa dan Fungsi Teks

Dalam kaitan dengan teks lagu, konsep bahasa di sini termasuk tataran bentuk, bentuk bahasa dan bentuk konvensi lagu pop Bali yang senada dengan teks puisi. Bentuk adalah sebuah konsep kebahasaan yang mengandung pengertian cukup luas, bergantung dari sudut pandang ahli bahasa yang mengungkapnya. Oleh karena itu, analisis teka lagu di sini membedakan konsep bentuk dalam empat kategori sebagai berikut.

1) Bentuk bahasa yang digunakan oleh pengarang, bentuk bahasa yang berfungsi untuk mendukung makna, baik yang denotatif maupun konotatif (Halliday dalam Barory Tou, 1992: 22-23).

- 2) Bentuk fisik lagu pop Bali sebagai suatu konvensi sastra berjenis puisi. Teks puisi terdiri atas bait-bait yang dirangkai membangun sebuah cerita, sedangkan sebagai suatu konvensi seni suara dia diiringi oleh instrumen musik.
- 3) Bentuk berdasarkan struktur yang dimiliki sebagaimana halnya sebuah karya sastra yang memiliki tema, insiden, dan plot yang ditokohi oleh manusia. Teks yang dibaca mempunyai kesatuan, keseluruhan kebulatan makna dan koherensi instrinsik (Teeuw, 1984: 124).
- 4) Bentuk naratif yang merupakan rangkaian kejadian demi kejadian sehingga memiliki awal dan akhir cerita. Narasi dalam plot cerita sangat dibutuhkan sebab perkembangan plot berfungsi dalam penentuan makna (Fokkema, 1998: 78).

Di samping konsep bentuk, karya cipta teks lagu juga memiliki fungsi. Konsep fungsi yang diterapkan dalam kajian ini dibedakan menjadi dua yaitu fungsi bahasa dalam teks itu sendiri dan fungsi teks itu terhadap kehidupan masyarakat yaitu sebagai berikut.

- Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan mempunyai fungsi informatif, ekspresif, ujaran dan kerukunan melalui percakapan (Haliday dalam Barory Tou, 1992: 21).
- 2) Fungsi wacana lagu pop Bali bagi masyarakat Bali, terutama seniman lagu dan musik, produser, dan juga masyarakat luas. Dalam hubungan dengan teks dan konteks masyarakat Bali, teks yang dibaca atau didengar dapat merupakan suatu budaya yang

dianut teks tersebut. Manusia memberi makna dan nilai terhadap teks tersebut (Halliday dalam Barori Tou, 1992: 63).

Bila dikaitkan dengan seni pertunjukan, Firth (dalam Santosa, 1992: 35) mengatakan ada delapan fungsi sosial, yaitu sebagai: (1) sarana kepuasan batin, (2) sarana bersantai dan hiburan, (3) sarana ungkapan jati diri, (4) serana integratif (pemersatu), (5) media penyembuhan, (6) sarana pendidikan, (7) sarana integrasi pada zaman kacau, dan (6) sebagai lambang penuh makna dan mengandung suatu kekuatan.

2.2.3 Konsep Nilai Pendidikan Karakter

Konsp nilai termasuk ke dalam katagori tata makna. Makna adalah suatu pemberian arti, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif. Karya sastra sebagai sebuah artefak adalah benda mati. Dia akan punya arti apabila diberikan arti oleh pembacanya. Sebuah karya sastra akan bermakna apabila dia dihubung-hubungkan dengan konteks sejarah dan sosial budaya penulisnya (Pradopo, 1995: 106-107).

Pemaknaan dapat muncul sebagai akibat adanya konteks kultur (Haliday, dalam Barori Tou, 1992: 62-63). Pemaknaan berdasarkan fiksi dan nonfiksi kajian semiotik dapat memberikan makna bahwa ada keterlibatan pikiran, perasaan, dan pengalaman antara penulis dan pembaca secara gramatik (Zoest dalam Sardjoe, 1980: 4).

Dari segi ilmu semiotika, arti atau makna satuan tertentu tidak terlepas dari konvensi-konvensi tanda-tanda sastra. Konvensi itu merupakan perjanjian masyarakat, baik masyarakat bahasa maupim masyarakat sastra. Perjanjian itu sifatnya tidak tertulis dan diterima secara turun-temurun. Bahkan telah menjadi hakikat sastra itu sendiri (Jabrohim, 1994: 96).

Makna lagu pop Bali, salah satunya ada makna tata nilai pendidikan karakter. Dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa, sektor pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting mendapatkan perhatian. Hanya melalui pendidikan yang berkualitas akan dapat melahirkan sumber daya manusia yang handal. Pendidikan yang baik pada masa pembangunan bangsa yang pelik ini adalah pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia yang memiliki intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya. Dengan demikian pembangunan sektor pendidikan hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai luhur karakter bangsa (Suwija, 2012: 456).

Lebih lanjut dikatakan bahwa sektor pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting mendapatkan perhatian dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Hanya melalui pendidikan yang berkualitas akan dapat melahirkan sumber daya manusia yang handal. Dengan demikian pembangunan sektor pendidikan hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai karakter bangsa. Atas dasar pemikiran tersebutlah Kemendikbud RI yang mengangkat tema perayaan Hardiknas tahun 2011, yaitu "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa" dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti".

Berkenaan dengan hal itu, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan tema dan subtema tersebut dengan ucapan "Kita ingin bangsa Indonesia memiliki generasi unggul pada peringatan satu abad proklamasi kemerdekaan Indonesia. Yang dimaksud generasi

unggul adalah generasi yang memiliki karakter yang memenuhi kualifikasi unggul". (Diknas, 2011: 6).

Suwija (2012: 246) mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya martabat bangsa adalah akibat rendahnya atau merosotnya karakter bangsa. Terjadinya krisis kepercayaan yang melanda para elit politik dan elit pemerintahan disinyalir akibat dari pergeseran nilai-nilai luhur yang patut dikedepankan. Dalam rangka membenahi negeri ini dari ancaman keterpurukan akibat ulah para pemimpin yang tidak jujur, banyak yang korup atau terkena kasus suap dan banyak merugikan negara, maka mau tidak mau kita harus kembali kepada jati diri bangsa ini, mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila yang telah sejak dahulu terbukti dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh (2011: 8-9) menyatakan bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari sektor pendidikannya. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang terdidik dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang semakin berkualitas. Mohammad Nuh sangat gencar mengampanyekan pendidikan untuk membentuk karakter bangsa. Dikatakannya bahwa kultur sekolah perlu dibangun karena kepribadian itu tidak hanya dibangun di dalam kelas, tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi. Karakter unggullah yang dapat membangkitkan sebuah bangsa. Lebih jauh dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia secara imperatif harus mampu membangun kembali karakter orisinil sebagai bangsa pejuang, tangguh, cerdas, cinta tanah air, santun, dan penuh kasih sayang (dalam Suwija, 2012: 457).

Oleh karena demikian pentingnya sektor pendidikan sebagai pusat dan media pendidikan karakter maka semua kalangan, baik pihak guru, lingkungan sekolah, orang tua, dan juga masyarakat hendaknya menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter generasi muda agar nantinya mereka menjadi warga masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa. Mereka tidak akan menjadi tinggi hati, acuh tak acuh, melainkan menjadi pribadi-pribadi yang santun dan berbudi luhur.

Melihat fenomena ini, budaya kearifan lokal khususnya di Bali sangatlah penting dipelajari atau digali kembali untuk kemudian disosialisasikan agar dipahami dan dapat dijadikan pedoman bertingkah laku oleh para generasi muda bangsa ini, khususnya generasi muda rakyat Bali. Oleh karena itu, karya sastra tradisi berupa tembang-tembang Bali dan juga keberadaan lagu pop Bali yang berbahasa Bali juga penting untuk dikaji sebagai materi pendidikan karakter. Sampai saat ini masih langka adanya tulisan yang mengkritisi atau mengungkap nilai pendidikan karakter dalam tembang Bali, baik yang tradisi maupun yang modern.

2.3 Landasan Teori

Sesuai pokok permasalahan di atas, kajian ini meliputi analisis bentuk, fungsi, dan makna. Oleh karena teks lagu-lagu pop Bali itu berbentuk puisi, dalam kajian ini penulis menggunakan gabungan teori strukturalisme-semiotik dan teori resepsi sastra.

2.3.1 Teori Strukturalisme-semiotik

Teori strukturalisme-semiotik merupakan gabungan dua teori, yaitu teori struktural dengan teori semiotik. Strukturalisme dan semiotik

memiliki hubungan sangat erat. Semiotik merupakan perkembangan strukturalisme (Junus, 1981: 17). Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Teeuw, yang menyatakan bahwa teori strukturalismesemiotik mempunyai kemampuan yang besar untuk menganalisis atau mengkritisi karya sastra sehingga makna karya sastra dapat dicapai semaksimal mungkin (1983: 61).

Berbicara mengenai strukturalisme, Damono (1984: 37) mengatakan bahwa ciri utama strukturalisme adalah perhatiannya terhadap suatu keutuhan dan juga terhadap totalitas. Totalitas lebih penting daripada bagian-bagiannya. Fokus inti dari perhatian strukturalisme bukanlah bagian-bagiannya, melainkan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Pemikiran seperti itu sejajar dengan pernyataan Luxemburg dkk. (1986: 38) yang menyatakan bahwa struktur pada pokoknya berarti rangkaian peristiwa atau gejala yang menjadi keseluruhan karena ada relasi timbalbalik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kajian struktural terhadap karya sastra sepenuhnya menitikberatkan perhatian pada analisis relasi yang terdapat antara berbagai lapisan yang ditemukan dalam karya sastra itu. Jadi telaah struktural lebih memfokuskan kajiannya pada faktor intrinsik teks karya sastra tersebut, terlepas dari kenyataan yang ada di luar karya sastra bersangkutan.

Berdasarkan uraian tentang struktur di atas, dapatlah dirumuskan bahwa analisis struktural adalah suatu tahapan penelitian sastra yang sulit dihindari. Malah dapat dikatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, bahwa

analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun merupakan prioritas. Dalam kajian struktur, keseluruhan atau keutuhan itulah yang mendapat perhatian utama.

Dalam menganalisis teks lagu pop Bali bertemakan judi penulis melengkapi kajian struktural ini dengan teori semiotik sebagai kerangka berpikir. Dewasa ini, semiotik dianggap penting untuk menyertai penelitian strukturalisme karena dengan teori strukturalisme, penelitian akan mampu menemukan keberadaan unsur-unsur atau bagian permukaan karya tersebut. Selanjutnya melalui semiotik akan terbuka kesempatan untuk menukik lebih jauh dan memahami secara signifikan sebuah karya sastra, sehingga akan dapat merebut makna yang paling dalam dari karya sastra objek penelitian yang dimaksud (Suarsa, 1986: 18-19).

Pendapat di atas dapat dilengkapi dengan buah pikiran Ferdinand de Saussure dalam buku "Cours de Linguistique Generalle" yang diterbitkan oleh murid-muridnya (tahun 1916). Dalam mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya: signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Signifiant adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu dan signifie adalah aspek kemaknaan atau konseptual (Teeuw, 1984: 44).

Terkait dengan uraian di atas, seorang ahli semiotik yang bernama Charles Sanders Pierce mengemukakan adanya tiga ciri strukturalisme. Pertama struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat dan bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua,

struktur itu tidak statis, melainkan perlu lebih dinamis sehingga diperlukan pendekatan semiotik. *Ketiga*, struktur tidak memerlukan bantuan dari luar dirinya untuk memisahkan prosedur transformasi. Jadi setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya di dalam struktur tersebut (Pradopo, 1987: 119).

Sejalan dengan itu, Pradopo (1987: 123) juga berpendapat bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah sebuah usaha untuk menganalisis sebuah karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensikonvensi apa saja yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Makna dan tata nilai wacana lagu pop Bali bertemakan judi akan dibahas menggunakan teori resepsi sastra. Berdasarkan teori resepsi sastra, seorang pembaca atau penikmat sebagai pengungkap makna karya sastra bukanlah suatu faktor yang mantap-stabil karena pembaca adalah faktor yang variabel, sesuai dengan masa, tempat, dan keadaan sosiobudaya yang melatari pembacaan sehingga makna yang muncul dari sebuah karya sastra sangat variatif dan dinamis bergantung pada tanggapan pembaca. Jadi, perubahan yang terjadi pada latar belakang sosial budaya akan sangat mempengaruhi makna yang diungkapkannya (Soeratno, 1991: 21).

2.3.2 Teori Resepsi Sastra

Secara etimologis, resepsi berasal dari urat kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang dapat diartikan sebagai penerimaan, tanggapan atau penyambutan dari pembaca. Dalam pengertian yang luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap suatu karya sehingga dapat memberikan

berbagai respons terhadapnya. Menurut Ratna (2004: 165), respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Menurut tesisnya Jauss (1983: 20-21), teori resepsi melihat penerimaan suatu karya sastra oleh pembaca, baik pada masa lampau maupun masa kini. Akan tetapi, teori estetika resepsi tidak hanya mengungkap bagaimana suatu karya diterima dalam kesejarahannya, melainkan juga melihat bagaimana teks bermakna bagi pembaca dan dalam kondisi apa teks bermakna bagi pembaca (Iser, 1980: 187). Premis Iser, semua teks menciptakan kesenjangan (*gaps*) atau tempat-tempat terbuka (*blanks*) yang memungkinkan pembaca menggunakan imajinasinya untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Abdullah (2002: 109) mengatakan, Resepsi sastra dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Hal ini berarti bahwa karya sastra tidak sama dalam pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa. Luxemburg dkk. (1992: 79-80) berpendapat, Resepsi adalah reaksi pembaca terhadap sebuah teks. Selanjutnya oleh pembaca, teks itu dikongkretkan dan dijadikan sebuah teks seperti dihayati dan dimengerti sebagai usaha kongkretisasi dalam menghasilkan laporan-laporan resepsi.

Menurut Chamamah (2002: 21), berdasarkan konsep teori resepsi sastra, seorang pembaca atau penikmat sebagai pengungkap makna karya sastra bukanlah suatu faktor yang mantap-stabil karena pembaca adalah faktor yang variabel, sesuai dengan masa, tempat, dan keadaan sosial budaya yang melatari pembacaan sehingga

makna yang muncul dari sebuah karya sastra sangat variatif dan dinamis bergantung pada tanggapan pembaca. Jadi, perubahan yang terjadi pada latar belakang sosial budaya akan mempengaruhi makna yang diungkapnya.

Penelitian tentang wacana kritik sosial wayang kulit *Cénk Blonk, Joblar,* dan *Sidia* ini merupakan sebuah proses penilaian terhadap tindak tutur sebagai sebuah sistem komunikasi, dalang bertindak sebagai *addresser* atau pengirim pesan, penonton sebagai *addressee* atau penerima pesan dan tontonan wayangnya sebagai *massage* atau pesan yang dikomunikasikan.

Menurut Teeuw (1984: 208-217), penelitian estetika resepsi dibedakan atas: (1) penelitian estetika resepsi eksperimental, (2) penelitian estetika resepsi lewat kritik sastra, dan (3) penelitian estetika resepsi dilihat dari fisik teks yang meliputi intertekstual, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan.

Dalam konteks penelitian ini, untuk tujuan memperoleh pemahaman dan tanggapan yang lugas dan utuh tentang wacana kritik sosial yang diteliti, maka teori resepsi yang digunakan adalah resepsi eksperimental, yaitu penelitian resepsi yang bersifat sinkronis, yang hanya dapat dilakukan untuk resepsi masa kini saja. Hal ini disebabkan apa yang dirasakan indah atau bagus oleh penonton sekarang belum tentu akan indah atau bagus pada kurun waktu sebelum atau sesudahnya, karena seni itu memiliki sifat yang dinamis dan selera masyarakat pun dinamis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data dan Dasar Pendekatan

3.1.1 Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari inventarisasi dokumen lagu-lagu pop Bali pada programa IV Budaya RRI Denpasar Bali. Berdasarkan hasil pengamatan dan mohon bantuan pada bagian penerangan programa IV Budaya RRI Denpasar, ada 13 judul lagu pop Bali. Semuanya sudah ditransfer atau ditranskripsi dalam bentuk tulis. Semuanya minjadi populasi yang akan dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Di samping data dokumen, penelitian ini dilengkapi data lapangan dan data kepustakaan. Data lapangan adalah data pelengkap yang diperoleh melalui field research, yaitu berupa keterangan-keterangan di lapangan dari sejumlah informan dan responden yang terkait dengan eksistensi lagulagu pop Bali dewasa ini. Data kepustakaan adalah data pelengkap kedua yang dapat diperoleh dengan menerapkan library research, yaitu upaya penelitian yang dilakukan dengan menelaah sejumlah bahan bacaan yang dipandang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.1.2 Dasar Pendekatan Penelitian

Paradigma ini adalah seni budaya yang dalam realitas pendekatannya menekankan pada tataran bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter. Bagus (1998: 3) menyatakan bahwa aspek bentuk menyoroti dan membatasi "apa" (aspek ontologis) yang ingin diketahui. Aspek fungsi merupakan suatu hasil proses kerja yang teratur, terurut, dan terpadu yang mengacu kepada "bagaimana" (aspek epistimologis). Makna adalah aspek aksiologis yang biasanya digunakan menemukan kebenaran secara empirik dan rasional yang terkait dengan manfaat bagi kehidupan manusia, ilmu tidak bebas nilai. Dalam beberapa hal ramusan bentuk, fungsi, dan makna berkaitan dengan ramusan suprastraktur ideologis, struktur sosial, dan infrastruktur material dari kompartementalisasi sistem sosio-kulturalnya.

Penelitian ini bertolak dari suatu pemikiran bahwa keberadaan lagulagu pop Bali bergantung pada situasi, kondisi, dan kebutuhan akan
hiburan, serta dinamika kehidupan masyarakat suku Bali. Inilah yang
menyebabkan popularitas lagu-lagu mengalami pasang surat di kalangan
masyarakat. Nampaknya ini memang telah menjadi tradisi bagi sebuah seni
suara. Umumnya sebuah lagu mengalami popularitas hanya pada tenggang
waktu tertentu saja, tetapi sewaktu-waktu dia sering diingat, diputar ulang,
dan dikenang sebagai sebuah nostalgia.

Memahami kondisi di atas, dalam penelitian ini digunakan sejumlah pendekatan untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang tersurat dan tersirat pada wacana lagu tersebut. Pendekatan yang dimaksud adalah (1) pendekatan bahasa dan sastra untuk menganalisis bentuknya, (2) pendekatan fungsional struktural untuk menganalisis fungsi komponennya atau unsur pokok yang membangun teks lagu pop Bali yang bertemakan judi, (3) pendekatan filosofis-sosiologis untuk menganalisis unsur makna dan nilai pendidikan karakter yang terlahir dari teks lagu-lagu tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Di atas telah dipaparkan bahwa sumber data utama penelitian ini adalah sejumlah dokumentasi lagu pop Bali. Lebih khusus lagi lagu-lagu pop Bali yang bertemakan judi. Di atas juga telah disinggung bahwa lokasi penelitian perolehan sumber data di Stasiun RRI Denpasar. Jalan Hayam Wuruk No. 70 Denpasar.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu (1) metode pengamatan (observasi) dan (2) metode studi dokumen. Selanjutnya pemakaian kedua jenis metode tersebut dilengkapi dengan teknik pencatatan langsung.

Pengamatan atau observasi merapakan salah satu metode yang dipakai untuk meneliti bahasa dan tata makna, khususnya nilai-niai pendidikan karakter lagu-lagu pop Bali bertemakan judi. Menurat Bachtiar, metode pengamatan ilmiah merapakan metode yang paling sesuai digunakan untuk meneliti masalah-masalah sosial. Sementara metode observasi merapakan salah satu cara untuk memenuhi syarat-syarat tertentu yang menjamin bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan. Untuk hal itu, jika memungkinkan hasil pengamatan pribadi harus dibandingkan dengan hasil pengamatan orang-orang lain teratama yang telah pernah melakukan pengamatan serupa dengan suatu cara yang sama (Koentjaraningrat, 1991: 25).

Menurut Nasution (1998: 61), Pengamatan memiliki berbagai tingkatan, dari tingkat yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi, yaitu partisipasi nihil, partisipasi pasif, partisipasi sedang, partisipasi aktif, dan partisipasi penuh. Pengamatan partisipan merupakan metode yang sangat tepat digunakan untuk penelitian yang mempergunakan pendekatan antro-pologis atau sosiologis dengan cara kualitatif, teratama untuk mengamati setting-setting alamiah.

Terkait dengan dilakukannya wawancara, penelitian ini dilengkapi juga dengan penerapan metode sejarah kehidupan (*life history*), khususnya mengenai sejarah perkembangan lagu-lagu pop Bali. Dengan demikian, penelitian ini dapat digolongkan penelitian *etnografi* yaitu suatu penelitian dengan kegiatan sistematik untuk dapat memahami kehidupan masyarakat terutama yang berhubungan dengan bidang seni sastra, seni suara, dan seni pementasan.

Dalam wawancara ini, digunakan teknik wawancara takberencana, takberstraktur, dan wawancara berfokus (Koentjaraningrat, 1991: 138-139). Pertanyaan yang disampaikan kepada para informan difokuskan pada halhal yang sangat mendasar sesuai kebutuhan tulisan. Dalam pelaksanaannya, metode wawancara ini dibantu dengan teknik perekaman dan pencatatan.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu diterapkan teknik transkripsi dan penerjemahan atas teks lagu-lagu pop Bali bertemakan judi. Transkripsi yang dimaksudkan adalah menyalin keseluruhan teks lagu tersebut ke dalam bahasa tulis, sedangkan penerjemahan adalah kegiatan mengalihbahasakan teks lagu yang semula berbahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan analisis.

Moleong (1990: 190) berpendapat, analisis data adalah salah satu tahapan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Analisis data merupakan proses menelaah selurah data yang telah terkumpul atau tersedia yang diperoleh melaui pengamatan, wawancara, pencatatan, perekaman, dokumen, dan sebagainya.

Setidak-tidaknya ada empat metode analisis data yang diterapkan di dalam penelitian ini, yakni metode komparatif, deskriptif, induktif, dan kualitatif. Penerapan metode komparatif dimaksud untuk membandingkan pendapat, pandangan, kasus dan hal lainnya dengan pendapat, pandangan, dan kasus yang lainnya.

Terapan metode deskriptif maksudnya untuk memberikan peluang mendeskripsikan momentum tertentu dalam upaya analisis. Penalaran induktif artinya dalam laporan hasil penelitian ini penulis berpijak dari sesuatu yang khusus untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat umum.

Wuisman (1996: 300) berpendapat, selanjutnya metode analisis kualitatif adalah metode pemadatan data dengan mengembangkan taksonomi, sistem klasifikasi deskriptif atau klasifikasi kronologis yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitan secara sistematis

Wignjosoebroto (1993:15) mengatakan, metode ini dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul secara lengkap dari lapangan. Pada

tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian

3.5 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Pada tahapan penyajian hasil dari penelitian ini diterapkan metode deskriptif analitis, yaitu dengan pemaparan berbentuk rangkaian kalimat, tanpa menggunakan tabel-tabel, statistik, diagram, daftar, grafik, poster, dan sejenisnya. Menurut Sudaryanto (1993: 7), tahap ini merupakan upaya penulis untuk melaporkan hasil penelitian dalam wujud laporan tertulis tentang hal-hal yang telah dihasilkan.

BAB IV

EKSISTENSI LAGU POP BALI

4.1 Sejarah Lagu Pop Bali

Seni musik vokal atau seni suara, khususnya lagu-lagu Bali modern yang dibedakan dengan tembang Bali tradisi telah mengalami proses perkembangan yang cukup baik dan sangat panjang. Dilihat dari fungsinya, seni musik dan vokal Bali dapat digolongkan menjadi dua, yakni seni vokal sakral yaitu seni vokal yang digunakan dalam rangkaian upacara keagamaan (Hindu) seperti, *kidung, wirama, kekawin* dan lain-lainnya, dan seni vokal sekuler yaitu seni vokal yang digunakan sebagai hiburan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Penelitian ini merupakan penelitian khusus pada seni vokal yang bersifat sekuler. Seni vokal sekuler mengalami suatu proses dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sebelun menjadi lagu-lagu pop Bali seperti sekarang ini, lagu-lagu Bali merupakan lagu yang sangat sederhana, baik dari segi tembangnya yang menggunakan *titi laras* atau tangga nada pentatonik (Bali) *pelog* dan *slendro* maupun isi lirik lagunya yang mengisahkan tentang suasana atau keadaan di lingkungannya.

Pada mulanya di Bali belum ada gelagat ke arah lagu daerah Bali, namun pada waktu itu ada istilah *Gending* Bali seperti *Kaki-kaki To Nguda Mabok, Cai Ketut Matetajen Kangin, Cening Putri Ayu*, dan lain-lainnya. Untuk menguraikan sejarah perkembangan seni vokal sekuler tersebut akan diuraikan melalui beberapa tahap, dimulai dari Lagu Rakyat, kemudian muncul dan berkembang lagu-lagu Janger yang biasanya dinyanyikan dalam pertunjukan tari Janger, Pada

perkembangan selanjutnya muncul lagu-lagu yang diciptakan oleh para seniman musik dengan tema dan misi khusus tengtang daerah Bali. Lagu ini disebut lagu daerah dan kemudian berkembang menjadi lagu pop Bali.

4.1.1 Lagu-lagu Rakyat

Miller dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Music: a Guide to Good Listening* mendefinisikan sebagai berikut.

Musik atau lagu rakyat adalah musik atau lagu yang spontan dan tradisional dari sekelompok orang, ras, daerah atau suatu bangsa tertentu. Berlawanan dengan *art music* yang rumit dan diciptakan oleh komponis-komponis terlatih dan ahli, musik atau lagu rakya itu tidak dipelajari dan mempunyai asal yang sederhana dan rendah.

Dalam kaitannya musik atau lagu rakyat dengan tradisi, Miller (1958: 332) menyebutkan, karena lagu rakyat itu dipelihara oleh tradisi maka seringkali penciptanya atau penggubahnya tidak dikenal. Dalam istilah musik disebut dengan NN (Noname). Bagi Miller, lagu rakyat melalui suatu proses perubahan yang terus menerus dan berkesinambungan, akibatnya seringkali terdapat banyak versi yang berbeda dari satu lagu yang sama. Karena merupakan suatu kreasi yang spontan, musik atau lagu rakyat secara alami memantulkan idiom-idiom musikal dari kelompok masyarakatnya.

Dalam *Kamus Musik* dijelaskan bahwa lagu rakyat Indonesia adalah lagulagu yang berkembang dan dikenal secara tradisional, turun-temurun dari generasi ke generasi. Lagu dalam bahasa wilayah tertentu tidak menjamin sebagai lagu rakyat melainkan sebagai lagu daerah belaka. Contoh beberapa lagu rakyat seperti: *Jaloli Ja* (Betawi), *Ati Raja* (Sulawesi), *Lir Ilir* (Jawa), *Lir Saalirgung* (Madura) dan lainlainnya (Banoe, 2003: 243). Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikemukakan

beberapa lagu Bali yang digolongkan ke dalam lagu rakyat seperti: *Meong-meong*, *Pul Sinoge*, *Sujang-Sujang Sujati*, *Guak Maling Taluh*, *Dije Bulane Sing Ngenah Uli Ibi*, *Curik-curik*, *Kaki-kaki* To *Nguda Ma'bok*, dan lain-lain. Sebagian besar lagulagu tersebut digunakan oleh anak-anak dalam suatu permainan. Pada zaman dulu lagu-lagu ini dinyanyikan sambil bermain-main di bawah sinar bulan purnama.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak yang memunculkan jenis lagu Bali ini menjadi suatu lagu hiburan atau lagu pop anak-anak yang dikemas dengan iringan musik modern atau musik program, sehingga dengan kemasannya seperti itu menjadikan lagu-lagu rakyat atau sering disebut *Gending Rare* menjadi menarik, seperti yang telah dilakukan oleh Bali Family (Studio Maharani), *Gending Rare* (Graha Nada-Bali Post Group) dan lain-lainnya.

Di samping itu, salah satu tokoh sastra dan music, Made Taro masih terus menggali dan megembangkan lagu-lagu jenis ini. Made Taro bersama anak-anak asuhnya di sanggar Kukuruyuk, sering menampilkan lagu-lagu tersebut secara bersinambungan, baik dipertunjukkan langsung di arena Pesta Kesenian Bali (PKB), maupun lewat media televisi. Peran pemerintah juga sangat menonjol dalam usaha melestarikan lagu-lagu ini yakni dengan memasukkan garapan *dolanan* anak-anak sebagai salah satu kreteria dalam lomba Gong Kebyar Anak-Anak pada PKB. Dalam garapan *dolanan* tersebutlah lagu-lagu jenis lagu rakyat ini selalu berkumandang.

4.1.2 Lagu-lagu Janger

Pemunculan lagu janger yang dikenal masyarakat Bali merupakan lagu-lagu rakyat yang pada umumnya dinyanyikan dalam pertunjukan tari Janger. Tari Janger merupakan tarian pergaulan muda-mudi yang sebagai salah satu cirinya adalah

menyanyikan lagu-lagu atau gending dalam penampilannya. Pada mulanya lagu jager tersebut sangatlah sederhana, sehingga membuat orang yang mendengarkannya menjadi cepat bosan. Tetapi karena pada saat itu tidak ada lagi jenis lagu-lagu yang lain sebagai hiburan, maka lagu-lagu atau *gending-gending janger* dapat sedikit memuaskan hati pemirsanya. Dulu, selain digunakan untuk tarian janger, lagu-lagu janger juga sering digunakan untuk meninabobokan anak oleh masyarakat Bali. Hal ini terjadi karena pada saat itu memang lagu-lagu Bali yang ada masih sangat terbatas jenis dan jumlahnya.

Dalam perkembangannya, lagu-lagu janger telah banyak mengalami berbagai variasi baik dari segi tembang atau melodinya menjadi semakin melodius sehingga kedengaran indah, maupun tata suara dalam penyajiannya sudah divariasikan antara suara kecak (penari laki-laki) dengan suara janger (penari perempuan). Janger merupakan suatu tarian gembira antara kaum muda-mudi yang didukung oleh tiga unsur yang sal ing berkaitan yaitu ; tarian, nyanyian dan gamelan sebagai iringannya. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan janger. Saat lagu dinyanyikan oleh janger, maka penari kecak menghiasi lagu tersebut dengan berbagai variasi dengan kata-kata *tedo-tedo pak tedo pong, pak sik-sik pak sik-sik, byuk byang byuk byang* dan sebagainya.

Demikian juga apabila lagu dinyanyikan oleh kecak, maka penari janger yang menghiasi dengan kata-kata *aras kijang jangi janger, sering ento roar roti*. Uniknya semua kata-kata yang dinyannyikan sebagai variasi tersebut di atas tidak dapat diartikan. Dengan pengolahan lagu atau *gending-gending* seperti itu menjadikan lagu-lagu janger tersebut sangat variatif, sehingga semakin disukai oleh masyarakat penikmatnya.

Pada tahun 1960-an, di Bali pernah dimeriahkan oleh hingar-bingarnya pementasan kesenian janger yang sarat dengan nuansa politiknya. Saat itu merupakan situasi menjelang pemilu yang membuat memanasnya suhu politik. Kesenian dan seniman ikut dilibatkan untuk berkiprah memeriahkan pesta demokrasi tersebut. Dengan demikian yang tampil di atas panggung bukan hanya juru kampanye saja, namun juga para artis ternama dan seniman seni janger. Ada dua partai 'kuat' di Bali saat itu yang memiliki kesenian janger yang sangat berpengaruh yakni "Janger Palu Arit" merupakan corong politiknya PKI (Partai Komusis Indonesia), dan "Janger Banteng" diklaim sebagai milik PNI (Partai Nasional Indonesia). Lirik-lirik lagu kedua janger tersebut melulu memmuat hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan ideologi dari kekuatan sosial politik pada masa itu (Marheni, 2005: 33).

4.1.3 Lagu Daerah Bali

Maraknya lagu-lagu janger yang cukup mendapat tempat di hati masyarakat Bali, membuktikan bahwa masyarakat Bali memiliki kegemaraan yang baik dalam menyanyi. Hal inilah yang menyebabkan munculnya gagasan dari para seniman musik waktu itu untuk menciptakan lagu-lagu yang tidak lagi diiringi oleh alat musik tradisi (gamelan) seperti pada lagu rakyat maupun lagu janger, melainkan diiringi oleh alat-alat musik modern (diatonis) seperti gitar, piano, organ maupun seperangkat alat musik Band. Adapun tema-tema lagunya banyak mengisahkan tentang keindahan alam, pendidikan, petuah, sejarah, pelestarian, pergaulan seharihari, visi dan misi khusus suatu daerah tertentu.

Di dalam *Kamus Musik* oleh Pono Banoe dijelaskan bahwa lagu daerah adalah lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyanyikan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut, merupakan ciptaan baru yang diciptakan oleh para seniman dan mengandung idiom-idiom musikal suatu daerah tertentu (2003: 234). Inilah perbedaannya dengan lagu rakyat yang penciptanya tidak dicantumkan atau tidak diketahui (NN), karena lagu-lagu rakyat sangat tua usianya, dipelihara oleh suatu tradisi dalam suatu masyarakat dan muncul secara spontan dan sederhana. Masing-masing daerah di seluruh tanah air ini memiliki lagu-lagu daerah yang mewakili daerahnya masing-masing seperti: *Bubuy Bulan* (Jabar) cip. Benny Korda, *Jaranan* (Jawa) cip. Hadisukatno, *Gambang Suling* (Jawa) cip. Ki Narto Sabdo, *Burung Tantina* (Maluku) cip. Gatje Hehanusa), *Angin Mamiri* (Sulsel) cip. Ismail Marzuki, *Piso Surit* (Tapanuli) cip. Djaga Deppari, *Laruik Sanjo* (Sumbar) cip. Abson, *Gado-Gado Jakarta* (Betawi) cip. Ucin, dan lain-lainnya.

Jika dicermati baik-baik, Bali memiliki banyak lagu-lagu daerah walaupun hanya ada beberapa lagu yang diketahui secara nasional, khususnya lagu-lagu daerah yang telah lama tercipta, seperti *Kaden Saja* ciptaan I Gusti Putu Gede Wedhasmara, *Cening Putri Ayu*, dan lain-lain. Pada saat lagu-lagu daerah berkembang semarak di seluruh wilayah tanah air, di Bali muncul pula beberapa tokoh musik yang menciptakan lagu-lagu daerah Bali seperti (1) I Gusti Bagus Nyoman Panji yang menciptakan lagu *Gunung Agung*, (2) I Gede Dharna dengan lagu ciptaannya antara lain: *Gili Menjangan, Tanjung Rijasa, Mogi Raharja* dan lain-lainnya, (3) I Gusti Made Sumartana dengan lagu ciptaanya: *Dagang Tuak, Enggung, Ketinggal Berjuang, Jaja Uli, Sasih Kaulu* dan lain-lainnya, (4) Anak

Agung Made Cakra dengan lagu ciptaanya seperti: Ajeg Lestari, Budaya Bali, Taksuning Tapel, Tirta Gangga dan lain-lainnya, (5) I Gusti Putu Gde Wedhasmara denga ciptaannya: *Kaden Saja, Jro Batan Moning, Di Bali Nuju Galungan,* (6) I Gusti Bagus Ngurah Ardjana dengan ciptaannya: *Sekar Sandat, Pulau Serangan, Pura Jagat Natha, Joged Bumbung Bali,* (7) I Gusti Putu Rakadhanu dengan ciptaannya; *Luh Luwih Luh Luhu, Besakih, Puputan Badung, Curik Petak* dan lainlainnya. Lagu-lagu daerah seperti tersebut sangat kental dengan semangat nilai daerah Bali baik dari nilai pelestarian seni dan budayanya, nilai-nilai luhur perjuangan para pahlawan, dan nilai-nilai tempat sucinya. Demikianlah lagu-lagu daerah Bali berkembang setelah kemunculan lagu-lagu dalam pertunjukkan tari janger semarak di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali yang sangat mencintai seni dan budayanya.

Secara nyata dapat dilihat bahw lagu daerah berbeda dengan lagu pop. Dalam temanya, lagu daerah lebih banyak mengungkapkan tentang visi dan misi suatu daerah, menggambarkan keindahan alamnya, kepahlawanan putra daerahnya, adatistiadat dan budayanya, sementara pada lagu-lagu pop lebih banyak mengetengahkan tema cinta dan fenomena-fenomena aktual yang sedang terjadi di masyarakat. Dari tembang atau melodinya, lagu daerah pada umumnya menggunakan nada-nada khas yang telah dimiliki oleh masing-masing daerah, seperti lagu daerah Bali yang menggunakan tangga nada pentatonik yakni pelog dan selendro. Pada lagu daerah lebih menonjolkan nilai pelestarian pada suatu daerah sedangkan lagu pop lebih mementingkan nilai komersial atau nilai jualnya.

4.1.4 Lagu Pop Bali

Sejarah awal lahirnya lagu-lagu Bali yang bersifat sekuler sampai pada berkembangnya lagu-lagu daerah Bali, belum ada lagu-lagu yang direkam dalam bentuk kaset tape dan dapat diperdengarkan kepada masyarakat luas, padahal beberapa dari lagu-lagu tersebut mulai disukai oleh masyarakat Bali. Dalam artian lagu-lagu Bali sampai pada saat itu belum dikemas sebagai sebuah industri musik. Dalam sebuah acara interaktif di TVRI Bali yang bertajuk *Ceplas-Ceplos* dengan tema "Mencermati Perkembangan lagu Pop Bali", Patra (pemusik zaman dulu), sebagai salah satu nara sumber pada acara tersebut.

Selanjutnya menurut Darma Putra (2004: 92) dalam tulisannya "Kecendrungan Tema Politik dalam Perkembangan Mutakhir lagu Pop Bali" disebutkan bahwa pada zaman Orde Lama ada kebijakan politik Presiden Soekarno yang anti-Barat. Dalam dunia musik, sentimen anti-Barat itu tampak lewat kebijakan Presiden melarang musik Barat yang dilabel sebagai musik "*Ngik-ngok*". Kebijakan ini mengekang ruang gerak musik modern termasuk tentunya menutup jalan bagi perkembangan komersial lagu pop Bali. Pergantian rezim dari Orde Lama ke Orde Baru membawa angin segar bagi berkembangnya musik pop di tanah air dan Imendorong berkembangnya potensi industi rekaman. Kondisi nasional tersebut membukakan jalan bagi lagu pop Bali untuk memasuki dunia rekaman.

Sejarah awal lagu pop Bali memasuki industri rekaman dimulai pada tahun 1970-an yang dilakukan oleh Band Putra Dewata pimpinan Anak Agung Made Cakra. Ini merupakan suatu tekad bagi Anak Agung Made Cakra sebagai pelopor pada industri rekaman lagu pop Bali, agar lagu-lagu pop Bali bisa diperdengarkan kepada masyarakat secara luas baik lewat radio maupun kaset tape recorder. Adapun

album pertama yang diluncurkan adalah "*Kusir Dokar*" awal 1970-an yang rekamannya dilakukan di Banyuwangi karena fasilitas studio rekaman yang dibutuhkan belum ada di Denpasar (Setia dalam Darma Putra, 1986: 129). Setelah sukses dengan album perdananya, kemudian dilanjutkan dengan album berikutnya yaitu "*Putri Bulan*" dan "*Galang Bulan*", yang masing-masing laku keras karena satu-satunya grup Band yang muncul waktu itu.

Perkembangan lagu-lagu pop Bali tidak dapat dilepaskan dari peran penting satisiun radio-radio siaran negeri dan suasta, terutama dalam mempopulerkan lagulagu Band Putra Dewata. Satu album sampai laku 100 ribu keping, jumlah yang terlalu besar untuk ukuran Bali yang penduduknya relatif kecil. Selain Cakra, di Bali terkenal nama Wedhasmara yang beberapa lagunya seperti "Kaden Saja" sempat gonasional yang pertama kali dinyanyikan oleh Dedy Dores dengan irama musik pop. Wedhasmara mengatakan bahwa lagu "Kaden Saje" merupakan pelopor lagu pop Bali yang masuk ke tingkat nasional. Selain Dedy Dores, lagu "Kaden Saje" juga sering dipakai sebagai lagu Vokal Grup (VG) dari orang-orang Batak bahkan sampai Guruh Soekarno Putra (Pabligbagan Bali TV, 17 April 2006). Wedhasmara sendiri mengikuti langkah Anak Agung Cakra untuk merekam lagu-lagu Bali ciptaanya sepertij; Jro Baton Moning, Selikur Galungan, dan Di Bali Nuju Galungan.

Mengenai tema-tema yang menonjol dalam perkembangan awal lagu pop Bali adalah tema cinta, pesan-pesan yang menggurui, keindahan alam Bali dan lagu-lagu menghibur yang bersifat jenaka. Sementara bila disimak dari tembang atau melodinya sangat kental dengan nuansa Balinya yang menggunakan laras pelog (saih gong) dan slendro (saih gender) dalam rangkaian nada-nadanya. Mengenai musik iringannya masih bersifat manual tanpa banyak disentuh oleh balutan

teknologi seperti komputer atau digital dan teknik sampling, sehingga masih tampak sederhana dan alami. Demikianlah Anak Agung Made Cakra telah mampu sebagai pelopor untuk membuat lagu-lagu Bali dalam kemasan kemersial yang kemudian menjadi langkah awal tumbuh dan berkembangnya lagu pop Bali.

4.2 Perkembangan Lagu Pop Bali

Mengenai perkembangan lagu pop Bali ini diambil secara lengkap pada tesis Darmayuda. Pada awal tahun 1990-an, lagu pop Bali mengalami kebangkitan ketika munculnya seorang penyanyi yang sangat potensial dan berbakat, baik dari olah vokalnya yang terbukti sebagai penyanyi terbaik pada lomba menyanyi Bahana Suara Pelajar (BSP) kabupaten Badung, maupun penampilannya di panggung yang penuh charisma dan energi yang diramu dengan koreografi yang apik sehingga sangat menarik untuk ditonton. Dia adalah Widi Widiana, yang mampu membangkitkan kembali lagu pop Bali setelah mengalami kelesuan dan kefakuman di era Yong Sagita. Kemudian era kebangkitan lagu pop Bali di awal tahun 1990-an ini disebut sebagai era Widi Widiana.

Komang Raka sebagai salah seorang pencipta lagu maupun penyanyi yang ikut serta di awal tahun 1990-an mengatakan bahwa era Widi Widiana ini dimulai sekitar tahun 1993 (Wawancara dengan Komang Raka, 17 Mei 2006). Pada saat itu lagu-lagu pop Bali mulai digarap dengan peralatan dengan teknologi canggih. Untuk membuat iringan musiknya, tidak lagi dilakukan dengan cara merekam alat musik yang banyak seperti seperangkat alat musik Band yang terdiri dari gitar rythem, gitar melodi, bass, satu set drum dan keyboard, melainkan sudah dilakukan dengan memprogram lewat seperangkat alat yang disebut dengan MIDI dan dikerjakan oleh

seorang programer (musisi). Dengan menggunakan sebuah alat berupa keyboard dan MC (Mocroscop Computer), semua suara alat-alat musik (Band) dapat diprogram, bahkan suara gamelanpun bisa dimasukan melalui teknik sampling. Dengan kemajuan teknologi seperti itu, jika dalam suatu lagu menginginkan musik iringannya memasukan nuansa Bali, maka dapat dibuatkan suara-suara seperti gamelan angklung untuk mendukung suasana sedih, gamelan baleganjur, gong kebyar dan sebagainya.

Adanya sistem komputerisasi yang membawa kemudahan-kemudahan dalam berbagai bentuk variasi dalam membuat iringan lagu-lagu pop Bali menambah semakin beraneka warna atau nuansa yang bisa dibuat dalam iringan lagu pop Bali, seperti nuansa Bali dengan suara *gamelannya*, nuansa Mandarin dengan suara *koto* atau *silernya*, nuansa Banyuwangi dengan *kendang kempulnya*, nuansa Sunda dengan suara *sending* dan *kecapinya*, disamping kekhasan *cengkoknya*. Hal inilah yang membuat kemasan dan penampilan lagu pop Bali menjadi semakin menarik dan digemari oleh masyarakat penikmat lagu-lagu pop Bali. Mulai saat itulah kesemarakan lagu pop Bali mulai tumbuh kembali. Dalam berbagai kesempatan, baik acara resmi maupun acara tak resmi kehadiran bintang-bintang lagu pop Bali kerap hadir untuk menghibur para penggemar lagu pop Bali.

Seiring dengan keberhasilan Widi Widiana dalam mcmbangkitkan kembali pasar lagu pop Bali, banyak hadir para penyanyi lainnya, seperti Bayu KW. dengan nuansa Banyuwagian, Panji Kuning, dengan nuansa Jawa, Agung Wirasutha, Mang Cucun dengan cengkoknya yang bernuansa Sunda, Dek Ulik dengan tema-tema lagunya mengangkat fenomena yang sedang berkembang di masyarakat (larangan segala bentuk judi oleh Kapolri dan jajarannya), Mang Senior ikut mempopulerkan

nuansa Banyuwangian, Ketut Asmara dengan Trio Januadi, Eka Jaya, Ari Kencana, Ketut Sana dan Nia, Ayu Saraswati dan masih banyak lagi.

Selanjutnya, pada akhir tahun 1990-an merupakan puncak dari perkembangan lagu pop Bali. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya muncul para pencipta dan penyanyi baru dengan beraneka warna musik seperti yang terlihat di atas. Disamping itu banyak bermunculan penata musik baru yang ikut menberi warna terhadap gaya iringan musik yang sebelumnya terlihat monoton-istik dengan nuansa Mandarin (Darma Putra, 2004: 321). Jumlah produser dan studio rekaman juga bertambah banyak. Sebelumnya yang dikenal adalah Bali Record, Aneka Record, Intan Dewata Record, Maharani, namun setelah itu bermunculan nama Jaya Giri Record, Pregina, Apel Studio, Leuscopscar, Januadi Record, Denpasar Musik Studio, Graha Nada, dan lain-lainnya. Dengan semaraknya lagu-lagu pop Bali berkumandang di seluruh pelosok Bali baik melalui siaran radio, televisi maupun CD atau VCD membuat masyarakat menjadi sering mendendangkan lagu-lagu pop Bali dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam suasana santai atau sambil bekerja sebagai penjahit (garmen), tukang ukir, tukang perak maupun pegawai di kantoran, lagu-lagu pop Bali selalu memenuhi ruang dan menghibur hati para pencintanya.

4.2.1 Proses Komodifikasi dalam Lagu Pop Bali

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, membawa masyarakat memasuki masa posindustri, yakni perubahan dari kondisi masyarakat industri menuju masyarakat informasi. Pada umumnya para ahli sepakat mengkatagorikan kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan transisional yang penuh dengan nuansa

spiritualistik menuju masyarakat industrial modern yang materialistik (Sairin, 2002: 12). Alvin Toffler menyebutkan masa transisi ini sebagai "gelombang ketiga". Gelombang ini merupakan kelanjutan dari dua gelombang sejarah manusia, yaitu masyarakat pemburu-pengumpul ke masyarakat agraris (gelombang kesatu) dan masyarakat agraris ke masyarakat industri (gelombang kedua).

Dalam masa transisi berbagai kemajuan teknologi informasi membuat wilayah-wilayah antar komunitas masyarakat nyaris tanpa batas. Kemajuan teknologi yang ditunjang oleh kebebasan mendapatkan informasi, baik melalui media cetak maupun media elektronik temyata lebih banyak memasukan budayabudaya kapitalis. Dalam proses tersebut, tanpa disadari masyarakat ikut terseret ke Palam budaya kapitalis yang segala sesuatunya selalu diperhitungkan dengan materi.

Walaupun sebagian besar kehidupan masyarakat Bali khususnya di kota Denpasar masih tergantung pada sektor pertanian, tetapi dengan masuknya hasil teknologi modern yang berasal dari negara-negara maju seperti Amerika, menyebabkan masyarakat secara tanpa sadar telah ikut menikmati kehidupan masyarakat industri. Kehadiran budaya baru yang menghadirkan berbagai produk, lyakni dari gaya busana, berbagai makanan siap saji, sampai hiburan yang semakin memikat membuat masyarakat terlena. Dalam hal ini kebudayaan telah mengkonstuksi masyarakat yang tidak sekedar berbasis konsumsi, tetapi menjadikan semua artefak budaya sebagai produk industri, dan tentunya sebagai sebuah komoditas.

Munculnya masyarakat komoditas atau masyarakat konsumen selanjutnya menimbulkan budaya popular. Komodifikasi sebuah produk budaya sangat ditentukan oleh apa dan siapa yang berada di belakangnya. Sesuai dengan yang

dinyatakan Piliang (1998: 246), bahwa dalam masyarakat konsumen, setidaknya ada tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi obyekobyek estetis, yaitu kekuasaan kapital, kekuasaan produser dan kekuasaan media massa. Dalam industrialisasi lagu pop Bali, kekuasaan kapital dimiliki oleh pemilik modal dalam hal ini melibatkan pemilik studio rekam, kekuasaan produser dimiliki langsung oleh pelaku seni sendiri yakni, pencipta lagu, penyanyi dan penata musik iringan, sedangkan kekuasaan media massa dimiliki oleh berbagai media massa baik media tertulis maupun media elektronik yang tentunya bertujuan untuk mempropagandakan produk dalam masyarakat.

4.2.1.1 Kekuasaan Kapital

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa kekuasaan kapital dalam industri lagu pop Bali dimiliki oleh pemilik modal, yakni pemilik studio rekam itu sendiri. Kaum kapitalis merupakan kekuatan yang paling utama bagi keberlangsungan sebuah produk tertentu. Oleh karena itu, kaum kapitalis akan memproduksi lagu-lagu tersebut sesuai dengan selera pasar, dan tidak dapat dipungkiri lagi kaum kapitalis memerlukan konsumen yang akan menikmati hasil produksinya.

Selama ada konsumen dan jumlahnya memadai, maka untuk mendapatkan keuntungan, sebuah produk akan terus diproduksi sampai tidak diminati lagi. Seperti dikatakan I Gde Dharna, seorang sastrawan Bali modern yang sekaligus sebagai pencipta lagu juga sebagai pelopor lagu pop Bali secara umum melalui artikelnya di Bali Post (Minggu, 26 Januari 2003) menyatakan bahwa dalam dunia industri, pasar memang memegang peranan yang sangat penting karena seorang pemilik modal selalu mempertimbangkan selera pasar dalam memproduksi suatu karya seni agar tidak mengalami kerugian. Selanjutnya dikatakan bahwa studio rekaman itu

bagaikan dagang, tentunya apa yang disukai oleh konsumen itulah yang diproduksi. Dengan demikian yang dipesan oleh produser kepada pencipta lagu adalah lagu-lagu yang disesuaikan dengan selera konsumen. Untuk memenuhi selera pasar, pemilik modal selalu berusaha menampilkan hasil produksinya yang terbaik bagi pasar. Beberapa upaya dilakukan seperti; (1) pemilihan lirik-lirik lagu, (2) kualitas vokal penyanyi, (3) iringan musik dan (4) kemasan kaset. Materi yang dipilih harus dipilih dan diperhitungkan, yakni tidak semata-mata pada nilai guna, tetapi juga kemampuannya memberikan cita rasa sentuhan estetis seninya dan tentu saja disesuaikan dengan selera pasar.

4.2.1.2 Kekuasaan Produsen

Dalam industrialisasi lagu pop Bali, yang dimaksud sebagai kekuasaan produser adalah kekuasaan yang dipegang oleh pelaku seni itu sendiri yakni pencipta lagu, penyanyi, dan penata iringan musik. Ketiganya merupakan jalinan yang tak terpisahkan, saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya dalam proses industri lagu pop Bali.

Melihat keberadaan industri rekaman dewasa ini, seorang penyanyi dituntut bekerja secara professional. Dengan kata lain sebagai pelaku seni mereka tidak hanya menyanyi untuk memuaskan hobi, tetapi lebih dari itu ikut menciptakan suatu inovasi dan berusaha terus untuk meningkatkan diri dan selalu menjaga kualitas vokal dengan baik. Untuk itu seorang penyanyi harus melatih teknik vokalnya secara bersinambungan baik secara mandiri maupun kepada seorang instruktur vokal. Menjaga stamina dengan baik, yakni dengan olah raga yang dapat menunjang organorgan pernafasan seperti lari, senam maupun renang. Agar dapat tampil memukau dan memuaskan penonton, disamping perlu dipersiapkan busana yang cocok, perlu

juga menguasai panggung baik dengan ekspresi maupun dengan koreografi yang memadai, sehingga tidak kelihatan tanggung di atas panggung.

Sebagai pencipta lagu pop Bali, dalam proses penciptaan lirik, seorang pencipta dituntut untuk terus berkarya dan mengembangkan kreativitas seni dan daya imajinasinya agar dapat menghasilkan karya seni (lagu) yang berkualitas. Untuk menghindari kata-kata, kalimat dan tema yang *monoton*, seorang pencipta lagu dituntut memiliki wawasan yang luas dan memahami bahasa Bali dengan baik. Menurut Komang Raka, salah seorang pencipta lagu pop Bali papan atas dan telah banyak mengorbitkan penyanyi baru lewat lagu-lagu ciptaanya mengatakan para pencipta lagu tidak bisa selamanya mengekor pada lagu-lagu yang "meledak" di pasaran untuk menghindari kelesuan terhadap perkembangan lagu pop Bali. Sebagai pencipta professional diperlukan kemampuan untuk menciptakan warna atau kemasan berbeda dan baru dari yang sudah ada di pasaran. Dengan demikian akan memperkaya dan menambah bobot pada lagu-lagu pop Bali (hasil wawancara, 20 April 2006).

Peran sebagai pembuat iringan musik sangat penting terhadap indahnya suatu lagu. Pembuat iringan musik ibarat seorang koki, kalau kokinya pandai dan berpengalan dalam mengolah bahan masakannya, maka masakan yang dihidangkan kepada pembeli akan terasa enak, jika tidak maka masakannya akan hambar, asin, pedas dan sebagainya, walaupun bahan-bahan masakan yang disediakan kualitasnya bagus. Bagus tidaknya bobot suatu lagu sangat tergantung pada *arranger* atau pembuat iringan musiknya. Perlu dipahami bahwa musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat komunikatif dan menempati kedudukan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Oleh karena dalam kenyataanya musik

disenangi oleh sebagian besar manusia dari berbagai lapisan yang berbeda (Ardjana, 1997: 1). Musik sebagai iringan suatu lagu akan dapat menghantarkan seorang penyanyi kesuasana lagu yang diinginkan oleh melodi atau tembang lagu dan isi link yang ingin diungkapkan oleh penciptanya. Untuk itu, dalam membuat iringan musik suatu lagu, seorang penata musik iringan (arranger) perlu menyimak dan memahami terlebih dahulu karakter melodi dan isi lirik suatu lagu, sehingga terjadi kesatuan antara lagu dengan iringan musiknya.

4.2.1.3 Kekuasaan Media Masa

McLuhan yang dikutif dari Arifin (2003: 93) mengatakan bahwa media masa adalah perluasan alat indra manusia. Dengan kata lain kehadiran media dalam berkomunikasi tidak lain dari upaya untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata. Misalnya telepon adalah perpanjangan dari telinga dan televisi adalah perpanjangan dari mata. Dapat dikatakan bahwa kehadiran media adalah sebagai sarana untuk menyalurkan berbagai pesan dan mewujudkan gagasan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Keberadaan media massa dewasa ini di Indonesia, telah bergeser dari idealisme pembangunan nasional ke media massa yang berorientasi bisnis dan kemerdekaan informasi (Arifin, 2003: 39). Hal ini dapat dipahami karena media massa adalah industri yang didukung oleh modal yang ketat antara satu dengan yang lainnya. Hidup dan matinya sebuah lembaga media massa, kini tidak lagi ditentukan oleh faktor politik, tetapi sangat ditentukan oleh "pasar" (faktor ekonomi).

Media massa sebagai industri informasi berfungsi menyampaikan pesan kepada masyarakat, bekerja berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya fenomena yang ada diliput untuk diproduksi dan didistribusikan kepada penikmatnya. Dengan demikian media massa memegang peran penting terhadap keberlangsungan sebuah produk. Studi media massa mencakup pencanan dan penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui sebuah produk. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari tentang makna, dari mana, seperti apa, sebeberapa jauh tujuannya, dan bagaimana caranya memasuki materi media (Alek Sobur, 2003: 110). Lebih ditegaskan lagi oleh Ahsadi Siregar (1995: 59) bahwa media massa sebagai institusi sosial selamanya bersifat fungsional bagi khalayak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media massa merupakan agen sosiaiisasi yang secara tidak langsung ikut menanamkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan nilai pada individu di masyarakat. Dalam hal ini media dapat dibedakan menjadi tiga bentuk. Pertama, media yang menyalurkan ucapan (the spoken words), termasuk juga yang bentuk bunyi yang sejak dulu sudah dikenal dan dimanfaatkan sebagai medium yang utama dan hanya dapat ditangkap oleh telinga, yakni disebut juga dengan istilah media dengar (the audial media). Media yang termasuk katagori ini adalah gendang, tongtong, telepon dan radio. Kedua, media yang menyalurkan tulisan (the printed writing) dan hanya dapat ditangkap oleh mata, yakni disebut dengan media pandang (the visual media). Media yang termasuk katagori ini adalah prasasti, selebaran, pamflet, poster, brosur, spanduk, surat kabar, majalah, dan buku. Ketiga, yang menyalurkan gambar hidup sekaligus dapat ditangkap oleh mata dan telinga, disebut dengan media pandang dengar (the audio visual media). Yang termasuk media ini adalah hanya film (termasuk video) dan televisi (Arifin, 2003: 94).

Pada zaman modern ini popularitas sebuah produk kesenian sangat dipengaruhi oleh faktor industri rekaman dan media massa yang menjadi perantaranya. Keberlangsungan produksi dan popularitas lagu pop Bali saat ini sangat bergantung dari peran dan dukungan media massa. Semakin sering diekspos di media massa, disiarkan di radio-radio, dan ditayangkan di televisi maka akan semakin dikenal keberadaanya si masyarakat. Ashadi Siregar (1995: 92) menyatakan bahwa televisi bisa disebut sebagai "jendela dunia". Oleh karena melalui layar kaca tersebut dapat disaksikan berbagai peristiwa dan sajian berupa tontonan dari berbagai belahan dunia, sampai ke bilik-bilik rumah tangga.

Pasang-surut perkembangan lagu pop Bali sangat ditentukan oleh peranan media. Ketika pertama kali muncul awal tahun 1970-an, radio-radio memegang peranan penting dalam memperkenalkan lagu-lagu pop Bali selain pementasan-pementasan langsung. Waktu itu televisi belum ada menayangkan lagu pop Bali karena belum ada vidio klip untuk lagu-lagu pop Bali saat itu. Sebaliknya televisi banyak menyiarkan klip lagu Indonesia dan minat masyarakat Bali beralih ke lagu-lagu pop Indonesia bukan semata-mata karena lagunya tetapi lebih karena daya tarik dan sihir televisi, sementara lagu pop Bali mulai ditinggalkan sehingga perkembangannya memasuki masa surut (Setia dam Darma Putra, 2004:95).

Memasuki akhir tahun 1990-an dan di awal tahun 2000-an lagu-lagu pop Bali kembali semarak. Hal ini terjadi karena radio dan televisi yang kembali gencar mempublipikasikan. Gelombang globalisasi yang membawa film-film Barat dan sinetron-sinetron yang berkesan metropolistik menimbulkan kejenuhan bagi penonton. Kerinduan akan seni budaya sendiri mulai muncul setelah lama dan terusmenerus masyarakat Bali tidak bisa melihat dirinya di layar televisi. Gejala ini diperkut oleh demam otonomi daerah dan dinainika kembali ke jati diri daerah (regional and cultural identity). Peran Bali TV yang menayangkan lagu pop Bali

lewat klip atau acara ajang yang dikenal dengan BRTV Bali TV serta peran radioradio pemerintah dan swasta yang kian rajin memutar lagu-lagu pop Bali menjadikan lagu-lagu pop Bali tambah semarak bagi pengemarnya.. Lewat peran besar media itulah lagu-lagu pop Bali mulai bangkit dan mampu menjadi tuan di daerah sendiri, di tengah derasnya pengaruh musik luar. Sebagai pencinta lagu pop Bali, seharusnya merasa bersyukur dan berterima kasih kepada media massa maupun media elektronik khusunya radio dan televisi yang telah memberikan waktu khusus bagi penyiaran lagu-lagu pop Bali. Dengan semakin sering lagu pop Bali diperdengarkan di radio-radio, ditayangkan di televisi, dan diulas di media massa, maka keberadaannya akan semakin dikenal dan populer di masyarakat, sehingga lagu pop Bali tidak saja dikenal di daerah perkotaan, namun sampai keseluruh pelosok pedesaan.

4.2.2 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes atau Lomba di Layar Kaca

Berbagai upaya dilakukan oleh berbagai pihak untuk melestarikan lagu-lagu pop Bali dan membudayakan kembali bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang sering dilakukan adalah lewat ajang lomba atau kontes baik oleh instansi pemerintah seperti dinas Kebudayaan provinsi Bali maupun pihak-pihak swasta. Adapun tujuan terpenting yang ingin dicapai dari ajang-ajang tersebut adalah untuk mencari bibit-bibit baru yang lebih berbobot bagi penyanyi pendatang baru. Dengan demikian pembinaan dan pelestarian terhadap lagu pop Bali dapat berkesinambungan. Ajang-ajang lomba atau kontes yang pernah diselenggarakan sangat beragam jenisnya dan dilakukan oleh berbagai pihak. Adanya ajang-ajang kontes penyanyi di televisi-televisi swasta nasional seperti API (Indosiar),

Indonesian Idol (RCTI), KDI (TPI), dan lain-lainnya memacu televisi lokal di Bali untuk mengemas lagu pop Bali seperti acara tersebut.

Ada dua bentuk ajang kontes pencarian penyanyi pop Bali pendatang baru yang pernah dilakukan di televisi lokal di Bali, yaitu Bintang Radio Televisi (BRTV) Bali TV dan Kontes Penyanyi Bali (KPB) yang disiarkan oleh TVRI Bali. Kedua acara tersebut dapat menambah kesemarakan perkembangan lagu pop Bali, dan menarik banyak perhatian pemirsa televisi khususnya di Bali untuk menyaksikan acara tersebut. Hal tersesebut terlihat dari antusias masyarakat dalam mendukung kontestan yang diunggulkan, baik dengan memberikan SMS maupun dengan cara datang langsung ke tempat diselenggarakannya konser atau kontes tersebut.

4.2.3 Lagu Bop Bali dalam Ajang Kontes BRTV Bali TV

Dengan adanya stasiun televisi swasta di Bali yakni Bali TV dapat Jirasakan kehidupan lagu pop Bali menjadi lebih "bergairah". Pada waktu dulu, jarang ditemui adanya orang atau warga masyarakat Bali yang mendendangkan lagu-lagu pop Bali dalam kehidupan keseharian mereka. Namun dalam beberapa terakhir seiring dengan kemunculan Bali TV, entah kebetulan atau tidak sangat dirasakan adanya peningkatan jumlah lagu pop Bali secara signiflkan dan hampir setiap lagu yang ditampilkan di televisi menjadi akrab bagi penggemar lagu pop Bali.

Untuk mewujudkan komitmennya mengajegakan Bali, salah satunya terhadap hasil kebudayaan Bali yaitu berupa lagu pop Bali, Bali TV menggagas sebuah acara lomba atau kontes untuk lagu-Iagu pop Bali yang dikenal dengan Bintang Radio dan Televisi (BRTV) Bali TV. Tujuan dari acara ini adalah untuk

mencari bibit bagi penyanyi pop Bali pendatang baru sekaligus lebih mendekatkan lagu-lagu pop Bali ke tengah kehidupan masyarakat Bali secara luas. Untuk BRTV Bali TV yang pertama diadakan pada tahun 2003. Sebagai ide awal, acara ini belum ditayangkan secara langsung, melainkan dinilai khusus oleh para juri yang diambil dari para pakar musik seperti Ngurah Ardjana, A.A. Rakadhanu dan I Gusti Putu Gede Wedhasmara. Nuansa idealisme masih terasa kental pada pelaksanaan BRTV Bali TV yang pertama. Hal ini terlihat dari pengambilan mated lagu-lagu Bali yang masih kental dengan nuansa Balinya seperti : lagu *Ajeg Lestari, Budaya Bali, Japatuan, Pura Jagat Natha, Candi Dasa, Bungan Sandat* dan sebagainya. Dari hasil BRTV pertama ini keluar sebagai juara I putri adalah Nengah Juniasih dan juara I putra adalah Agus Arya Nugraha.Hasil yang peroleh dari BRTY Bali TV pertama ini sangat memuaskan, terbukti para juara berhasil membuat rekaman kaset lagu-lagu pop Bali secara kompilasi dan mendapat respon yang baik di pasaran. Bahkan Agus Arya Nugraha berhasil lolos menjadi kontestan dari Bali dalam ajang Kontes Dangdut Indonesia (KDI) yang diselenggarahan televisi swasta nasional TPI.

Keberhasilan BRTV Bali TV pertama menjadikan acara ini rutin digelar setiap tahun dengan kemasan sesuai dengan perkembangan siaran ditelevisi swasta nasional. BRTV Bali TV yang kedua dilaksanakan pada tahun 2004. Pada saat itu acara televisi nasional sedang ramai dengan acara kontesnya yang menggunakan polling SMS sebagai penentu kejuaraan disamping diarahkan oleh komentator untuk menilai atau mengomentari setiap kontestan yang tampil. RCTI pertamanya menayangkan acara American Idol dan mendapat perhatian cukup luas dari pemirsa televisi di seluruh Tanah Air, yang kemudian diganti dengan Indonesian Idol dengan menampilkan para kontestan yang diaudisi di kota-kota besar di seluruh Tanah Air.

Indosiar terkenal dengan acara Akademi Fantasi Indosiar (API) dengan kemasan yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menyedot perhatian pemirsa televisi di seluruh Tanah Air, termasuk Bali. Dengan adanya 'demam' polling SMS yang melanda acara televisi, maka acara BRTV Bali TV yang kedua juga dikemas sedemikian rupa sehingga mampu merebut perhatian pemirsa televisi khusunya di Bali. Untuk memilih para kontestan dilakukan audisi di tiap-tiap kabupaten/kota di Bali secara bergantian sehingga tiap-tiap kabupaten dipilih dua kontestan atau duta. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu pop Bali yang sedang populer di pasaran, dan berbeda dengan lagu-lagu yang dinyanyikan pada BRTV Bali TV pertama. Acara ini disiarkan secara langsung setiap malam Minggu dengan dipandu oleh seorang presenter, tiga orang komentator yang diambil dari kalangan musisi, penyanyi, pencipta lagu, pakar atau pengamat musik. BRTV Bali TV yang kedua ini sangat sukses menarik perhatian seluruh pemirsa televisi khususnya di Bali untuk mendukung masing-masing duta dari kabupatennya.

Hasil akhir dari kontes ini dimenangkan Pradnyana (Prad) duta Kota Denpasar sebagai pemenang pertama, Putra duta Kota Denpasar sebagai pemenang kedua, Sancita Karma Resen (Karma) sebagai pemenang ketiga duta Kabupaten Gianyar, Amik duta Kabupaten Karangasem sebagai pemenang keempat dan Agus duta Kabupaten Jembrana sebagai pemenang kelima. Kelima pemenang tersebut berhasil menjadi populer dikalangan masyarakat Bali yang sering mengikuti acara BRTV Bali TV. Dari kelima penyanyi BRTV Bali TV kedua ini kemudian dibuatkan satu album lagu-lagu pop Bali yang tema lagunya mengkombinasikan antara tema cinta (komersil) dengan lagu-lagu bertema pelestarian (idialis). Judul Album perdananya adalah BRTV HITS dengan lagu-lagunya antara lain: *Rikala*

bunga Mengembang, Purnama Tilem, Sugih Utama, Milah Milih Molih Patut, Kawula Muda, Bajang Jegeg, Pahlawan I Gst. Ngurah Rai, Dhama Wecana Dharma Laksana, Tangis Jagat dan Bukit Johin. Dari komposisi lagu yang ditampilkan dalam album ini terlihat usaha Bali TV menyeimbangkan antara nilai komersil dengan nilai pelestarian terhadap identitas lagu pop Bali.

Kesuksesan acara BRTV Bali TV tahun 2004 dengan menampilkan lagu-lagu pop Bali (komersil) yang sedang laris di pasaran telah menimbulkan gairah baru bagi pelaku industri lagu Pop Bali untuk meningkatkan kreatifitas dan produktifitasnya dalam menghasilkan karya-karya yang lebih berkualitas. Selanjutnya pada tahun 2005 kembali diadakan BRTV Bali TV yang ketiga dengan kemasan hampir sama dengan tahun sebelumnya, yakni mencari duta dari masingmasing kabupaten. Cuma dalam pelaksanakan tahun 2005 ditambah dengan rancangan busana yang lebih tertata dan ditangani oleh desainer profesional. Untuk menghidupkan suasana panggung juga dimasukan unsur garapan koreografi yang ditangani oleh seorang koreografer profesional, sehingga setiap duta yang menyanyikan lagu selalu disertai dengan penari latar yang dapat menghidupkan suasana lagu dan menjadikan pertunjukan lebih semarak sebagai sebuah tontonan yang meriah dan menghibur para pemirsa. Untuk pemilihan lagu-lagu yang akan dinyanyikan oleh para duta dari masing-masing kabupaten dilakuan seleksi yang penuh dengan pertimbangan sehingga secara keseluruhan tacara tidak monotoon. Dari hasil BRTV Bali TV tahun 2005 tersebut lahirlah para bintang baru di kancah lagu pop Bali yakni Ratih, Juniarta dan kawan-kawan yang kemudian menghasilkan sebuah album yang berjudul Surya Anyar. Dalam album ini, Bali TV masih menerapkan konsep semula yakni menyeimbangkan lagu-lagu bertema cinta (komersil) dengan lagu-lagu idialis yang mempertahankan nuansa Ajeg Bali baik dari musik iringan, tema lagu maupun isi liriknya.

4.2.4 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes Penyanyi Bali TVRI Bali

Seiring dengan semakin semaraknya gema lagu pop Bali ke seluruh pelosok kota maupun pedesaan, baik melalui radio, kaset, CD/VCD, maupun televisi, membuat semakin banyak dilakukan acara pencarian bibit penyanyi pop Bali yang dilakukan melalui kontes atau lomba. Salah satu ajang kontes yang cukup menonjol di tahun 2004 dilakukan oleh stasiun Radio AR bekerjasama dengan Bali Record dan TVRI Bali. Nama acaranya adalah Kontes Penyanyi Bali (KPB). Acara ini mendapat sambutan yang cukup "hangat" dari masyarakat pencinta lagu-lagu pop Bali diseluruh Bali. Audisi dilakukan melalui empat zona yakni untuk kabupaten Klungkung, Gianyar, Bangli, Karangasem, Badung dan kota Denpasar sebagai zona pertama dilakukan di Radio AR Denpasar, untuk kabupaten Jembrana sebagai zona kedua dilakukan di Jembrana, dan Singaraja sebagai zona ketiga dilakukan di kabupaten Buleleng.

Ani Wirasuta selaku ketua panitia pelaksana mengatakan bahwa jumlah peserta yang mengikuti audisi adalah sekitar 760-an dari seluruh kabupaten dan kota di Bali. Dari seluruh peserta yang mengikuti audisi, panitia hanya memilih sepuluh kontestan untuk bersaing di babak Grand Final. Setelah mendapatkan sepuluh kontestan, acara kontes tersebut dikemas seperti acara API di Indosiar. Kesepuluh kontestan dikarantina dan dibina di Hotel Nikki setiap hari sabtu dan minggu. Dalam karantina tersebut para kontestan dilatih olah vokal yang ditangani oleh I Komang Sudana. Dia merupakan seorang instruktur vokal tamatan Sekolah Menengah Musik

Negeri Denpasar sebagai angkatan pertama. Berbekalkan pengalaman olah vokal yang diperoleh di bangku sekolah musik, Komang Sudana telah banyak melatih olah vokal di sanggar-sanggar musik yang ada di Kota Denpasar. Sementara untuk koreografi dan akting ditangani oleh I Nyoman Sura, alumnus Jurusan Tari STSI yang kini menjadi staf pengajar di Jurusan Tari ISI Denpasar.

Hasil latihan selama dikarantina ditayangkan dalam suatu acara yang disiarkan oleh TVRI Bali dengan dipandu oleh sepasang presenter. Hal ini dilakukan untuk lebih mendekatkan para kontestan dan program acara TVRI Bali kepada pemirsa di seluruh Bali, sehingga diharapkan mampu memperoleh perhatian dan dukungan SMS pada setiap acara kontes ditayangkan yakni setiap hari Minggu selama satu bulan (Wawancara dengan Ani Wirasuta, 20 juli 2006).

Ajang Kontes Penyanyi Bali (KPB) telah mampu melahirkan para penyanyi baru yang dibekali dengan teknik vokal yang memadai dan telah terasah, juga dengan bekal teknik *entertain* yang telah dipersiapkan sehingga tidak tanggung saat berada di panggung-panggung hiburan. Dalam KPB ini melahirkan sepuluh penyanyi penuh talenta seperti De Ama, Gus Saka, Nia, Mirah, Sang Ayu, Dian, Alang Buana, Yuli, Novi dan Lia. Kesepuluh kontestan tersebut dibuatkan satu album di bawah naungan Bali Record dengan judul album Kontes Penyanyi Bali (KPB). Konsep lagu-lagunya adaiaii bemilai komersil dalam artian banyak mengusung tema-tema kisah cinta dan dan fenomena - fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Ada sedikit perbedaan dengan konsep BRTV Bali TV yang menyeimbangkan antara nilai komersil dengan nilai pelestarian budaya Bali.

Demikianlah peran ajang kontes lagu pop Bali dalam ikut menyemarakkan dan memberi warna terhadap perkembangan lagu-lagu pop Bali dan ikut melahirkan

para bintang baru di kancah industri lagu pop Bali dengan kualitas yang telah dipersiapkan oleh para instruktur. Dari album-album yang dihasilkan melalui ajang kontes tersebut, bila disimak dengan lebih seksama terlihat adanya suatu idealisme yang kuat untuk menuju ke identitas lagu pop Bali, baik dari segi pemilihan lagu, penataan iringan musik, busana penyanyi, maupun garapan video klipnya.

BAB V

KAJIAN BAHASA LAGU POP BALI

BERTEMAKAN JUDI

5.1 Bahasa Dasar Lagu Pop Bali

Sesuai dengan namanya, seni tembang dan musik Bali modern yang makin marak belakangan ini menggunakan bahasa dasar bahasa daerah Bali. Ini pulalah yang menyebabkab diberi sebutan lagu pop Bali. Dalam wacana linguistik, bahasa diartikan sebagai arti simbol bunyi bermakna dan berartikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap, yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Sobur, 2003: 274). Bahasa merupakan faktor yang sangat esensial untuk menyampaikan sebuah ide atau pesan kepada orang lain baik melalui bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa kiasan, maupun bahasa isyarat.

Seni musik dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yakni seni musik instrumental dan seni musik vokal. Musik instrumental adalah musik yang dimainkan hanya dengan menggunakan alat-alat musik saja tanpa menggunakan vocal, sedangkan musik vocal adalah musik yang dimainkan dengan menggunakan vokal atau suara manusia saja, sementara alat-alat musik hanya berfungsi sebagai pengiring. Dalam seni vokal yang pada umumnya berbentuk lagu atau nyanyian, maka faktor bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh Edwin Juriens dalam Darma Putra dengan artikelnya "Postcolonialism and the Space-Clearing Gesture osf Sundanese Pop Song" bahwa bahasalah yang menentukan identitas suatu lagu. Misalnya lagu pop Sunda atau

Jawa adalah lagu pop yang dinyanyikan dalam bahasa Sunda atau Jawa. Jadi salah satu ciri utama lagu pop Sunda atau pop Jawa terletak pada bahasa yang digunakan, sedangkan musiknya adalah jenis musik nasional atau internasional. Sering terjadi pemasukan unsur musik daerah sebagai bagian dari kreativitas untuk memperkuat warna daerah masing-masing. Dengan demikaian dapat dikatakan bahwa lagu pop Indonesia adalah lagu pop yang dinyanyikan dalam bahasa Indonesia, lagu pop Barat (Inggris) adalah lagu pop yang dinyanyikan dalam bahasa Inggris (Darma Putra, 2004: 90).

Dari pengertian tersebut di atas dapat dibatasi bahwa salah unsur yang paling urgen untuk menentukan identitas lagu pop Bali adalah bahasa yang digunakan yakni bahasa Bali. Hal ini juga diungkapkan Nala Antara dalam suatu acara interaktif Ceplas-Ceplos di TVRI Bali dengan topik "Mencermati Lagu Pop Bali", sebagai berikut.

Salah satu yang paling urgen dalam lagu pop Bali adalah lagu yang menggunakan bahasa Bali. Dengan semaraknya lagu pop Bali dan mendapat sambutan yang luas oleh masyarakat, maka kekhawatiran bahasa Bali itu akan punah dapat diantisipasi. Melalui lagu pop Bali, bahasa Bali bertransformasi medium masuk ke ruang teknologi baru dan berkembang. Dengan demikian, melalui lagu pop Bali kita ikut melestarikan bahasa Bali (Interaktif TVRI Bali, 20 Maret 2006).

Bahasa Bali yang digunakan dalam lagu pop Bali adalah bahasa Bali yang komunikatif namun perlu cermat dalam penggunaan kata-katanya, sehingga dapat mengikuti struktur bahasa Bali yang benar. Banyak lagu pop Bali yang muncul saat ini sangat rancu dalam menggunakan bahasa Bali, baik dari *unggah-ungguhing basa* maupun memasukan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali, sehingga menimbulkan makna berbeda dalam pengertian bahasa Bali, seperti berpisah menjadi *mepisah*. Padahal kata *mepisah* dalam bahasa Bali berarti menekan dengan

keras (kutu) sehingga mati. Untuk mencermati secara lebih mendalam terhadap penyimpangan-penyimpangan bahasa Bali yang digunakan dalam lagu pop Bali, akan dicermati dari pemakaian *Anggah Ungguhing Basa* Bali dan kesalahan menggunakan struktur bahasa Bali dalam lirik lagu-lagu pop Bali.

5.2 Anggah-Ungguhing Basa Bali dalam Lagu Pop Bali

Tinggen dalam Suyaningsih mengatakan bahwa bahasa Bali yang ada sekarang merupakan bahasa Bali yang sudah dipengaruhi oleh berbagai bahasa seperti: bahasa Jawa, Sansekerta, Arab, Portugis, Tionghoa, Parsi, Tamil, Belanda, dan *Inggris* (2004: 87). Dalam praktiknya, bahasa Bali mempunyai tingkatantingkatan yang disebut dengan istilah *sor singgih basa*. Sesuai dengan laporan penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar (1978/1979), istilah *sor singgih basa* disebut juga dengan istilah *undausuk basa Bali* dan saat ini lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguhing basa Bali*. (Hasil Pesamuhan Agung Bahasa Bali di Singaraja tahun 1974).

Dalam Majalah *Widya Pustaka* terbitan Fakultas Sastra Universitas Udayana pada bulan Mei 1984, Naryana menyebutkan pembagian *unggah-ungguhing basa Bali*, ada yang membedakannya menjadi dua bagian yakni (1) *basa alus* dan (2) *basa kasar*, ada pula yang membaginya menjadi tiga bagian yakni (1) *basa kasar*, (2) *basa kapara/lumrah* dan (3) *basa alus* (Tingen 1995:1).

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada *anggah-ungguhing basa* Bali menurut Suwija (2014: 51) yang membedakan tingkatan bahasa Bali sebagai berikut.

"Yéning mirengang anak mabaos, bebaosan punika pacang makanten sorsinggih, wénten sané mawirasa alus, wénten sané madia, wénten sané andap, taler wénten sané mawirasa kasar. Malarapan wirasanipun, basa Baliné kapah dados: (1) basa kasar, (2) basa andap, (3) basa madia, miwah (4) basa alus".

Ungkapan di atas mengandung arti bahwa jika memperhatikan bahasa orang Bali akan ditemukan bahasa Bali yang bertingkat-tingkat, ada bahasa yang halus, ada bahasa yang sedang atau menengah, ada pula bahasa yang biasa atau lepas hormat, dan ada juga bahasa yang kasar. Jadi, berdasarkan nilai rasanya, bahasa Bali dibedakan atas *basa kasar, basa andap, basa madia,* dan *basa alus*.

Sejumlah teks lagu-lagu pop Bali, yang terekam dalam kaset VCD, secara umum, bahasa yang membentuk lirik lagu pop Bali menggunakan basa andap dan basa madia. Hampir tidak ada penggunaan basa kasar karrna *basa kasar* adalah tingkatan bahasa yang tidak sopan. Pada umumnya bahasa ini digunakan pada saat seseorang sedang jengkel atau marah, dan bisa juga saat bicara dengan sahabat yang sudah akrab.

Juga jarang bahkan belum ditemukan penggunaan bahasa Bali yang murni alus karena yang dimaksud basa alus adalah penggunaan kata-kata bahasanya benarbenar semuanya halus dan ditambah kata-kata yang mider (tidak punya bentuk halus). Jika di dalam lagu berbahasa Bali halus terdapat satu saja atau lebih kata basa Bali yang tidak tepat menurut kaidah basa alus, maka bahasa lirik lagu itu tergolong basa madia atau menengah.

5.2.1 Basa Andap

Yang dimaksud dengan *basa andap* adalah bahasa Bali yang merupakan tingkatan bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak kasar, dan tidak halus, dipakai berbicara oleh orang yang kasta dan atau status sosialnya sejajar atau sama. Juga

bahasa andap ini digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi terhadap orang yang rendahan. Misalnya percakapan antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *sudra wangsa*. Pemakaian *basa kepara* dalam lirik lagu pop Bali sangat banyak jumlahnya, salah satunya di bawah ini.

SUUD MEMOTOH

Raka Sidan

Jelék melah beli dadi kurenan adi Ento makejang adi ané masih mekada Yéning beli indayang adi sopirné, bli motorné Dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné

> Unduk demen beli mejudi Beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi Nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati Saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli

Yéning adi sing demen nepukin beli maceki, De mésbés cekian Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, De ngorok kurungan beli Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh, De kenyat ngorahin

> Tusingje kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin Sekabedik beli lakar nyuwudin

Terjemahan:

Baik buruknya Beli menjadi suami Itu semua Adi juga yang menyebabkan Jika Beli ibaratkan Adi sopirnya Beli motornya Pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

> Perihal kesukaan Beli berjudi Beli tahu itu salah itu memang tidak boleh Namun jangalah itu menjadikan Adi sakit hati Dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua Beli

Jika Adi tidak senang melihat Beli main kartu ceki, Jangan merobek kartu ceki Jika Adi tidak senang melihat Beli main sambung ayam, Jangan membunuh ayam aduan Beli Jika Adi juga tidak senang melihat beli berjudi, Jangan ngotot memberitahu Beli

Tidak lah begitu caranya Adi

Beli tahu itu salah Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahu Sedikit-demi sedikit Beli akan memberhentikan.

Semua kata-kata yang ada dalam lirik lagu di atas menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Bali *andap* yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat asli Bali. Seperti menyebutkan kata *Beli* 'kakak', *Adi* 'adik', *memotoh* 'berjudi', *adeng-adeng* 'pelan-pelan', *somah* , 'suami', *kurenan* 'istri' dan kata-kata yang lainnya. Pada umumnya bahasa yang digunakan dalan lirik lagu pop Bali adalah *basa kapara/lumrah*. Hal ini diungkapkan oleh Nala Antara bahwa:

Agar lagu pop Bali itu mudah dicerna, mudah dipahami sehingga disukai oleh banyak orang, maka para pencipta lagu pop Bali lebih memilfh menggunakan bahasa yang biasanya didipakai dalam percakapan sehari-hari oleh orang Bali yaitu *basa kapara/lumrah* (Interaktif TVRI Bali, 20 Maret 2006).

5.2.2 Basa Madia

Menurut Udara Naryana (1983) dan Suwija (2014: 53), yang dimaksud dengan basa madia adalah sebagai berikut.

"Basa Madia inggih punika basa Baliné sané makanten sakadi basa alus, nanging wirasannyané kantun madia, santukan akéh kawangun antuk kruna-kruna alus madia. Basa Madia puniki akéh pisan katemuang ring bebaosan pagubungan maparajana. Sapatutnyané maosang sampun, kabaos ampun, patut maosang inggih kabaos nggih, patutnyané maosang nénten kabaos ten, miwah salanturnyané".

Terjemahannya:

Basa Madia yaitu bahasa Bali yang terlihat seperti bahasah alus, tetapi nilai rasanya masih menengah, karena banyak dibentuk oleh kata-kata alus madia. Basa Madia ini banyak sekali ditemukan di dalam pembicaraan pergaulan masyarakat. Saharusnya mengatakan *sampun*, diucapkan *ampun*, harusnya mengucapkan *inggih* diucapkan *nggih*, seharusnya mengucapkan *nénten* diucapkan *ten*, dan sebagainya.

Sebagai contoh penggunaan basa Bali madia dapat dilihat pada lirik lagu pop Bali *Song Brerong* sebagaiberikut. Ampura crita niki jakti-jakti, né tiang pegawai negeri, tugas ring kantor bupati, golongan tiang tinggi.

> Yén unduk gajih pantesné tiang ba sugih, malahan lebih maan sampingan disisi, nyaloin tanah pepesan tiang maan bati, kéwala telahné tiang sing ngerti.

Tan bina buka porotin berérong, Gajih telah disepirit, Batin tanah telah dikafé, Kurenan wawa wéwé.

> Yen kurenané nagih pipis baat limané, Yéning tip waitrees, iying limané nyelukin, Satus satak tali selukang tising merasa, Ané jumah payu mekenta.

Apa mirib, lintang bubuné bolong, Pipis liu né di kantong, buka amah berérong, Néjani sing nyidang ngomong, Telahné disong berérong.

> Pipisé telah, telah amah berérong, Pipisé telah telahné disong berérong.

Terjemahan

Maaflah cerita ini jati-jati, Ini ku pegawai negeri, tugas di kantor bupati, golonganku tinggi.

> Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat ceperan di luar, jadi calo tanah seringan aku dapat untung, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Tak obahnya bagai diporoti oleh bererong, gajih habis di jud sepirit, untung tanah habis di kafe, isteriku ribut wawa wewe.

> Jika isteri minta uang, berat tangan memberi, Kalau ngetip wetris, ringan tanganku memberi, seratus duaratus ribu diambilkan tidak terasa, yang di rumah tidak makan apa-apa.

Apakah, lintang lahirku bolong, uang banyak yang di kantong, bagai dimakan bebrerong, sekarang tidak bias ngomong, habisnya di song bererong.

Uangku habis, habis dimangsa bererong, Uangku habis habisnya di lubang bererong.

Jika diperhatikan teks lagu pop Bali "Song Berérong" di atas, bahasa Bali yang digunakan termasuk jenis basa madia. Sebagai cirri utama A.A. Raka Sidan menceritakan dirinya dengan kata ganti tiang pada baris kedua seperti ini. "Né tiang pegawé negeri". Kata tiang yang termasuk pada jenis kata alus madia itu ciri utama basa madia yaitu bahasa yang sepertinya halus tetapi menjadi kurang halus lantaran banyak disertai kata-kata yang kurang halus.

5.2.3 Basa Alus

Basa alus merupakan tingkatan bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa paling tinggi dan sifatnya untuk menghormati lawan bicara yang berasal dari golongan yang lebih tinggi. Pada umumnya digunakan sebagai alat komunikasi dalam konteks percakapan resmi dalam acara adat seperti rapat keluarga, meminang seorang gadis, paruman banjar atau desa, maupun dalam acara agama seperti memandu sembahyang/wwica sembah di pura, pengumuman-pengumuman atau panggilan seseorang (prajuru atau krama) pada saat odalan di pura, dan sebagainya. Basa alus juga digunakan pada saat berbicara dengan orang yang dihormati seperti dengan kelihan adat, pendeta, orang yang kastanya lebih tinggi, dan orang yang dituakan. Sebagai contoh misalnya penggunaan kata inggih 'ya', raris 'silahkan', ampura 'maaf, titiang 'saya', aji 'bapak', biang 'ibu' dan sebagainya. Penggunaan basa alus dalam lagu pop Bali juga sangat terbatas jumlahnya, salah satunya terdapat dalam lagu sebagai berikut.

RARE ANGON

(I. B. Nyoman Warsika)

Sasihé mangkin sampun nampih kedasa Raré Angon sampun pada medabdaban Angin layangané pacang ngawit medal Sekan layanganné janten pacang girang

> Yéning sampun masan layangan Akéh warnan rupan ipuné sané munggah Wénten Janggan wénten Pecukan Ebé-Ebéan taler Kedis-Kedisan

Punika wantah muatan panglilacita Melayangan anggén ngicalang duhkita Yéning sampun sasihé nampih kelima Masan layangané janten pacang sirna

> Sesampuné layangané sida munggah Lédang kayuné nyingakin sampun sinah Elag-élog ring ambarané Nanging sampuang kanti engsap tekén umah

Terjemahan:

Bulannya sekarang sudah masuk kesepuluh Rare Angon sudah pada bersiap-siap Angin layangannya akan mulai datang Kelompok layangannya pasti pada gembira

> Jika sudah musim layangannya Banyak warna wajah layangannya yang naik Ada Janggan ada Pecukan Ikan-ikanan juga Burung-burungan

Itu hanya sebagai penghibur hati Bermain layangan untuk menghilangkan duka lara Jika sudah bulannya masuk kelima Musim layangannya otomatis akan hilang

> Sesudah layangannya bisa naik Ingin rasanya melihat sudah pasti Meliak-liuk di awan Namun jangan sampai lupa dengan rumah

Pada lagu di atas ada beberapa kata yang digunakan adalah bahasa *lumrah*, namun sebagian kata-kata yang digunakan adalah *basa Bali alus* seperti kata: mangkin 'sekarang', sampun 'sudah', sasihe 'bulannya', ngawit 'mulai', medal 'keluar',

wenten 'ada', taler 'juga', munggah 'naik', dan lain-lainnya. Adapun beberapa kata basa kepara/lumrah pada lirik tersebut pada kalimat *engsap teken umah* 'lupa dengan rumah', bila ingin memakai *basa alus* seharusnya menjadi *lali antukjero.Tidak* digunakannya *basa alus* secara utuh atau total pada lagu di atas dapat dimaklumi karena memiliki tujuan komersial. Dengan demikian *basa alus* yang digunakan dalam lagu pop Bali masih dapat dicerna oleh masyarakat secara umum.

5.3 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali Bertemakan Judi

5.3.1 Bahasa Lagu Pop Bali Song Brerong

Lagu pop Bali Song Brerong merupakan salah satu lirik lagu pop Bali bertemakan judi. Lagu ini dipopulerkan oleh Anak Agung Raka Sidan dalam sebuah album yang diberi nama "Song Brerong".

SONG BRERONG (Raka Sidan)

Ampura crita niki jakti-jakti. Né tiang pegawai negeri, dinas ring kantor bupati, golongan tiang tinggi.

> Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih, malahan lebih maan sampingan disisi. Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati, Kéwala telahné tiang sing ngerti.

Tanbina buka porotin berérong. Gajih telah disepirit, batin tanah telah dikafé, kurenan wawa wéwé.

> Yen kurenané nagih pipis baat limané. Yéning tip waitrees iying limané nyelukin. Satus satak tali selukang tusing merasa, ané jumah payu mekenta.

Apa mirib . . . lintang bubuné bolong. Pipis liu né dikantong buka amah berérong, néjani sing ngidang ngomong, telahné disong berérong.

Pipisé telah, telah amah berérong. Piposé telah, telahné disong berérong.

Terjemahan:

Maaflah cerita ini jati-jati. Ini ku pegawé negeri, tugas di kantor bupati, golonganku tinggi.

> Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat ceperan di luar, jadi calo tanah seringan aku mendapat fee, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Tak obahnya bagai diporoti oleh bererong, gajih habis di jud sepirit, untung tanah habis di kafe, isteriku ribut wawa wewe.

> Jika isteri minta uang, berat tangan memberi, Kalau ngetip wetris, ringan tanganku memberi, seratus duaratus ribu diambilkan tidak terasa, yang di rumah tidak makan apa-apa.

Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong, uang banyak yang di kantong, bagai dimakan bebrerong, sekarang tidak bias ngomong, habisnya di song bererong.

> Uangku habis, habis dimangsa bererong, Uangku habis, habis di lubang bererong.

5.3.1.1 Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali Song Brerong

Lagu pop Bali *Song Brerong* merupakan salah satu lirik lagu pop Bali bertemakan judi yang dipopulerkan oleh Anak Agung Raka Sidan. Jika teks lagu pop Bali "Song Berérong" ini dicermati baik-baik, bahasa Bali yang digunakan termasuk kategori basa madia yaitu tingkatan bahasa Bali yang menengah, tidak andap/biasa, juga tidak terlalu halus.

Sebagai ciri utama basa madia, A.A. Raka Sidan ketika menyebut dirinya menggunakan kata ganti *tiang* 'saya'. Perhatikan petikan bait pertama berikut ini.

Ampura cerita niki jakti-jakti. Né tiang pegawai negeri, dinas ring kantor bupati, golongan tiang tinggi.

Terjemahan:

Maaflah cerita ini jati-jati. Ini ku pegawai negeri, tugas di kantor bupati, golonganku tinggi.

Pada baris ke-1, ada penggunaan kata *niki* 'ini'. Kata *niki* termasuk tingkatan kruna alus madia karena masih ada yang nilai rasanya benar-benar halus yaitu *puniki* 'ini'. Pada baris kedua seperti ini "*Né tiang pegawai negeri*" artinya 'Ini saya pegawai negeri'. Kata *tiang* yang termasuk kategori kruna alus madia sebagai ciri utama basa madia. Demikian juga halnya penggunaan kata *tiang* 'saya' pada baris ke-4, yaitu pada kalimat *Golongan tiang tinggi* yang berarti 'Golongan saya tinggi'.

Pada paragraf ke-1 ini ada juga penggunaan sejumlah kata yang termasuk kruna alus mider yaitu kata: *ampura* 'maaf', *jati-jati* 'benar-benar', dan kata *ring* 'di'. Kata-kata tersebut termasuk kruna alus mider karena semuanya memiliki kruna andap yaitu: kata *ampura* bentuk andapnya *aksama*, kata yukti-yukti bentuk andapnya *sajan-sajan* 'benar-benar', dan kata *ring* bentuk andapnya *di* 'di'. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka bait pertama lagu pop Bali Song Brerong menggunakan basa madia, yaitu tingkatan bahasa daerah Bali yang nilai rasanya menengah, tidak kasar, tidak andap dan cukup halus atau menghormat, namun cukup banyak kata-katanya bernilai rasa biasa. Bagi masyarakat awam atau bukan ahli bahasa Bali akan merasakan bahasa tersebut seperti bahasa yang halus.

Brikut akan dikemukakan sejumlah kata yang terkategori kurang halus bahkan cenderung kata biasa atau andap. Pada baris kedua liriknya berbunyi "Ne tiang pegawe negeri, dinas ring kantor bupati". Jika dianalisis, kata ne 'ini'

termasuk kata andap/biasa, kata *pegawe* 'pegawai' termasuk kruna mider yaitu kata yang tidak memiliki bentuk halus; kata tugas *dinas* 'bertugas' juga termasuk kruna mider dari kata bahasa Indonesia yang juga tidak memiliki bentuk halus. Gabungan kata *kantor bupati* juga sama-sama kata mider yang tidak memiliki bentuk halus.

Selanjutnya, akan dianalisis kutipan bait yang kedua sebagai berikut.

Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih, malahan lebih maan sampingan disisi, nyaloin tanah pepesan tiang maan bati, kéwala telahné tiang sing ngerti.

Terjemahan:

Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat ceperan di luar, jadi calo tanah seringan aku dapat untung, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Jika dicermati, pada saat ini (kutipan ini) posisi seorang Raka Sidan masih berbicara pada audiens seperti pada lirik lagu yang pertama. Oleh karena dia masih berbicara kepada orang banyak yang sudah tentu akan sangat beragam status sosialnya, seharusnya menggunakan bahasa Bali yang tingkatan halus atau paling tidak tingktan bhasa Bali *madia* atau menengah.

Pada baris pertama lirik ini yaitu "Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih" yang artinya 'Jika tentang gaji harusnya saya sudah kaya', penggunaan kata ganti tiang 'saya' sudah mencerminkan penggunaan basa madia. Jika ini disadari dan disertai pemakaian bahasa yang konsisten tentu akan sangat bagus. Sayang sekali Raka Sidan bnyak menggunakan tingkatan basa andap. Contohnya kata yen 'jika', kata unduk 'tentang', kata pantesné 'harusnya', dan kata ba (suba) 'dah/sudah' ini semuanya kruna andap yang semestinya dapat dibenahi dengan penggunaan kata-kata yang bernilai rasa lebih halus atau kruna alus mider.

Berdasarkan analisis ini dapat diberikan perbaikan baris kesatu lirik kedua ini yaitu kata *yen* lebih halus *yén/yéning* 'kalai/jika, kata *unduk* seharusnya *indik* 'tentang', dan kata *pantesné* seharusnya *patutné* 'seharusnya', dan kata *ba* (*suba*) seharusnya *ampun/sampun* 'sudah'.

Demikian pula pada baris kedua yang berbunyi "Malahan lebih maan sampingan di sisi", yang artinya 'malahan lebih dapat ceperan di luar'. Di sini juga terjadi hal serupa yaitu penggunaan kta-kta basa andap atau bahasa yang lepas hormat dimana semestinya digunakan kata-kata yang nilai rasanya halus atau madia. Misalnya, kata lebih bisa diganti dengan kata lintang atau lintangan 'lebih', kata maan 'dapat' seharusnya polih 'dapat', dan gabungan kata di sini seharusnya ring sisi 'di luar'.

Selanjutnya ungkapan pada baris ketiga yaitu "Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati" yang maknanya 'Jadi calo tanah seringan saya mendapat untung'. Kata nyaloin tanah termasuk jenis kata mider yang tidak memiliki bentuk halus sehingga bisa dan benar dipakai pada konteks itu. Sementara itu, kata pepesan lebih baik memakai bentuk halus mider yaitu seringan 'seringan', kata tiang sudah benar karena itu memang penciri basa madia. Selanjutnya gabungan kata maan bati 'mendapat untung' seharusnya diganti dengan kata polih bati 'mendapat untung'.

Pada baris keempat lirik ketiga lagu pop Bali Song Brerong ini juga terdapat sejumlah kata yang patut diganti jika diharapkan teks lagu tersebut bahasanya lebih baik dan benar. Baris keempat dimaksud berbunyi "Kewala telahné tiang sing ngerti". Artinya 'Namun habisnya saya tidak mengerti'. Kata kewala 'namun/tetapi' seharusnya menggunakan kata

kewanten atau nanging 'tetapi/namun'; kata telahné 'habisnya' seharusnya menggunakan kata telasné 'habisnya'; kata sing/tusing 'tak' seharusnya menggunakan bentuk halus ten/nénten 'tak'; sementara kata ngerti 'mengerti' punya bentuk halus midep 'mengerti', akan tetapi tidak harus diganti karena tuntunan bunyi akhir lirik tersebut adalah suara i.

Berikut ini akan dilanjutkan analisis bahasa yang digunakan pada lirik ketiga yang teks selengkapnya sebagai berikut.

Tanbina buka porotin berérong, gajih telah disepirit, batin tanah telah di kafé, kurenan wawa wéwé.

Terjemahan

Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat cepran di luar, jadi calo tanah seringan aku dapat untung, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Secara umum penggunaan bahasa Bali pada lirik kedua ini memiliki nilai rasa yang lebih rendah lagi. Maksudnya, jika bait ke-1 cukup banyak kata-kata yang bernilai rasa tinggi atau menghormat, pada bait kedua ini lebih banyak kata-kata yang nilai rasanya biasa atau *andap*. Misalnya pada baris pertama ada kata alus madia *tan* 'tak' yang sama artinya dengan kata *ten* singkatan dari kata *nenten* 'tidak'.

Demikian juga kata bina 'beda' termasuk kata biasa atau andap yang bentuk halusnya tios 'beda/lain' atau matiosan 'berbeda/berlainan'. Kata-kata buka, telah, di, dan kurenan yang berarti 'bagai, habis, di, dan isteri' juga termasuk kata tingkatan biasa atau andap karena masing-masing punya bntuk halus kadi, telas, ring, miwah rabi.

Semntara itu, pada lirik kedua ini ada jenis kata yang terkategori kruna mider seperti: *porotin, bererong, gajih, sepirit, bati, tanah, kafe*, dan *wawa-wewe* yang bahasa Indonesianya masing-masing gaji, sepirit, untung, kafe, dan rebut. Kata-kata tersebut semuanya termasuk tingkatan kruna mider, yaitu kata-kata bahasa Bali yang seperti kata andap namun sama sekali memiliki bentuk lain yang terkategori bahasa halus.

Berdasarkan analisis anggah-ungguh kruna seperti terurai di atas dapatlah disimpulkan bahwa lirik kedua lagu pop Bali Song Brerong ini termasuk menggunakan bahasa madia, yaitu tingkatan bahasa Bali yang seperti bahasa halus, namun nilai rasanya menengah karena kebanyakan kata-katanya dari bahasa yang kurang atau tidak halus.

Di bawah ini akan dianalisis pemakaian bahasa Bali pada lirik keempat yang selengkapnya sebagai beikut.

Yen kurenané nagih pipis baat limané, Yéning tip waitrees iying limané nyelukin, Satus satak tali selukang tusing merasa, Ané jumah payu mekenta.

Terjemahan:

Jika isteri minta uang, berat tangan memberi, Kalau ngetip wetris, ringan tanganku memberi, seratus dua ratus ribu diambilkan tidak terasa, yang di rumah tidak makan apa-apa.

Lirik ketiga ini menggunakan bahasa Bali yang tingkatan *andap* atau biasa. Jika dilihat kebenaran penggunaan bahasa pada lirik ini, akan terdapat dua tanggapan yaitu (1) apakah sang penyanyi menceritakan dirinya kpada pendengar atau pnonton? Sementara yang (2) apakah yang bersangkutan menceritakan kadaannya pada dirinya sendiri atau sedang merenungi dirinya? Jika yang dimaksudkan opsi 1), pemakaian bahasanya di sini keliru atau tidak tepat karena

manakala seorang Bali menceritakan keadaan dirinya kepada orang lain seharusnya menggunakan bahasa yang tingkatan halus. Dengan demikian lirik yang tepat untuk hal itu adalah sbagai berikut.

Yen kurenané nagih pipis baat limané, Yéning tip waitrees iying lemané nyelukin, Satus atak tali selukang nénten marasa, Sane jumah durus makeneta.

Namun jika yang terjadi adalah opsi yang kedua, tentu penggunaan bahasanya sudah benar menggunakan basa andap karena bahasanya itu bukan untuk orang lain melainkan hanya untuk merenungi keadaan dirinya. Jadi dalam hal ini dia bebas berbahasa yang tidak menghormat atau bukan bahasa yang tingkatan halus.

Brikut ini akan dianalisis pemakaian kata-kata pada lirik lagu yang kelima yang berbunyi demikian.

Apa mirib . . . lintang bubuné bolong, Pipis liu né dikantong buka amah berérong, Né jani sing nyidang ngomong, Telahné disong berérong.

Terjemahan:

Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong, uang banyak yang di kantong, bagai dimakan bebrerong, sekarang tidak bias ngomong, habisnya di song bererong.

Secara umum penggunaan kata-kata bahasa Bali pada lirik ketiga ini menggunakan basa andap. Yang termasuk tingkatan basa andap pada teks tersebut antara lain: apa 'apa', mirib 'kira-kira', pipis 'uang', liu 'banyak', ne 'ini', di 'di', buka 'bagai', ne 'ini' jani 'sekarang', sing 'tak', nyidang 'mampu', ngomong 'bebicara', dan telahne 'habisnya'.

Kata yang lainnya seperti: *lintang* 'lintang' *bubune* 'bubuku', bolong 'berlubang', kantong 'saku', bererong 'tuyul', dan song 'lobang'

termasuk kruna mider, yaitu kata-kata yang tidak memiliki bentuk hormat atau halus. Sementara itu, ada satu kata pada baris kedua yaitu kata amah 'pakan' yang termasuk tingkatan kruna atau kata kasar, yaitu kata yang nilai rasanya jelek, tidak sopan, cenderung digunakan untuk mencaci maki dalam suatu pertengkaran. Hal ini digunakan karena diperuntukkan menyebut jenis binatang atau mahluk bukan manusia (bererong).

Pipisé telah, telah amah berérong, Pipisé telah, telahné di song berérong.

Terjemahan:

Uangku habis, habis dimakan brerong, Uangku habis, habisnya di lubang brerong.

Pada lirik terakhir ini ada dua baris yang mirip. Kata *pipise* 'uang' telah 'habis', *telahne* 'habisnya' di 'di' termasuk kata biasa atau andap karena masing-masing memiliki bentuk halus. Kata *pipis* 'uang' bentuk halusnya *jinah*, kata *telah* atau *telahne* 'habis atau habisnya' bentuk halusnya 'telas atau telasnyane 'habisnya'.

Kata *amah* 'pakan' merupakan salah satu kata yang termasuk tingkatan kata *kasar* yaitu kata yang nilai rasanya jelek, tidak sopan, bahkan tidak menghormat. Hal ini dibenarkan karn dipaki menyebut keadaan makan binatang dalam hal ini bererong. Sementara kata *bererong* 'tuyul' dan *song bererong* 'lubang tuyul' termasuk kategori *kruna mi*der karena kedua kata tersebut tidak memiliki bentuk halus.

5.3.1.2 Analisis Kesalahan Tata Tulis Lagu Pop Bali "Song Brerong"

Lagu pop Bali ini ada rekaman DVD-nya yang menayangkan tata tulisnya untuk keperluan berkaraoke. Tata penulisan lirik-lirik lagu ini menarik perhatian kami untuk menganalisisnya.

1. Kesalahan Penulisan Pangater (Awalan)

Pada teks lagu pop Bali *Song Brerong* terdapat kesalahan penulisan awalan, hanya penulisan awalan ma- yang terlihat pada kutipan berikut.

Yen kurenané nagih pipis baat limané, Yéning tip waitrees iying limané nyelukin, Satus satak tali selukang tusing merasa, Ané jumah payu mekenta.

Terjemahan

Jika isteri minta uang, berat tangan memberi, Kalau ngetip wetris, ringan tanganku memberi, seratus duaratus ribu diambilkan tidak terasa, yang di rumah tidak makan apa-apa.

Pada baris ketiga lirik ketiga lagu pop Bali *Song Brerong* ini terdapat kesalahan penulisan kata *merasa* 'merasa' yang seharusnya ditulis memakai vokal *a* menjadi *marasa*. Juga terdapat kepasalah pada baris keempat yaitu kata *mekenta* 'kelaparan' seharusnya ditulis *makenta*.

2. Kesalahan Penulisan Kosakata

Di samping kesalahan dalam penulisan awalan, pada teks lagu pop Bali *Song**Brerong* ditemukan pula kesalahan penulisan kosakata, di antaranya sebagai berikut.

Ampura cerita niki jakti-jakti. Né tiang pegawai negeri, dinas ring kantor bupati, golongan tiang tinggi.

Terjemahan:

Maaflah cerita ini jati-jati. Ini ku pegawé negeri, tugas di kantor bupati, golonganku tinggi.

Pada teks ini yaitu pada baris pertama tertulis kata ulang "*jakti-jakti*" yang bermakna 'benar-benar' atau 'sungguh-sungguh'. Sebenarnya di sini tidak perlu ditulis *jakti-jakti*, cukup ditulis *jati-jati*. Lalu, pada baris keduanya ada penulisan

kata "pegawai negeri" yang dalam bahasa Bali tulisannya yang baku pegawe negeri.

Kesalahan lainnya terkait penulisan kosakata terdapat pula pada lirik keempat lagu pop Bali *Song Brerong* yang dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

Tanbina buka porotin berérong. Gajih telah disepirit, batin tanah telah dikafé, kurenan wawa wéwé.

Terjemahan

Tak obahnya bagai diporoti oleh bererong, gajih habis di jud sepirit, untung tanah habis di kafe, isteriku ribut wawa wewe.

Perhatikan kutipan baris pertama lirik ketiga ini yang berbunyi "Tanbina buka porotin bererong" yang artinya 'Tak obahnya bagaikan digerogoti tuyul'. Penulisan kata tanbina 'tak obahnya' yang benar adalah tan bina (memakai spasi) karena sesunggunhya hal itu gabungan dua kata, yaitu kata tan 'tidak' yang sama dengan ten atau nenten yang berarti tidak ditambah kata bina yang berarti berbeda. Jadi keliru kalau ditulis menyatu.

Kesalahan serupa terdapat pula pada penulisan kata "nejani" yang bermakna 'ini sekarang' pada lirik keempat yang kalimatnya berbunyi "Nejani sing ngidang ngomong" artinya 'Yang sekarang tidak biaa berbicara'. Kata nejani bukan satu kata, melainkan dua kata yaitu kata ane/ne 'ini' dan kata jani 'sekarang'. Dengan demikian tulisan yang benar adalah ne jani, bukan nejani.

Penulisan kosa kata yang juga patut mendapat perhatian yaitu kata pegawai negeri pada lirik kesatu dan penulisan kata waitrees pada lirik ketiga. Kata pegawai negeri yang murni kosakata bahasa Indonesia, ketika

dibahasabalikan, seharusnya tulisannya berubah yaitu *pegawe negeri*.

Demikian juga hanya kata bahasa Inggris *waitrees*, selayaknya ditulis sesuai bacaan Bal yaitu *wetris*.

3. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Di samping kesalahan dalam penulisan awalan dan kosa kata yang telah dipaparkan di atas, pada teks lagu pop Bali *Song Brerong* ditemukan pula kesalahan penulisan kata depan, di antaranya sebagai berikut.

Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih, malahan lebih maan sampingan disisi. Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati, Kéwala telahné tiang sing ngerti.

Tanbina buka porotin berérong. Gajih telah disepirit, batin tanah telah dikafé, kurenan wawa wéwé.

Terjemahan

Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat ceperan di luar, jadi calo tanah seringan aku mendapat fee, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Tak obahnya bagai diporoti oleh bererong, gajih habis di jud sepirit, untung tanah habis di kafe, isteriku ribut wawa wewe.

Pada baris kedua lirik kedua lagu pop Bali *Song Brerong* terdapat kesalahan penulisan kata *disisi* yang berarti 'di luar'. Kata *disisi* adalah dua kata yaitu kata depan *di* dan kata dasar *sisi*. Dengan demikian tulisan yang baku adalah *di sisi* memakai spasi, tidak nyambung. Kesalahan serupa juga terdapat pada penulisan kata atau frasa *dikantong* 'di saku' yang seharusnya *di kantong* pada lirik kelima. Yang lainnya juga kesalahan penulisan *disong brerong* yang seharusnya di *song brerong* memakai spasi.

5.3.2 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali "Suud Mamotoh"

5.3.2.1 Teks Lagu Pop Bali "Suud Mamotoh"

Satu lagu lagi ciptaan A.A. Raka Sidan yang juga termasuk lagu bertemakan judi diberi judul "Suud Mamotoh". Lagu ini diperoleh dari sumber kaset rekaman yang bernama "Suud Memotoh", yang diproduksi Anéka Record pada tahun 2005. Sebelum dilakuikan analisis terhadap lagu tersebut pererhatikan terlebih dahulu kutipan teks lagu selengkapnya sebagai berikut.

SUUD MEMOTOH

A.A. Raka Sidan

Jelék melah beli dadi kurenan adi Ento makejang adi ané masih mekada Yéning beli indayang adi sopirné, bli motorné Dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné

> Unduk demen beli mejudi Beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi Nanging de pesan ento mengaénan adi nyakit hati Saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli

Yéning adi sing demen nepukin beli meceki, De mésbés cekian Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, De ngorok kurungan beli Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh, De kenyat ngorahin.

> Tusing je kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin Sekabedik beli lakar nyuwudin.

Terjemahan:

Baik buruknya Beli menjadi suami Itu semua Adi juga yang menyebabkan Jika Beli ibaratkan Adi sopirnya Beli motornya Pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

> Perihal kesukaan Beli berjudi Beli tahu itu salah itu memang tidak boleh Namun jangalah itu menjadikan Adi sakit hati Dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua Beli

Jika Adi tidak senang melihat Beli main kartu ceki,

Jangan merobek kartu ceki Jika Adi tidak senang melihat Beli main sambung ayam, Jangan membunuh ayam aduan Beli Jika Adi juga tidak senang melihat beli berjudi, Jangan ngotot memberitahu Beli

> Tidak lah begitu caranya Adi Beli tahu itu salah Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahu Sedikit-demi sedikit Beli akan memberhentikan.

5.3.2.2 Analisis Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali "Suud Memotoh"

Semua kata-kata yang ada dalam lirik lagu di atas menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Bali andap yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat asli Bali. Seperti menyebutkan kata beli 'kakak', adi 'adik', memotoh 'berjudi', adeng-adeng 'pelan-pelan', somah 'suami', kurenan 'istri' dan kata-kata yang lainnya. Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu pop Bali adalah basa andap. Yang dimaksud dengan basa andap adalah bahasa Bali yang merupakan tingkatan bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak kasar, dan tidak halus, dipakai berbicara oleh orang yang kasta dan atau status sosialnya sejajar atau sama. Juga bahasa andap ini digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi terhadap orang yang rendahan. Misalnya percakapan antara golongan tri wangsa dengan golongan sudra wangsa. Pemakaian basa andap dalam lirik lagu pop Bali sangat banyak jumlahnya, salah satunya di bawah ini.

5.3.2.3 Analisis Kesalahan Tata Tulis Lagu Pop Bali "Suud Mamotoh"

Lagu pop Bali ini ada rekaman DVD-nya yang menayangkan tata tulisnya untuk keperluan berkaraoke. Tata penulisan lirik-lirik lagu ini menarik perhatian kami untuk menganalisisnya.

1. Kesalahan Penulisan Pangater (Awalan)

Ada sejumlah kesalahan penulisan *pangater* (awalan) dalam teks lagu pop Bali *Suud Memotoh* yang dapat dirinci sebagai berikut.

1) Salah menuliskan awalan ma-

Kesalahan pertama yang dapat dijumapi dalam analisis ini adalah penulisan judul lagu. Judul "Suud Memotoh" yang terjemahannya 'Berhenti Berjudi' tata tulisnya terdapat kesalahan. Untuk penulisan kata suud 'berhenti' sudah benar, yang salah penulisan adalah kata memetoh 'berjudi'. Penulisan kata memotoh yang benar adalah mamotoh karena kata berafiks ini berasal dari urat kata botoh mendapat awalan ma-. Berdasarkan tata ejaan Bali Latin, penulisan pangater atau awalan seperti ma-, pa-, sa-, ka, kuma, maka, haruslah menggunakan a, bukan e walaupun ucapannya memang e.

Kesalahan lainnya juga terdapat pada lirik pertama terdapat pada baris kedua yang berbunyi "Ento makejang adi ané masih mekada" terjemahannya 'Itu semuanya Dinda juga menyababkan'. Di sini terdapat kesalahan serupa yaitu pada penulisan awalan ma- pada kata makada 'menyebabkan', dalam teks tersebut ditulis mekada 'menyebabkan'.

Selanjutnya akan dianalisis kesalahan tata penulisan pada lirik kedua yang selengkapnya berbunyi demikian.

Unduk demen beli mejudi Beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi Nanging de pesan ento mengaénan adi nyakit hati Saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli

Terjemahan

Perihal kesukaan kakak berjudi Beli tahu itu salah itu memang tidak boleh Namun jangalah itu menjadikan adik sakit hati Dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua Beli Pada lirik kedua ini terdapat sejumlah kesalahan tata tulis di antaranya pada baris pertama "*Unduk demen beli mejudi*" terjemahannya 'Perihal kesukaan kakak berjudi'. Pada baris ini terdapat satu lesalahan tulis yaitu penulisan kata *mejudi* yang berasal dari awalan *ma*- dan kata dasar *judi*, seharusnya ditulis *majudi* 'berjudi'.

1) Kesalahan menuliskan awalan pa-

Di samping kesalahan penulisan awalan *ma*-, terdapat juga kesalahan penulisan awalan *pa*- pada lirik lagu di bawah ini.

Jelék melah beli dadi kurenan adi Ento makejang adi ané masih mekada Yéning beli indayang adi sopirné, bli motorné Dueg sopiré nyetir sinah luwung masé <u>pejalan</u> motorné

Terjemahan

Baik buruknya Beli menjadi suami Itu semua Adi juga yang menyebabkan Jika Beli ibaratkan Adi sopirnya Beli motornya Pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

Kata pejalan 'perjalanan' yang terketik bergaris bawah pada kutipan di atas mengandung kesalahan penulisan awalan yaitu awalan pa-. Seharusnya kata tersebut ditulis pa-, memakaian a, bukan e.

2. Kesalahan Penulisan Pangiring (Akhiran)

Kesalahan penulisan *pangiring* (akhiran) dalam teks lagu pop Bali *Suud Memotoh* dapat dilihat pada lirik kedua berikut ini.

Unduk demen beli mejudi Beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi Nanging de pesan ento <u>mengaénan</u> adi nyakit hati Saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli

Terjemahan

Perihal kesukaan Beli berjudi Beli tahu itu salah itu memang tidak boleh Namun jangalah itu menjadikan Adi sakit hati Dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua Beli. Kata *mengaenan* 'menjadikan' yang bergaris bawah pada baris ketiga lirik lagu di atas mengandung kesalahan penulisan akhiran. Yang benar di situ adalah akhiran –*ang*, sehingga menjadi *mangaenang*.

3. Kesalahan Penulisan Kosakata

Selanjutnya pada baris keempat terdapat kata *masih* 'juga' pada bari keempat muncul lagi kata yang maknanya sama yaitu *masé* 'juga'. Di sini lihatan penciptanya tidak ada kayakinan tentang penulisan yang benar. Yang paling tepat penulisannya adalah *masi* 'juga' sementara kata *masih* ada pada kosakata bahasa Indonesia yang bahasa Balinya *enu/kari/kantun*. Ada dua kesalahan lagi pada lirik pertama yaitu penulisan kata luwung dan pejalan. Penulisan kata luwung 'bagus' yang benar tanpa w, yaitu luung 'bagus'. Kesalahan yang terakhir yaitu penulisan kata *pejalan* 'jalannya' yang seharusnya memakai fonem *a* yaitu *pajalan* 'jalannya'.

4. Kesalahan Penulisan Vokal a pada akhir kata

Kesalahan lainnya pada lirik kedua ini terlihat pada penulisan kata de (ede) 'jangan' dan mengaénang 'menyebabkan'. Penulisan yang benar kedua kata tersebut seharusnya da (eda) 'jangan' dan mangaenang atau ngaenang 'menyebabkan'. Sementara itu, masih ada kesalahan lagi tentang penulisan kata masadu 'melapor' yang ditulis salah mesadu 'melapor'. Di sini juga kesalahan penulisan awalan ma-yang harus menggunakan fonem a, bukan e.

Selanjutnya terdapat pula kesalahan penulisan yang lainnya pada baris ketiga dan kelima. Di sini terdapat kesalahan penulisan awalan *ma*- yaitu pada kata *metajen* 'main sabungan ayam' dan kata *mejudi* 'bermain judi'. Kedua kata tersebut, baik metajen maupun mejudi seharusnya ditulis *matajen* dan *majudi*.

Pada lirik terakhir pun terdapat kesalahan tata tulis. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan lirik terakhir sebagai berikut.

Tusingje kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin Sekabedik beli lakar nyuwudin.

Terjemahannya

Bukan begitu carannya Dinda, kakak tahu kakak memang salah, Tolonglah pelan-pelan dan baik-baik memberitahukan. Bertahap kakak akan menghentikan.

Kesalahan yang pertama yaitu salah penulisan partikel *ja* 'lah'. Hal itu terdapat pada awal aris pertama dan kedua bait terakhir ini. Tulisan *tusingje* 'tidaklah' pada awal baris pertama seharusnya ditulis 'tusing ja'. Demikian pula tulisan *tulungje* 'tolonglah' pada awal baris kedua seharusnya ditulis tulung ja. Jadi pada tulisan kedua kata tersebut terdapat pula kesalahan penulisan spasi. Partikel *ja* 'lah' harus ditulis tersendiri, tidak nyambung pada kata yang disertainya.

Berikut akan dianalisis kesalahan tata tulis pada lirik keempat yang selengkapnya sebagai berikut.

Yéning adi sing demen nepukin beli maceki, De mésbés cekian. Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, De ngorok kurungan beli. Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh, De kenyat ngorahin.

Terjemahannya:

Jika Dinda tidak suka meihat kakak main ceki, Janganlah merobek-robek karu ceki. Jika Dinda tidak suka melihat kakak main sabungan ayam, Janganlah membunuh ayam aduan kakak. Jika Dinda juga tidak suka melihat kakak berjudi, Janganlah kasar memberitahukan.

Pada baris kedua yang berbunyi "De mésbés cekian" terdapat kesalahan menulis yaitu pada kata de singkatan dari ede yang berarti 'jangan'. Tulisan yang

benar adalah da/eda 'jangan' memakai fonem a. Setiap kata bahasa Bali asli yang berakhir suara e hendaknya ditulis a. Kesalahan yang sama terdapat pada baris keempat yang berbunyi "de ngorok kurungan beli". Seharusnya ditulis Eda ngorok kurungan beli 'Janganlah menyemblih ayam aduan kakak'. Demikian pula kesalahan tulis kata de pada baris keenam "De kenyat ngorahin" artinya 'Janganlah kasar memberitahukan'.

5.3.3 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali "Somahé Memotoh"

5.3.3.1 Teks Lagu Pop Bali "Somahé Memotoh"

Lagu ini dipopulerkan oleh penyanyi Bali ternama kelahiran Jembrana yaitu Dek Ulik. Sampai dengan saat ini popularitas penyanyi Bali ini masih diakui oleh masyarakat Bali. Banyak lagu-lagunya yang mencapai posisi puncak dalam penayangan pada siaran radia RRI maupun radio siaran suasta di Bali. Lagu ini diperoleh dari sumber kaset rekaman yang bernama "Somahé Memotoh", yang diproduksi Anéka Record pada tahun 2008. Sebelum dilakukan analisis terhadap lagu tersebut pererhatikan terlebih dahulu kutipan teks lagu selengkapnya sebagai berikut ini.

SOMAHE MEMOTOH (Dék Ulik)

Med sube tiyang ngorahin, Kadirase kebés bibihé memunyi, Tusing taén karesepang, Nguda kekéné lacur tiyang makurenan, Setata memotoh, majudi sabilang wai.

> Tiyang tusing je kal nombang, Yéning beli edot ngalih hiburan, Nanging je keneh-kenehang, Apaké ade anak sugih ban majudi, Sajabe nelahang nguwug bagian iraga.

Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah, Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin kluarge, Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih, Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.

Terjemahannya:

Sudah bosan saya memberitahukan, Terasa sudah robek bibir saya berbicara, Tidak pernah diresapi, Mengapa begini nasib saya bersuami, Selalu bertaruh, berjudi setiap hari.

> Saya bukannya akan melarang, Kalau kanda ingin mencari hiburan, Tetapi cobalah dipikir-pikir, Apakah ada orang kaya lantaran berjudi, Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita.

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah, Ingatlah kewajiban menjadi suami menhidupi keluarga, Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari, Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Lagu ini berisikan nasihat dan semacam harapan dari seorang isteri kepada suaminya agar berhenti menggeluti dunia judi. Bahkan dikatakan dirinya sudah bosan menasihati. Dia mengatakan bagaikan sudah sampai robek bibirnya berbicara namun tidak pernah diresapi dan tidak dilaksanakan oleh isterinya. Selanjutnya dia menyesali nasibnya, mengapa hal itu terjadi bahwa suaminya selalu bertaruh dan berjudi setiap hari.

Pada lirik kedua ia mengatakan dirinya bukannya melarang suaminya mencari hiburan, melainkan ia hanya mengajak suaminya merenungi nasib, apakah ada orang kayak arena judi? Justrru hal itu kan merusak kebahagiaan hidup berkeluarga.

Selanjutnya dilengkapi juga dengan saran dan harapan agar sedapat mungkin suaminya kembali ke jati diri, mengurangi berjudi, lebih fokus mengurus kebutuhan isteri dan anaknya di rumah karena kewajiban seorang suami adalah menghidupi keluarga. Tidak ada sesuatu yang patut dikejar, tidak ada sesuatu yang harus dicari lagi kecuali insaf pada diri untuk bekerja lebih semangat dan serius untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarga yaitu kebutuhan isteri dan anak-anak.

5.3.3.2 Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali "Somahé Memotoh"

Berdasarkan hasil pengamatan yang cermat terhadap teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh*, hampir 90 persen lagu ini menggunakan kata-kata yang terkategiri kruna andap yaitu kata-kata bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak kasar dan tidak halus. Pada lagu ini hanya terjadi nilai rasa penghormatan seorang isteri terhadap suaminya. Hal ini sesuatu etika yang wajar karena suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga.

Suatu bukti bahwa kata-kata tingkatan andap yang membangun lagu ini dapat dicermati lirik kesatu yang selengkapnya demikian.

Med sube tiang ngorahin, Kadirase kebés bibihé memunyi, Tusing taén karesepang, Nguda kekéné lacur tiang makurenan, Setata memotoh, majudi sabilang wai.

Terjemahan

Sudah bosan saya memberitahukan, Terasa sudah robek bibir saya berbicara, Tidak pernah diresapi, Mengapa begini nasib saya bersuami, Selalu bertaruh, berjudi setiap hari.

Pada lirik lagu ini hanya kata *tiang* 'saya' yang muncul pada baris pertama "Med sube tiang ngorahin". Juga kata tiang 'saya' pada baris keempat "Nguda kekéné lacur tiang makurenan, bukan termasuk kruna andap (kata lepas hormat), melainkan kata yang termasuk tingkatan kruna alus madia 'menengah' karena

mengandung nilai rasa sedikit menghormat. Sebenarnya tidak salah jika kata tersebut mengguakan kata iaang atau icing 'saya'.

Sebagai konsekuensi dari penggunaan kata ganti *tiang* 'saya' tersebut berdampak kepada sebuah simpulan bahwa bahasa lagu pop Bali "Somahe Memotoh" ini menggunakan bahasa Bali yang termasuk basa madia yaitu tingkatan bahasa Bali yang menengah. Hal serupa yaitu penggunan kata ganti tiang 'saya' juga terdapat pada baris pertama lirik kedua yang berbunyi "Tiyang tusing je kal nombang" yang bermakna 'Saya tidaklah akan melarang'.

Demikian juga kata tiang 'saya' pada baris pertama lirik ketiga yang berbunyi Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah, yang berarti 'Permintaan saya, perhatikanlah nak dan isteri di rumah'. Dan juga kata tiang 'saya' pada baris ketiga lirik ketiga yang berbunyi "Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih" artinya 'Tidak banyak permintaan saya, apa yang mau dikejar dan apa yang hendak dicari?'

5.3.3.3 Kesalahan Tata Tulis Teks Lagu Pop Bali "Somahé Memotoh"

Sama dengan analisis teks lagu-lagu sebelumnya, teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh*, ini juga dianalisis dari segi tata tulis. Kesalahan tata tulis yang ditemukan di dalam teks lagu pop Bali Somahe Memotoh ini akan dirinci sebagai berikut.

1. Kesalahan Penulisan Pangater (Awalan)

Ada sejumlah kesalahan penulisan *pangater* (awalan) dalam teks lagu pop Bali Somahe Memotoh yang dapat dirinci sebagai berikut.

1) Salah menuliskan awalan ma-

Penulisan judul lagu ini "Somahe Memotoh" yang berarti 'Suamiku Berjudi', yaitu kata memotoh 'berjudi' ini tidak sesuai dengan ejaan Bali Latin. Menurut tata

aturan penulisan yang benar kata *memotoh* seharusnya ditulis *mamotoh*. Penulisan awalan *ma*- yang juga salah terlihat pada kata *memunyi* pada akhir baris kedua bait pertama, penulisan kata *mekurenan* pada akhir baris keempat lirik pertama, kata *mejudi* pada baris kelima lirik pertama dan baris keempat bait kedua, juga penulisan kata *megarapan* pada akhir lirik ketiga. Penulisan yang benar atas ketiga kata tersebut adalah *mamunyi*, *makurenan*, dan *magarapan*.

2) Salah penulisan awalan sa-

Kesalahan tata penulisan pangater/awalan sa- pada teks lagu pop Bali "Somahe Memotoh" ditemui hanya satu yaitu pada bait kedua, tepatnya kata pertama baris terakhir lirik kedua yang selengkapnya berbunyi "Sejabe nelahang nguwug bagian iraga". yang berarti 'Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita'.

Di sini penulisan kata *sejaba* 'kecuali' ini salah dan yang benar adalah *sajaba* 'kecuali' memakai fonem a, bukan fonim e. Hal serupa yaitu kesalahan penulisan awalan *sa*- juga terdapat pada baris kelima lirik kesatu yang selengkapnya berbunyi "*Setata memotoh, mejudi sebilang wai*". Yang berarti 'Selalu bertaruh, berjudi setiap hari'. Kata sebilang seharusnya ditulis *sabilang* memakai fonem *a*.

3) Salah penulisan awalan pa-

Setelah dilakukan pengamatan yang cermat terhadap penulisan teks lagu pop Bali "Somahe Mamotoh" ditemukan pemunculan kesalahan penulisan awalan pasebanyak dua kali pada penulisan kata yang sama yaitu kata pangidih 'permintaan' yang ditulis pengidih 'permintaan' pada awal baris pertama lirik ketiga dan baris ketiga lirik ketiga.

2. Kesalahan Penulisan Pangiring (Akhiran)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh* terdapat kesalahan penulisan pangiring (akhiran) sebagai berikut.

1) Salah menuliskan akhiran -ing

Kesalahan penulisan pangiring (akhiran) —ing terlihat pada wal baris kedua bait kedua yang selengkapnya bernunyi "Yenin beli dot ngalih hiburan' yang bermakna 'Jika Kanda ingin mencari hiburan'. Penulisan kata yenin 'jika' yang tepat seharusnya menggunakan akhiran —ing sehingga menjadi yening 'jika'.

2) Salah menulisan akhiran -ang

Kesalahan penulisan akhir —ang pada teks lagu pop Bali Somahe Mamotoh muncul sebanyak tiga kali, yaitu (1) pada baris kelima lirik kedua yang selengkapnya "Sejaba nelahan nguwug bagian iraga" yang berarti 'Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita'. Penulisan kata nelahan 'menghabiskan' itu salah sehrusnya menggunakan akhiran —ang sehingga yang benar adalah nelahang 'menghabiskan'; (2) pada baris kedua bait ketiga yang selengkapnya berbunyi "Ingetan sesanane dadi kurenan nguripin keluarga' yang berarti 'Ingatlah kewajiban menjadi suami menghidupi keluarga. Tulisan kata ingetan 'ingatlah' yang benar memakai akhiran —ang sehingga menjadi kata ingetang 'ingatlah'; dan (3) salah penulisan akhiran —ang pada penulisan kata selegan megarapan. Seharusnya di sini dituliskan selegang magarapan.'rajinlah bekerja'.

3. Kesalahan Penulisan Kosakata

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh* terdapat kesalahan penulisan kosakata di antaranya penulisan kata *tiyang* 'saya' pada baris pertama lirik pertama yang selengkapnya berbunyi "*Med sube tiyang ngorahin*" yang berarti 'Sudah bosan saya memberitahukan'.

Hal yang sama yaitu kesalahan penulisan kata *tiyang* 'saya' pada baris keempat lirik pertama, baris pertama lirik kedua, dan juga pada baris pertama dan ketiga lirik ketiga. Penulisan kata *tiyang* yang benar adalah *tiang* tanpa fonem *y*.

Ada juga kesalahan penulisan kosakata lainnya yaitu penulisan kata nguwug 'merusak' pada baris kelima lirik kedua, dan kata *liyu* 'banyak' pada baris ketiga lirik ketiga yang selengkapnya berbunyi "Sing je liyu pengidih tiyange' yang berarti 'Tidaklah banyak permintaan saya'. Penulisan kata *liyu* 'banyak' yang benar di situ adalah *liu* 'banyak.

4. Kesalahan Penulisan Kata yang Berakhir Suara (e)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh* terdapat cukup banyak kesalahan penulisan kata yang berakhir vocal *e* yaitu kata *sube* 'sudah' pada baris pertama lirik pertama, penulisan kata *kadirasa* 'terasa' pada awal baris pertama lirik kesatu, penulisan kata *ngude* 'mengapa' pada baris keempat lirik kesatu, penulisan kata *setate* 'selalu' pada baris terakhir lirik kesatu, penulisan kata *ade* 'ada' pada baris keempat lirik kedua, penulisan kata *sejabe* 'kecuali' pada baris terakhir lirik kedua, penulisan kata *kluarge* 'keluarga' pada baris kedua lirik ketiga, juga penulisan dua kata *ape* pada baris ketiga lirik ketiga. Semua vokal akhir kata tersebut seharusnya

ditulis memakai fomen *a* bukan *e*, sehingga akan benar ditulis *suba*, *kadirasa*, *nguda*, *setata*, *sejaba*, *iraga*, *keluarga*, dan *apa*.

5.3.4 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah"

5.3.4.1 Teks Lagu Pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah"

Berdasarkan hasil penelitian pada Programa IV Budaya RRI Denpasar, lagu pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah" ini dipopulerkan oleh penyanyi Bali laki-laki yang bernama Yan Srikandi. Sebeum masuk ada pembahasan atau analisis, akan disajikan teks lagu tersebut seutuhnya sebagai berikut.

SATUAN BEBOTOH KALAH (Yan Srikandi)

Yéning ingetan unduké né malu, Inguh paling tindakané, kema mai tiang ngidih nasi, Karasa engsek di ati makejang ngalahin, Kenyel padidian buka pitiké kilangan ina.

> Sing ada ngarunguang pajalan idupé, Kéngkén ja cara gegéndong, awak dekil setata natakin tiwas, Laksanané pelih, mabuah pait dadi karma phala.

Sanget nyumbungan raga, payu ulung maglebug maguyang. Satuan bebotoh kalah, kena grubug téglog ngemasin mati, Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih ngenyatan pasih.

> Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon paplajahan, Di menangné sing karuan, dikalahné makejang mlaibin, Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong maseselan.

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu, Bingung-paling tindakannya, Ke sana ke mari saya minta makanan, Terasa sesak di hati semua meninggalkan, Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

> Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini, Bagaimana seperti pengemis, diri kotor selalu menimpa miskin, perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Keras menyombongkan diri, jadi jatuh tersungkur berkubang. Satuan bebotoh kalah, terkena penyakit dan teglog meninggal, Tidak punya apa-apa, percaya diri berkehendak menguras lautan.

> Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran, Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan, Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal

Di dalam lagu ini ada seseorang yang menuturkan keadaan dirinya tentang kehidupan masa lalunya yang berakhir sampai saat ini penuh dengan penyesalan. Dia merasa dirinya selalu bingung, tidak tentu arah dan tujuan hidupnya, ke sana ke sini meminta-minta sesuap nasi sehingga terasa sesak dadanya, semuanya meninggalkan. Terasa sangat capek bekerja sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Pada lirik kedua dia mengatakan tidak ada yang menghiraukan hidupnya bagaikan pengemis. Serba kekurangan, kotor, hina, dan sangat banyak menanggung kekurangan. Perbuatannya terasa serba salah, berbuat kepahitan yang senantiasa menjadi *karma phala*.

Selanjutnya pada lirik ketiga juga tersurat penyesalan bahwa dia cukup tinggi menyombongkan diri sehingga akhirnya jatuh pailit bagaikan seseorang petinju yang tersungkur dan terkapar. Dia menyebut dirinya satuan bebotoh kalah, bagaikan ayam terwabah penyakit, lehernya patah lalu meninggal dunia. Demikian akibat dari kehidupan yang selera tinggi, banyak sombongnya, banyak kebohongan, berjudi, dan percaya diri berkehendak menguras lautan, yang akhirnya berdampak pada kemiskinan, tidak punya apa-apa.

Keadaan ini merupakan sebuah pengalaman yang cukup berharga. Yang namanya pacandu, pemabuk, dan pejudi akan kebanyakan kalahnya. Ketika dia menang tidak menentu atau tidak besar manfaatnya, dan ketika kalah semuanya akan melarikan, bagikan ayam terluka di leher, hanya bisa termangu, terheran-heran, penuh penyesalan.

5.3.4.2 Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah"

Sesuai dengan judulnya, yaitu "Satuan Bebotoh Kalah" yang berarti 'Cerita Pejudi Kalah', lagu ini mengisahkan seorang yang menyesali dirinya karena selalu kalah dalam berjudi. Oleh karena ini penyesalan diri, penulis lagu dan penyanyinya terkesan tidak berbicara kepada orang lain. Dengan demikian bahasa yang digunakan, jika dilihat dari sistem anggahungguhing basa Bali termasuk tingkatan basa andap yaitu bahasa yang nilai rasanya biasa, tidak kasar dan tidak halus, umum dipakai oleh orang yang status sosialnya sederajat. Namun demikian ada satu kata yang termasuk kata bukan andap yaitu kata tiang 'saya' seperti terlihat pada lirik pertama di bawah ini.

Yéning ingetan unduké né malu, Inguh paling tindakané, keme mai tiang ngidih nasi, Kerasa engsek di ati mekejang ngalahin. Kenyel padidian buka pitiké kilangan ina.

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu, Bingung-paling tindakannya, Ke sana ke mari saya minta makanan, Terasa sesak di hati semua meninggalkan, Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induk.

Pamakaian kata *tiang* 'saya' pada baris ketiga lirik lagu ini sangat mengganggu kebenaran pemakaian bahasanya. Perhatikan baris ketiga "Kema mai tiang ngidih nasi" yang terjemahannya 'Ke sana ke mari saya minta makanan'. Jika mengunakan kata *tiang* 'saya' sebagai kata ganti

orang pertama seharusnya ada kata *ragene*, *atu*, atau *ratu* yang berarti anda sebagai orang kedua atau lawan bicara. Sementara jika membicarakan diri sendiri, bukan kata tiang yang harus muncul, melainkan kata *iraga/idewek* 'saya atau kita'. Dengan demikian pemakaian kata *tiang* di sini tidak tepat jika dilihat dari *anggah-ungguh basa* Bali.

5.3.4.3 Kesalahan Tata Tulis Teks Lagu Pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah"

Aanalisis kesalahan tata tulis terhadap karya cipta bahasa merupakan kegiatan yang menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan cukup banyak masyarakat bahasa yang tidak paham atau tidak terampil menulis lantaran kurang atau bahkan tidak pernah membaca ejaan. Kesalahan tata tulis yang ditemukan di dalam teks lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* ini akan dirinci sebagai berikut.

1. Kesalahan Penulisan Pangater (Awalan)

Sama dengan analisis teks lagu-lagu sebelumnya, teks lagu pop Bali *Satua Bebotoh Kalah* ini cukup banyak menuai kesalahan tata tulis. Di antarannya kesalahan penulisan awalan. Berikut akan dianalisis dari lirik pertama.

1) Kesalahan Menulis Awalan ka-

Kesalahan penulisan awalan ka- ini terdapat pada lirik pertama. Pada lirik pertama kesalahan menulis awalan ka- terdapat pada kata kerasa 'terasa' pada baris keempat yang selengkapnya " $Karasa\ engsek\ dihati\ mekejang\ ngalahin" 'Terasa sesak di hati semua meninggalkan'. Penulisan awalan <math>ka$ - pada kata kerasa tidak benar jika ditulis ke- dan yang benar adalah ka- (memakai fonem a).

2) Kesalahan Menulis Awalan ma-

Kesalahan penulis awalan *ma*- juga terlihat pada lirik pertama yaitu pada baris keempat yang bunyinya "*Karasa engsek di ati mekejang*

ngalahin". Artinya 'Terasa sesak di hati semua meninggalkan'. Tulisan yang benar atas awalan ma- tidak benar memakai fonem e.

Kesalahan serupa juga terlihat pada lirik kedua yaitu pada baris ketiga yang selengkapnya berbunyi "Laksanake pelih, mebuah pait dadi karma phala" artinya 'Perbuatan salah berbuah pahit menjadi karma phala'. Penulisan kata mebuah 'berbuah' di sini tidak tepat, seharusnya mabuah 'berbuah'.

Selanjutnya pada lirik ketiga baris pertama terdapat dua kesalahan penulisan awalan ma-. Perhatikan baris pertama lirik ketida berikut ini "Sengat nyumbungang raga, payu ulung meglebug meguyang". Di sini penulisan kata meglebug dan meguyang tidak benar, yang benar adalah maglebug dan maguyang (menggunakan fonem a).

4) Kesalahan Menulis Awalan pa-

Sama halnya dengan analisis lagu yang lainnya, dalam analisis ini pun akan dilakukan juga pengamatan atas tata penulisan awalan *pa*-. Kesalahan pertama terlihat pada kata *pejalan* yang tersurat di dalam lirik kesatu baris pertama yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

Sing ada ngarunguang **pejalan** idupé, Kéngkén ja cara gegéndong, awak dekil setata natakin tiwas, Laksanané pelih, mebuah pait dadi karma phala.

Terjemahannya:

Tidak ada yang memperhatikan perjalanan hidupnya, tak obahnya bagkan pengemis, diri kotor elalu menanggung miskin, perilaku salah, berbuah pahit menjadi karma phala.

Penulisan kata *pejalan* pada lirik kesatu ini tidak sesuai dengan ketentuan ejaan Bali Latin, setiap awalah *pa*- yang suaranya *pe*- hendaknya

ditulis pa- dengan vokal a, bukan vokal e. Kesalahan serupa juga terdapat pada penulisan kata peplajahan 'pelajaran' pada baris pertama lirik ketiga yang kalimat lengkapnya berbunyi "Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon peplajahan," terjemahannya 'Cerita pejudi kalah, bersama dipakai pelajaran'. Penulisan kata peplajahan yang benar menurut ejaan Bali Latin adalah paplajahan 'pelajaran'.

4) Kesalahan Menulis Awalan *N- (ng-)*

Di dalam bahasa Bali ada yang dikenal dengan *kruna polah* yaitu kata-kata yang memperoleh imbuhan berupa nasal (*N*-) yang akan dapat berubah menjadi (*nya-, ma-, na-,* dan *ng-*). Perhatikan lirik kedua di bawah ini!

Sing ada <u>ngerunguang</u> pejalan idupé, Kéngkén ja cara gegéndong, awak dekil setata natakin tiwas, Laksanané pelih, mabuah pait dadi karma phala.

Terjemahan

Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini, Bagaimana seperti pengemis, diri kotor selalu menimpa miskin, perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Pada baris pertama lirik kedua lagu "Satuan Bebotoh Kalah" ini terdapat penulisan kata ngerunguang 'memperhatikan'. Penulisan kata tersebut tidak benar karena ketika N- bertemu dengan kata-kata yang berawal (y, l, w, r) patut ditulis ng-, bukan nga- dan juga bukan nge- sehingga penulisan yang benar kata tersebut seharusnya ngrunguang 'memperhatikan'.

2. Kesalahan Penulisan *Pangiring* (Akhiran)

Di samping kesalahan penulisan awalan, pada teks lagu pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah" juga ditemui beberapa kesalahan penulisan pangiring (akhiran). Di antarannya kesalahan penulisan akhiran berikut ini.

1) Kesalahan Menulis Akhiran -ang

Kesalahan tata tulis pada baris pertama lirik kesatu lagu pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah" ini terdapat pada penulisan kata *ingetan* 'diingatingat'. Perhatikan lirik kesatu di bawah ini!

Yéning <u>ingetan</u> unduké né malu, Inguh paling tindakané, kema mai tiang ngidih nasi, Kerasa engsek di ati mekejang ngalahin, Kenyel padidian buka pitiké kilangan ina.

Terjemahan:

Jika diingat keadaan yang dahulu, Bingung-paling tindakannya, Ke sana ke mari saya minta makanan, Terasa sesak di hati semua meninggalkan, Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Penulisan kata *ingetan* 'menginat-ingat' yang benar dalam konteks ini adalah *ingetang*, tidak tepat menggunakan akhiran -an melainkan harus menggunakan akhiran -ang. Sehingga menjadi *ingetang*. Jika ditulis memakai akhiran -an berarti 'ingatan' atau hasil mengingat, sementara jika menggunakan akhiran -ang akan berarti 'mengingat atau diingat-ingat'.

Kesalahan tata penulisan serupa dalam teks lagu pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah" juga terlihat di dalam lirik ketiga sebagai berikut.

Sanget nyumbungan raga, payu ulung meglebug meguyang. Satuan bebotoh kalah, kena grubug téglog ngemasin mati, Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih <u>ngenyatan</u> pasih.

Terjemahan

Keras menyombongkan diri, jadi jatuh tersungkur berkubang. Satuan bebotoh kalah, terkena penyakit dan teglog meninggal, Tidak punya apa-apa, percaya diri berkehendak menguras lautan.

Penulisan akhiran yang salah di sini terdapat pada baris ketiga yang selengkapnya berbunyi "Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih ngenyatan pasih". Di sini penulisan kata ngenyatan keliru karena kata

yang benar menggunakan akhiran -ang sehingga menjadi ngenyatang yang berarti menguras. Jadi akhiran yang digunakan di situ adalah akhian -ang, bukan akhiran -an. Jika di situ menggunakan akhiran -an kata iu akan berarti 'bertambah terkuras', sementara jika menggunakan akhiran -ang bermakna 'menguras'.

2) Kesalahan Menulis Akhiran -in

Kesalahan tata tulis akhiran —in yang dapat ditemukan pada teks lagu pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah" ini terlihat pada baris keempat lirik keempat atau lirik terakhir. Perhatikan kutipan lirik keempat lagu tersebut selengkapnya sebagai berikut.

Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon peplajahan, Di menangné sing karuan, di kalahné maekejang <u>mlaibin</u>, Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong meseselan.

Terjemahan

Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran, Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan, Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal.

Penulisan kata *mlaibin* 'melarikan' yang tersurat di dalam baris ketiga lirik keempat lagu pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah" seharusnya tidak ditulis dengan akhira -in, melainkan akhiran -ang sehingga yang benar bahasanya adalah *mlaibang* 'melarikan'.

3. Kesalahan Penulisan Kosakata

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* terdapat kesalahan penulisan kosakata sebagai berikut.

Yéning ingetan unduké né malu, Inguh paling tindakané, kema mai <u>tiyang</u> ngidih nasi, Kerasa engsek di ati mekejang ngalahin, Kenyel padidian buka pitiké kilangan ina.

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu, Bingung-paling tindakannya, Ke sana ke mari saya minta makanan, Terasa sesak di hati semua meninggalkan, Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Para lirik pertama lagu pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah" ini terdapat sebuah kesalahan penulisan kosa kata yaitu kata "tiyang" pada baris kedua yang berarti 'saya'. Penulisan kata tiyang yang benar adalah tiang 'saya', tidak memakai fonem y.

Kesalahan yang sama terdapat pada penulisan kata "kéngkénje cara" yang bermakna 'tak obahnya bagaikan'. Tulisan tersebut terlihat pada lirik lagu yang ketiga sebagai berikut.

Sing ada ngerunguang pejalan idupé, <u>Kéngkénje</u> care gegéndong, awak dekil setata natakin tiwas, Laksanané pelih, mabuah pait dadi karma phala.

Terjemahan

Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini, Bagaimana seperti pengemis, diri kotor selalu menimpa miskin, perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma phala.

Penulisan kata *kéngkénje cara* 'tak obahnya bagaikan' pada baris kedua lirik ketiga lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* tidak tepat karena di situ terdapat partikel *ja* yang harusnya ditulis terpisah dengan kata *kengken*. Lagipula penulisan *je* itu seharusnya *ja*.

Satu lagi kesalahan penulisan kosa kata pada lagu pop Bali *Satuan*Bebotoh Kalah ini adalah penulisan kata siyap pada baris terakhir lirik keempat yaitu penulisan kata siyap 'ayam'. Penulisan yang benar kata

siyap itu adalah siap 'ayam', tidak memakai huruf y. Perhatikan kutipan berikut!

Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon peplajahan, Di menangné sing karuan, di kalahné maekejang mlaibin, Buke <u>siyap</u> metatu baong, payu nguntul bengong meseselan.

Terjemahan

Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran, Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan, Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal.

4. Kesalahan Penulisan Kata yang Berakhir Suara (e)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* terdapat cukup banyak kesalahan penulisan kata yang berakhir vocal *e* seperti berikut ini.

Yéning ingetan unduké né malu, Inguh paling tindakané, <u>keme</u> mai tiyang ngidih nasi, <u>Kerase</u> engsek di ati mekejang ngalahin, Kenyel padidian buke pitiké kilangan <u>ine</u>.

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu, Bingung-paling tindakannya, Ke sana ke mari saya minta makanan, Terasa sesak di hati semua meninggalkan, Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Kesalahan penulisan vokal atau suara *e* pada lirik pertama ini ditemukan tiga kata. Ketiga kata tersebut yaitu kata *keme* 'ke sana' pada baris kedua, kata *kerase* 'terasa' pada baris ketiga dan *ine* 'induk' pada baris keempat. Kata *keme* seharusnya ditulis *kema*, kata *kerase* seharusnya ditulis *karasa*, dan kata *ine* seharusnya ditulis *ina*. Jadi semua fonem (suara) *e* di akhir kata bahasa Bali ditulis *a*.

Kesalahan penulisan vokal *e* terdapat juga pada lirik kedua lagu pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah". Perhatikan kutipan lirik kedua seutuhnya di bawah ini!

Sing <u>ade</u> ngerunguang pejalan idupé, Kéngkénje <u>care</u> gegéndong, awak dekil setate natakin tiwas, Laksanané pelih, mabuah pait dadi karma phala.

Terjemahan

Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini, Bagaimana seperti pengemis, diri kotor selalu menimpa miskin, perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Pada lirik kedua ini terdapat hanya tiga kata yang ditulis salah yaitu kata *ade* 'ada' pada baris pertama, kata *Kéngkénje* 'tak obahnya' pada baris kedua, dan kata *care* juga pada baris kedua. Kata *ade* seharusnya ditulis *ada*, kata *Kéngkénje* seharusnya ditulis *Kéngkénja*, dan kata *care* seharusnya ditulis *cara*. Jadi semua kata bahasa Bali yang bersuara atau berakhir vocal *e* patut ditulis *a*.

5.3.5 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali "Mabuk Judi"

5.3.5.1 Teks Lagu Pop Bali "Mabuk Judi"

Salah satu lagu pop Bali yang juga bertemakan judi adalah lagu "*Mabuk Judi*" yang dipoulerkan oleh seorang penyanyi wanita bernama Ayuni. Sebelum masuk pada pembahasan atau analisis bahasanya, akan disajikan teks lagu tersebut seutuhnya sebagai berikut.

MABUK JUDI (Ayuni)

Semengan ngebur lemari, nak kija to beli, tumanang nak pipisé, beli beli beli abedik. Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi, Yen tombang belik uyut nangih memunyi.

> Nyén tusing setrés ngenehan, diotak belié tuah ade judian, judi judi dogénan, né tiang suba jantungan, né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah disisi.

Mabuk-mabuk judi, beli kene racun judi. Tiang milu pusing, mikir tingkah belié, Mabuk-mabuk judi, ulian kene racun judi, Dini ditu beli, liu mengelah utang.

> Ape né kal gelah jumah sube, telah makente, Bise bise mani rage lakar, tusing ngelah umah.

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana, Sisakan dong uangnya, kanda kanda landa sedikit, Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi, Kalau dilarang malah rebut meinta berbicara.

> Siapa tidak setres memikirkan, Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja, Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran, Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Mabuk-mabuk judi, Kanda terkema racun judi, Saya ikut pusing, memikirkan tingkah Kanda, Mabuk-mabuk judi, lantaran terkena racun judi, Di sini di situ Kanda, banyak memiliki hutang.

> Apa yang sudah dimiliki di rumah, sudah kelaparan, Bisa jadi besok kita akan tidak punya rumah.

5.3.5.2 Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali "Mabuk Judi"

Judul lagu pop Bali "Mabuk Judi" telah sangat jelas menunjukkan bahwa lagu tersebut bertemakan judi. Pada lirik pertama dikisahkan seorang perempuan yang bertanya kepada susminya, mengapa pagi-pagi sudah membongkar almari, Kanda mau ke mana? Mengapa tidak pernah berpikir menyisakan uang? Tapi saya tidak berani melarang, silahkan kanda berangkat! Karena kalau dilarang tentu akan berkata-kata kasar.

Pada lirik kedua dilanjutkan dengan pesan siapa yang tidak setre punya suami demikian. Ternyata pada otak kanda hanya ada judian saja, judi, judi. Sesungguhnya saya sudah jantungan, karena selalu akan menjadi sasaran, karena kanda sangat sering kalah berjudi.

Ocehan sang isteri berlanjut pada lirik ketiga dan keempat sebagai berikut. Ah, mabuk mabuk judi, kanda telah terkena racun judi, saya yang ikut pusing memikirkan tingkah polah kanda. Mabuk judi lantaran terkena racun judi, di sana sini kanda banyak punya hutang. Semua yang ada di rumah sudah bagaikan kelaparan saja, bisa-bisa nantinya sampai rumah akan terjual lantaran mabuk judi.

Jika diteliti dengan cermat penggunaan bahasa Bali pada lagu pop Bali "Mabuk Judi" ini, secara umum menggunakan tingkatan bahasa Bali andap yaitu bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak halus dan tidak kasar. Hal ini disebabkan tokoh yang dikisahkan berbicara di situ adalah seorang biasa atau orang kebanyakan berbicara perintatan terhadap suaminya sendiri. Seseorang yang berbahasa Bali terhadap sesama yang status sosialnya sama akan menggunakan bahasa Bali andap yaitu kata-kata biasa yang nilai rasanya lepas hormat.

Patut diakui bahwa ada pemunculan kata tiang 'saya' yang memiliki nilai rasa menghormat seperti pada baris ketiga lirik pertama yang bernunyi "Sing bani tiang nambakin, nah majalan suba mégedi" yang berarti 'Tidak berani saya melarang, ya silahkan saja kanda pergi'. Juga pemakaian kata tiang pada baris kedua bait keempat yang berbunyi "Tiang milu pusing, mikir tingkah belié" yang berarti 'Saya ikut pusing memikirkan perilaku Kanda'. Pemakaian kata tiang 'saya' yang memiliki nilai rasa madia (menengah) sedikit halus itu hanya karena di situ seorang isteri menaruh rasa hormat pada suaminya. Pemakaian kata tiang saja

dalam sebuah tuturan bahasa Bali tidak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa secara utuh.

5.3.5.3 Kesalahan Tata Tulis Teks Lagu Pop Bali "Mabuk Judi"

Dalam karya sastra atau karya cipta kebahasaan, analisis kesalahan tata tulis merupakan kegiatan yang menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan cukup banyak masyarakat bahasa yang tidak paham atau tidak terampil menulis lantaran kurang atau bahkan tidak pernah membaca ejaan. Kesalahan tata tulis yang ditemukan di dalam teks lagu pop Bali *Mabuk Judi* ini akan dirinci sebagai berikut.

1. Kesalahan Penulisan *Pangater* (Awalan)

Sama dengan analisis teks lagu-lagu sebelumnya, teks lagu pop Bali *Mabuk Judi* ini cukup banyak menuai kesalahan tata tulis. Suatu kebetulan penulisan lagu pop Bali Mabuk Judi ini tidak banyak menggunakan awalan. Dengan demikian hanya ditemukan kesaahan penulisan *pangater* atau awalan *ma*- saja seperti terlihat pada lirik lagu di bawah ini. Perhatikan lirik pertama!

Semengan ngebur lemari, nak kija to beli, tumanang nak pipisé, beli beli beli abedik. Sing bani tiang nambakin, nah <u>mejalan</u> sube <u>megedi</u>, Yen tombang belik uyut nangih memunyi.

Terjemahannya

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana, Sisakan dong uangnya, kanda kanda landa sedikit, Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi, Kalau dilarang malah rebut meminta berbicara.

Pada lirik pertama ini terdapat tiga kesalahan penulisan kata yaitu kata mejalan 'berjalan' dan megedi 'pergi' pada baris kedua dan juga kata memunyi 'berbicara' pada baris ketiga. Kata mejalan seharusnya ditulis majalan, kata megedi sehrusnya magedi, dan kata memunyi seharusnya

ditulis mamunyi. Semua awalan ma- bahasa Bali ditulis memakai vokal a, walaupun suaranya atau bacaannya me-.

Kesalahan yang sama (penulisan awalan ma-) terlihat juga pada kata meceki 'main kartu ceki' pada lirik ketiga berikut.

Nyén tusing setrés ngenehan, di otak belié tuah ade judian, judi judi dogénan, né tiang suba jantungan, né tetep dadi sasaran, sesai kalah <u>meceki</u> jumah di sisi.

Terjemahannya

Siapa tidak setres memikirkan, Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja, Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran, Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Penulisan yang benar kata meceki 'main katu ceki' pada lirik kedua di atas adalah salah. Yang benar adalah maceki, menggunakan awalah ma-, bukan me-. Demikian juga terjadi kesalahan yang sama pada baris kempat lirik ketiga "Dini ditu beli liu mengelah utang" yang terjemahannya 'Di sini di situ kanda banyak mempunyai hutang'. Penulisan kata berafiks mengelah 'mempunyai', yang seharusnya ditulis mangelah.

2. Kesalahan Penulisan *Pangiring* (Akhiran)

Sama halnya dengan analisis teks lagu yang lainnya, di samping kesalahan penulisan awalan, pada teks lagu pop Bali "*Mabuk Judi*" juga ditemui beberapa kesalahan penulisan *pangiring* (akhiran). Di antarannya kesalahan penulisan akhiran yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut.

1) Kesalahan Menulis Akhiran -ang

Kesalahan tata tulis pada baris pertama lirik pertama lagu pop Bali "Mauk Judi" ini terdapat pada penulisan kata ngenehan 'memikirkan'.
Perhatikan lirik kesatu di bawah ini!

Nyén tusing setrés <u>ngenehan</u>, di otak belié tuah ade judian, judi judi dogénan, né tiang suba jantungan, né tetep dadi sasaran, sesai kalah meceki jumah disisi.

Terjemahannya

Siapa tidak setres memikirkan, Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja, Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran, Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Penulisan akhiran yang benar pada kata *ngenehan* 'memikirkan' di atas salah, seharusnya ditulis *ngenehang*. Jadi akhiran yang benar di situ adalah akhiran -ang karena kata tersebut bermakna 'memikirkan'. Akhiran -kan bahasa Indonesia seharusnya menjadi akhiran -ang di dalam bahasa Bali, bukan akhiran -an.

2) Kesalahan Menulis Akhiran -né

Kesalahan tata tulis akhiran $-n\acute{e}$ ditemukan pada baris kedua lirik keempat atau trakhir lagu pop Bali "Mabuk Judi" ini yang selengkapnya sebagai berikut.

Nyén tusing setrés ngenehan, di otak <u>belié</u> tuah ade judian, judi judi judi dogénan, né tiang suba jantungan, né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah di sisi.

Terjemahannya

Siapa tidak setres memikirkan, Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja, Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran, Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Penulisan kata *belié* 'kanda' yang tersurat di dalam baris kedua lirik kedua lagu pop Bali "*Mabuk Judi*" seharusnya tidak ditulis dengan akhiran -é, melainkan akhiran -né sehingga yang benar bahasanya adalah *beliné* yang berarti 'kanda'.

Kesalahan tata tulis akhiran $-n\acute{e}$ juga ditemukan pada baris kedua lirik keempat atau baris terakhir lagu pop Bali "Mabuk Judi" ini yang selengkapnya sebagai berikut.

Mabuk-mabuk judi, beli kene racun judi. Tiang milu pusing, mikir tingkah <u>belié</u>, Mabuk-mabuk judi, ulian kene racun judi, Dini ditu beli, liu mengelah utang.

Terjemahan

Mabuk-mabuk judi, Kanda terkema racun judi, Saya ikut pusing, memikirkan tingkah Kanda, Mabuk-mabuk judi, lantaran terkena racun judi, Di sini di situ Kanda, banyak memiliki hutang.

Penulisan kata *belié* 'kanda' yang tersurat di dalam baris kedua lirik keempat lagu pop Bali "*Mabuk Judi*" seharusnya tidak ditulis dengan akhiran -é, melainkan akhiran -né sehingga yang benar bahasanya adalah *beliné* 'kanda'.

3. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali "*Mabuk Judi*" terdapat kesalahan penulisan kata depan di pada lirik kedua yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

Nyén tusing setrés ngenehan, <u>diotak</u> belié tuah ade judian, judi judi judi dogénan, né tiang suba jantungan, né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah <u>disisi</u>.

Terjemahan

Siapa tidak setres memikirkan, Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja, Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran, Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Ada dua kali pemunculan kata depan yang ditulis salah pada lirik kedua lagu pop Bali "Mabuk Judi" ini, yaitu kata depan di yang tertulis

pada lirik kedua baris kedua dan juga muncul pada baris keempat. Gabungan kata atau frasa *diotak* 'di otak' pada baris kedua seharusnya ditulis *di otak* memakai spasi, demikian juga frasa *disisi* 'di luar' seharusnya ditulis memakai spasi (*di sisi*).

4. Kesalahan Penulisan Kata yang Berakhir Suara (e)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali "*Mabuk Judi*" terdapat cukup banyak kesalahan penulisan kata yang berakhir vokal *e* seperti berikut ini.

Semengan ngebur lemari, nak <u>kije</u> to beli, tumanang nak pipisé, beli beli beli abedik. Sing bani tiang nambakin, nah mejalan <u>sube</u> mégedi, Yen tombang belik uyut nangih memunyi.

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana, Sisakan dong uangnya, kanda kanda landa sedikit, Tidak berani saya menghalangi, nah silakan dah pergi, Kalau dilarang malah rebut meinta berbicara.

Pada lirik pertama ini terdapat dua kata yang penulisannya salah. Kata kija 'ke mana' yang tertulis *kije* pada baris pertama salah, seharusnya ditulis *kija*, memakai vocal *a*, bukan *e*. Demikian juga halnya kata *suba* 'sudah' pada baris ketiga ditulis *sube* memakai vocal *e*, seharusnya *a*.

Kesalahan yang sama yaitu salah penulisan suara e di akhir kata juga terdapat pada lirik kedua di bawah ini.

Nyén tusing setrés ngenehan, diotak belié tuah <u>ade</u> judian, judi judi judi dogénan, né tiang <u>sube</u> jantungan, né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah disisi.

Terjemahan

Siapa tidak setres memikirkan, Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja, Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran, Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Pada lirik kedua ini terdapat dua kata yang penulisannya salah. Kata ada 'ada' yang tertulis ade pada baris kedua salah, seharusnya ditulis ada, memakai vokal a, bukan e. Demikian juga halnya kata suba 'sudah' pada baris ketiga ditulis sube memakai vokal e, seharusnya a.

Kesalahan penulisan suara *e* lainnya terdapat pula pada lirik terakhir lagu pop Bali "*Mabuk Judi*" seperti tersurat pada lirik terakhir berikut ini.

Ape né kal gelah jumah sube, telah makente, Bise-bise mani rage lakar, tusing ngelah umah.

Terjemahan

Apa yang sudah dimiliki di rumah, sudah kelaparan, Bisa jadi besok kita akan tidak punya rumah.

Kesalahan penulisan suara e pada lirik terakhir ini paling banyak munculnya yaitu pada kata ape 'apa', sube 'sudah', dan makente 'kelaparan' (baris pertama), serta kata ulang bise-bise 'bisa jadi' dan kata rage 'saya' pada (baris kedua). Penulisan yang benar kata-kata tersebut adalah apa 'apa', suba 'sudah', makenta 'kelaparan', bisa-bisa 'bisa jadi', dan raga 'saya' menggunakan vokal a, bukan e.

BAB VI

KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI

6.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: (1) bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, (4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan (5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan (Pemerintah RI, 2010).

Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab.

Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, pada setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masingmasing. Hal ini dilakukan melalui suatu analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat

dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari (2013) dan Widiyanto (2013) seperti berikut.

1. Religius,

Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur,

Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi,

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin,

Yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Yaitu sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

6.2 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Bertemakan Judi

Sebuah teks lagu pop Bali merupakan karya berbentuk puisi yang mengandung penceritaan tentang seseorang atau fenomena tertentu di dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula halnya dengan teks lagu pop Bali. Oleh karena menceritakan kehidupan masyarakat, bilamana lirik-lirik lagu pop tersebut dimaknai menceritakan keadaan prilaku dan etika moral,

sudah tentu teks lagu-lagu tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan termasuk di dalamnya nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

6.2.1 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Song Brerong

SONG BRERONG (Raka Sidan)

Ampura crita niki jati-jati, Ne tiang pegawé negeri, Dinas ring kantor bupati, Golongan tiang tinggi.

> Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih, Malahan lebih maan sampingan disisi, Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati, Kewala telahné tiang sing ngerti.

Tan bina buka porotin berérong, Gajih telah disepirit, Batin tanah telah dikafé, Kurenan wawa wéwé.

> Yen kurenané nagih pipis baat limané, Yéning tip wétris iying limané nyelukin, Satus satak tali selukang tusing merase, Ane jumah payu mekente.

Apa mirib . . . lintang bubuné bolong, Pipis liu né di kantong buka amah berérong, Né jani sing nyidang ngomong, Telahné di song berérong.

> Pipisé telah, telah amah berérong, Pipisé telah, telahné di song berérong.

Terjemahan:

Maaflah cerita ini jati-jati, Ini ku pegawé negeri, tugas di kantor bupati, golonganku tinggi.

> Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat cepran di luar, jadi calo tanah seringan aku dapat untung, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Tak obahnya bagai diporoti oleh bererong,

gajih habis di jud sepirit, untung tanah habis di kafe, isteriku ribut wawa wewe.

> Jika isteri minta uang, berat tangan memberi, Kalau ngetip wetris, ringan tanganku memberi, seratus duaratus ribu diambilkan tidak terasa, yang di rumah tidak makan apa-apa.

Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong, uang banyak di kantong, bagai dimakan bererong, sekarang tidak bias ngomong, habisnya di song bererong.

> Uangku habis, habis dimangsa bererong, Uangku habis, habis di lubang bererong.

Lagu pop Bali *Song Brérong* ini mengisahkan kehidupan seorang laki-laki yang berstatus pegawai negeri. Dikisahan dia bertugas di kantor bupati. Disebutkan pula bahwa ia seorang pegawai yang sudah memiliki golongan yang tinggi seperti pada kutipan lirik pertama berikut.

Ampura crita niki jati-jati, né tiang pegawé negeri, Dinas ring kantor bupati, Golongan tiang tinggi.

Terjemahan

Maaflah cerita ini jati-jati, ini ku pegawe negeri, tugas di kantor bupati, golonganku tinggi.

Pada lirik kedua lagu tersebut dikisahkan bahwa laki-laki tersebut semakin menyesali dirinya sebagai berikut.

Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih, malahan lebih maan sampingan disisi, nyaloin tanah pepesan tiang maan bati, kéwala telahné tiang sing ngerti.

Terjemahan

Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat cepran di luar, jadi calo tanah seringan aku dapat untung, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Oleh karena sudah memiliki golongan yang tinggi, tentang gajinya sudah besar pula. Jika dihitung-hitung seharusnya gajinya itu sudah mencukupi bahkan melebihi kebutuhan hidupnya sekeluarga, apalagi ditambah sehari-harinya ia juga memiliki pekerjaan sebagai calo tanah dan cukup sering mendapatkan komisi. Pada akhir lirik kedua tersebut dikatakan bahwa uangnya selalu habis, namun dia kurang mengerti.

Pada lirik ketiga ia melanjutkan penuturannya bahwa tak obahnya bagaikan digerogoti oleh seorang tuyul (bererong) sebagai berikut.

Tan bina buka porotin berérong, gajih telah disepirit, batin tanah telah dikafé, kurenan wawa wéwé.

Terjemahan

Tak obahnya bagaikan digerogoti tuyul, gaji habis dipakai judi disepirit, untung calo tanahnya habis di kafé, isteriku wawa wéwé.

Pada lirik ketiga ini, seorang Raka Sidan menuturkan dan menyesali dirinya lebih jauh lagi bahwa gajihnya habis dipakai main judi sepirit, sementara itu keuntungan atau komise yang banyak diraihnya sebagai calo tanah selalu pula habis ludes di dunia kafe. Dengan demikian isterinya marah-marah.

Pada lirik keempat penyesalannya semakin parah lagi sampai pada ia mengatakan dan bertanya-tanya sebagai berikut.

Apa mirib . . . lintang bubuné bolong, Pipis liu né di kantong buka amah berérong, Né jani sing nyidang ngomong, Telahné di song berérong. Terjemahan

Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong, uang banyak di kantong, bagai dimakan bererong, sekarang tidak bias ngomong, habisnya di song bererong.

Ya Tuhan, apa sebabnya? Mengapa hidup saya seperti ini? Apakah lintang kelahiranku memang bolong/jelek? Uang yang begitu banyak ada di kantong selalu habis bagaikan dimangsa oleh berererong/tuyul. Saya tidak bisa bicara apa-apa. Hanya penyesalan yang tersisa.

Yang paling akhir dia memfonis bahwa uangnya habis dimangsa bererong, uangnya habis, habis di lubang bererong (tuyul) seperti pada lirik terakhir berikut ini.

Pipisé telah, telah amah berérong, Pipisé telah, telahné disong berérong.

Berdasarkan pengamatan yang saksama terhadap kisah lelaki yang menjadi tokoh lagu pop Bali *Song Brerong* di atas setidak-tidaknya ada lima karakter yang dapat ditarik antara lain: karakter kerja keras, kreatif, mandiri, komunikatif/bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab.

6.2.1.1 Karakter Kerja Keras

Seorang lelaki yang dikisahkan dalam teks lagu pop Bali Song Brerong dapat dikategorikan seseorang yang memiliki karakter kerja keras karena di samping sudah menjadi pegawai negeri yang berpangkat tinggi dengan penghasilan yang sudah tentu cukup besar ia masih mau mengambil pekerjaan tambahan seperti pada kutipan berikut ini.

Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih, malahan lebih maan sampingan disisi, nyaloin tanah pepesan tiang maan bati, kéwala telahné tiang sing ngerti.

Terjemahan

Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat ceperan di luar, jadi calo tanah sering aku mendapat untung, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Kutipan ini menunjukkan bahwa penghasilan yang cukup bahkan lebih yang dimiliki belum membuat dia terlena, melainkan masih mencari tambahan dengan cara menjadi calo tanah. Dengan bekerja keras seperti itu diceritakan dia sering memperoleh untung dan aau komisi. Hanya saja dia menyesali dan sangat menyayangkan, hasil yang diperolehnya selalu kandas, habis tanpa dimengertinya.

6.2.1.2 Karakter Kreatif

Paparan di atas tentang kerja keras yang dilakukan oleh seorang Raka Sidan sehingga dia sukses menjadi pegawai negeri dengan golongan yang tinggi dapat dilihat pada lirik pertama sebagai berikut.

Ampura crita niki jati-jati, né tiang pegawé negeri, dinas ring kantor bupati, golongan tiang tinggi.

Terjemahan

Maaflah cerita ini jati-jati, ini ku pegawe negeri, tugas di kantor bupati, golonganku tinggi.

Kutipan lirik pertama lagu pop Bali *Song Brerong* ini menunjukkan bahwa tokoh lagu tersebut adalah seorang yang memiliki karakter kreatif. Jika bukan orang kreatif, tentu tidak mungkin menjadi pegawai negeri. Jika tidak kreatif tentu tidak mungkin pula dia menjadi pegawai yang meraih pangkat, jabatan, dan golongan yang tinggi. Dan Jika dia bukan orang

kreatif, tidak mungkin pula ia akan mampu dan sukses menjadi calo tanah yang diceritakan sringkali beruntung.

6.2.1.3 Karakter Mandiri

Apa yang telah dipaparkan di atas saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Karakter kerja keras yang disertai dengan karakter kreatif yang telah dipaparkan di atas merupakan suatu tanda bahwa sang tokoh lagu tersebut menunjukkan juga sebagai seseorang yang terkategori memiliki karakter mandiri. Yang dimaksud mandiri di sini adalah seseorang yang dengan upayanya sendiri telah sanggup menghidupi dirinya sendiri, baik dari hasilnya menjadi karyawan tertentu ditambah dengan kinerjanya sebagai wirausahawan seperti menjadi calo tanah yang dikisahkan pada lagu pop Bali *Song Brerong* ini.

6.2.1.4 Karakter Bersahabat/Komunikatif

Yang dimaksud dengan karakter bersahabat/komunikatif adalah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini dapat dilihat dengan jelas pada keadaan seorang Raka Sidan karena ia termasuk seseorang yang telah berhasil mengarungi bahtera kehidupannya dengan sangat baik.

Dasar utama orang yang berhasil adalah komunikasi. Jika dia bukan orang yang mampu berkomunikasi dengan baik tidaklah mungkin ia berhasil menjadi menjadi seorang pegawai negeri. Jika ia tidak bersahabat dengan baik dan tidak kreatf, tidak mau bekerja keras tidaklah mungkin ia mencapai janjang kepangkatan dan golongan gaji yang tinggi.

Trkait dengan keberhasilan menjadi calo tanah yang sering kali mendapat

untung tidak terlepas dari kemampuannya dan karakternya yang selalu bersahabat dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Menjadi calo tanah harus banyak bergaul dengan orang, harus banyak berkomunikasi dengan masyarakat, baik yang memiliki tanah maupun calon pembeli, termasuk teman lainnya yang diajak bekerja sama menjadi calo tanah.

6.2.1.5 Karakter Peduli Sosial

Salah satu karakter yang diharapkan ada pada atau dimiliki oleh setiap insan pembangunan adalah karakter peduli sosial. Yang dimaksud karakter peduli sosial di sini adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial yang diceritakan di dalam teks lagu pop Bali *Song Brerong* adalah sebagai berikut.

Yen kurenané nagih pipis baat limané, yéning tip wétris iying limané nyelukin, satus satak tali selukang tusing merase, ané jumah payu mekente.

Terjemahan

Jika sang isteri meminta gaji, berat tanganku, kalau ngetip wetris ringan tangan kumemberi, seratus dua ratus ribu diambilkan tidak terasa, yang di rumah jadinya tidak makan apa-apa.

Pada kutipan di atas dapat dilihat kepedulian seorang Raka Sidan yang dituturkan dalam teks lagu pop Bali *Song Brerong* begitu kuat. Karena dia bergaul di dunia kafe, dia tahu para karyawan kafe itu juga anak Tuhan yang memerlukan belas kasihan. Mereka juga membutuhkan kehidupan yang layak, membutuhkan bekal hidup yang cukup. Dengan apa yang ia miliki, tidak tanggung-tanggung dipakai untuk berderma kepada para karyawan kafe tersebut. Hanya saja di sini terdapat kekeliruan karena ia terlalu mmentingkan hal itu tanpa menyeimbangkan kebutuhan

keluarganya.

6.2.1.6 Karakter Tanggung Jawab

Salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam membina kehidupan adalah karakter tanggung jawab. Ada slogan yang mengatakan "Brani berbuat harus berani bertanggung jawab". Hal ini harus dipupuk pada diri setiap orang sejak dini.

Yang dimaksud karakter tanggung jawab dalam konteks ini adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Seorang Raka Sidan yang menceritakan dirinya sebagai seorang pegawai negeri tentu memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Ia harus bertanggung jawab terhadap segala apa yang dikerjakannya di hadapan pejabat atasannya dan terakhir mempertanggungjawabkan perbuatannya di mata Tuhan. Sebagai seorang suami ia harus bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya (isteri dan anak-anaknya). Dalam kisah Raka Sidan ini ternyata tanggung jawabnya terhadap keluarga masih kurang baik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Tan bina buka porotin berérong, gajih telah disepirit, batin tanah telah dikafé, kurenan wawa wéwé.

Terjemahan

Tak obahnya bagaikan digerogoti tuyul, gaji habis dipakai judi disepirit, untung calo tanahnya habis di kafé, isteriku wawa wéwé.

Kutipan ini menunjukkan kelemahan Raka Sidan dalam karakter tanggung jawab. Seseorang yang memiliki tanggung jawab yang bagus jika

dia mampu menyeimbangkan perilakukunya untuk berbuat yang adil. Seandainya pun suka main judi hendaknya hal itu hanya dilakukan sebagai sebuah hiburan sehingga tidak banyak menghabiskan uang. Suka ke kafe pun harus mampu menyeimbangkan diri untuk menjaga pengeluaran dengan ketat sebagai rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan yang lainnya. Dengan demikian tujuan menghibur diri dapat dipenuhi dan kebutuhan keluarga pun tidak terbengkalai.

6.2.2 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Suud Mamotoh

SUUD MEMOTOH

(A.A. Raka Sidan)

Jelék melah beli dadi kurenan adi, ento mekejang adi ané masih mekade, yéning beli indayang Adi sopirné, beli motorné, dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné.

> Unduk demen beli mejudi, beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi, nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati, saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli.

Yéning adi sing demen nepukin beli meceki, de mésbés cekian, Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, de ngorok kurungan beli. Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh, de kenyat ngorahin.

> Tusing je kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih, Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin, Sekabedik beli lakar nyuwudin.

Terjemahan:

Baik buruknya beli menjadi suami, itu semua Adi juga yang menyebabkan, jika beli ibaratkan Adi sopirnya beli motornya, pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

> Perihal kesukaan beli berjudi, beli tahu itu salah itu memang tidak boleh,

namun jangalah itu menjadikan Adi sakit hati, dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua beli.

Jika Adik tidak senang melihat beli main kartu ceki, jangan merobek kartu ceki.
Jika Adik tidak senang melihat beli main sambung ayam, jangan membunuh ayam aduan beli.
Jika Adik juga tidak senang melihat beli berjudi, jangan ngotot memberitahu Beli

Tidaklah begitu caranya Adi, beli tahu itu salah, Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahu, Sedikit-demi sedikit beli akan memberhentikan.

Lagu pop Bali dengan judul "Suud Mamotoh" yang dipopulerkan oleh seorang penyanyi Bali A. A. Raka Sidan ini merupakan sebuah bentuk wacana monolog yang disampaikan oleh seorang laki-laki yang terlanjur menggeluti hobi berjudi. Pada lirik pertama sebagai berikut.

Jelék melah beli dadi kurenan adi, ento mekejang adi ané masih mekade, yéning beli indayang Adi sopirné, beli motorné, dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné.

Terjemahan

Baik buruknya kakak menjadi suami Adik, itu semua Adik juga yang menyebabkan, kalau kakak umpamakan Adik sopirnya, kakak motornya, mahir sopirnya nyetir tentu bagus juga perjalanan motor itu.

Pada kutipan di atas dia menyadari bahwa baik-buruk kehidupannya juga disebabkan oleh isterinya. Jika diandaikan sopir dan mobil, pintar sopirnya tentu akan baik perjalanan mobilnya. Selanjutnya tentang kehidupannya berjudi sudah disadari keliru seperti pada kutipan berikut.

Unduk demen beli mejudi, beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi, nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati, saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli.

Terjemahan

Tentang kakak suka bermain judi,

Kakak tahu itu salah, itu memang tidak boleh, Tetapi jangan sama sekali menyebabkan kakak sakit hati, Juga minta ngambil pulang akan melapor kepada mertua kakak.

Persoalan kakak suka bermain judi, kakak sudah sangat menyadari sebuah perbuatan yang keliru. Siapa pun tidak akan membenarkan. Ajaran agama pun melarang perilaku berjudi itu. Walapun demikian jika Adik memang tidak suka janganlah menyebabkan kakak sakit hati. Janganlah hendaknya Adik sampai hati menyampaikan hal ini kepada bapak dan ibu mertua kakak. Selanjutnya disarankan isterinya seperti pada kutipan berikut ini.

Yéning adi sing demen nepukin beli meceki, de mésbés cekian, Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, de ngorok kurungan beli. Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh, de kenyat ngorahin.

Terjemahan

Kalau Adik tidak suka melihat kakak main ceki, jangan sampai merobek-robek kartu ceki, Kalau Adik tidak suka melihat kakak main sabungan ayam, janganlah Adik menyembelih ayam aduan kakak. Kalau Adik tidak suka melihat kakak berjudi, janganlah kasar memberitahukan.

Kutipan ini menunjukkan kesadaran dan saran yang halus dari si pejudi kepada isterinya. Dia meminta kepada isterinya, bagaimana pun jeleknya hobi dan kebiasaan yang telah dilakukannya agar isterinya selalu dengan santun membinanya. Jangan sampai merobek-robek kartu ceki lantaran tidak suka melihat sang suami bermain ceki, juga jangan sampai menyembelih ayam kurungan lantaran tidak suka melihat sang suami berjudi tajen.

Pada lirik yang terakhir ditambahkan lagi harapan dan saran yang cukup halus kepada sang isteri sebagai berikut.

Tusing je kéto carané adi,

128

beli nawang beli mula pelih, Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin, Sekabedik beli lakar nyuwudin.

Terjemahan

Bukanlah begitu caranya Adi, beli tahu itu salah, Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahukan, Sedikit-demi sedikit beli akan memberhentikan.

Ada pernyataan yang cukup penting pada lirik terakhir lagu ini bahwa sedikit demi sedikit dia berjanji akan memperbaiki kebiasaan jeleknya dan akan pelan-pelan dan pasti menghentikan. Dengan catatan isterinya mau dengan cara yang baik-baik menasihatinya karena is sadar perbuatan dan hobinya itu adalah kebiasaan yang salah akan menyengsarakan kehidupan keluarga.

6.2.2.1 Karakter Cinta Damai

Yang dimaksud karakter cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Memperhatikan uraian dari semua lirik lagu pop Bali *Suud Mamotoh*, dapatlah dikatakan bahwa di situ tersirat pendidikan karakter cinta damai. Hal ini terbukti dari hampir seluruh perkataan laki-laki pejudi tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

Tusing je kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih, Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin, Sekabedik beli lakar nyuwudin.

Terjemahan

Bukanlah begitu caranya Adik, kakak tahu itu salah, Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahukan, sedikit demi sedikit beli akan menghentikan.

Pernyataan yang merupakan suatu janji pada baris terakhir di atas merupakan sebuah ciri bahwa sesungguhnya yang bersangkutan memiliki karakter cinta damai karena sudah ada pernyataan bahwa ia berjanji akan menghentikan. Menghentikan

yang dimaksudkan di situ adalah menghentikan kebiasaan buruknya sebagai pejudi. Pada saat ia berbcara pada isterinya pun menggunakan bahasa yang sangat lembut, tidak menunjukkan perilaku yang kasar. Jadi, walaupun laki-laki tersebut memiliki jiwa pejudi, ia tetap bisa berbicara lembut pada isterinya karena sesungguhnya kecintaannya terhadap kehidupan yang damai masih ada dan cukup bagus.

6.2.2.2 Karakter Kejujuran

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter kejujuran ini cukup beralasan dikemukakan bahwa terdapat pada lirik lagu pop Bali *Suud Mamotoh*. Lirik lagu yang menandakan adanya karakter kejujuran pada teks lagu tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

Unduk demen beli mejudi, beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi, nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati, saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli.

Terjemahan

Tentang kakak suka bermain judi, Kakak tahu itu salah, itu memang tidak boleh, Tetapi jangan sama sekali menyebabkan kakak sakit hati, Juga minta ngambil pulang akan melapor kepada mertua kakak.

Pada kutipan di atas, laki-laki pejudi yang diceritakan itu dengan penuh kejujuan menyampaikan kepada isterinya dengan ungkapan "*Unduk demen beli mejudi, beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi*. Artinya 'Tentang hobi kakak berjudi, kakak menyadari itu salah, itu memang tidak boleh'. Kutipan ini sangat jelas mengandung pengakuan yang tulus dan jujur, mengakui bahwa perbuatannya bermain judi merupakan sebuah kesalahan dan sebuah kebiasaan yang memang jelek dan salah untuk dilakukan karena di samping melanggar pasal tentang judi, juga berdampak pada berkurangnya kesempatan berkarya, dan juga pemborosan uang.

6.2.2.3 Karakter Demokratis

Yang dimaksud karakter demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Teks lagu pop Bali "Suud Mamotoh" sesungguhnya mengandung karakter demokratis. Seperti diketahui bahwa tokoh yang dikisahkan di dalam teks lagu tersebut adalah tokoh pejudi, namun pejudi yang telah menyadari kesalahannya.

Secara keseluruhan teks lagu tersebut mengandung kesadaran akan kesamaan hak dan kewajiban dirinya dengan isteri dan anak-anaknya. Isterinya puya hak untuk menuntut hidup yang lebih baik sehingga dia tidak suka kalau suaminya sehari-hari hanya bergelut pada dunia hitam bermain judi. Dengan demikian ia punya kewajiban untuk melarang atau mengarahkan suaminya agar tidak selalu berjudi. Sang suami pun punya hak untuk menasihati isterinya agar tidak menasihati suaminya dengan cara yang tidak bagus dan cenderung kasar seperti pada kutipan berikut.

Yéning adi sing demen nepukin beli meceki, de mésbés cekian, Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, de ngorok kurungan beli. Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh, de kenyat ngorahin.

Terjemahan

Kalau Adik tidak suka melihat kakak main ceki, jangan sampai merobek-robek kartu ceki, Kalau Adik tidak suka melihat kakak main sabungan ayam, janganlah Adik menyembelih ayam aduan kakak. Kalau Adik tidak suka melihat kakak berjudi, janganlah kasar memberitahukan.

Di dalam kutipan ini sangat jelas ia hanya berharap, seandainya isterinya hendak menasihati suaminya, ia minta isterinya tetap dengan cara yang santun memberiahu dan menasihati. Ini berarti azas musyawarah mufakat dikedepankan. Inilah ciri karakter demokratisnya. *Yéning adi sing demen nepukin beli meceki, de*

mésbés cekian, Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, de ngorok kurungan beli. Artinya, 'Kalau Adik tidak suka kakak main kartu ceki, janganlah merobek-robek kartu ceki, kalau Adik tidak suka kakak berjudi sabungan ayam, janganlah Adik menyembelih ayam aduan kakak'.

6.2.2.4 Karakter Tanggung Jawab

Yang dimaksud karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada teks lagu pop Bali *Suud Mamotoh* dapat disimak adanya karakter tanggung jawab yang cukup bagus pada diri tokoh lelaki pejudi. Mengapa dikatakan ada karakter tanggung jawab? Karena pada teks itu disuguhkan pernyatan seorang pejudi yang sudah menyadari kesalahan dirinya yang selalu berjudi seperti kutipan ini "*Unduk demen beli mejudi, beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi*" Artinya, tentang kakak suka main judi, kakak tahu itu salah, dan itu memang tidak boleh'. Ini pernyataan pejudi yang menyadari dirinya salah. Ini pula yang sebagai tanda bahwa ia merupakan insane yang menyadari kekhilapan dirinya.

Kesadaran akan diri pejudi itu salah membawa dia insaf dan sadar diri untuk berubah tetapi membutuhkan waktu yang cukup sehingga pada baris terakhir lirik terakhir ia berkata demikian "Tulung je adéng-adéng melah-melah ngorahin, Sekabedik beli lakar nyuwudin". Ini berarti 'Tolonglah pelan-pelan dan baik-baik Adik memberitahukan, berdikit-dikit kakak akan menghentikan. Dengan ungkapan seperti itu berarti pejudi yang bersangkutan sudah memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya. Salah berjudi, ia menyadari kesalahannya, lalu berjanji akan

menghentikannya secara perlahan-lahan dengan catatan isterinya tidak dengan cara kasar memberitahukan dan menasihatinya.

6.2.3 Pendidikan Karakter Lagi Pop Bali Somahe Mamotoh

Lagu pop Bali "Somahe Mamotoh" ini merupakan sebuah lagu yang bernuansa judi, dipopulerkan oleh artis lagu pop Bali yang sangat dikenal masyarakat yang bernama Dek Ulik. Lagu ini sempat demikian popular ditayangkan lewat siaran-siaran radio negri maupun suasta di Bali. Juga ditayangkan oleh samua stasiun televisi di Bali. Lagu ini memang merupakan karya cipta yang menarik untuk dikaji karena iramanya mantap, banyak dikenal masyarakat, dan mengandung amanat yang mahapenting tentang sindiran bagi para laki-laki yang suka berjudi. Sebelum lanjut kepada pembahasan nilai pendidikan karakternya, ada baiknya disajikan teks lagu selengkapnya beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berikut ini.

SOMAHE MEMOTOH (Dék Ulik)

Med sube tiyang ngorahin, Kadirase kebés bibihé memunyi, Tusing taén karesepang, Nguda kekéné lacur tiyang makurenan, Setata memotoh, majudi sabilang wai.

> Tiyang tusing je kal nombang, Yéning beli edot ngalih hiburan, Nanging je keneh-kenehang, Apaké ade anak sugih ban majudi, Sajabe nelahang nguwug bagian iraga.

Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah, Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin keluarge, Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih, Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.

Terjemahannya:

Sudah bosan saya memberitahukan, Terasa sudah robek bibir saya berbicara, Tidak pernah diresapi, Mengapa begini nasib saya bersuami, Selalu bertaruh, berjudi setiap hari.

> Saya bukannya akan melarang, Kalau kanda ingin mencari hiburan, Tetapi cobalah dipikir-pikir, Apakah ada orang kaya lantaran berjudi, Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita.

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah, Ingatlah kewajiban menjadi suami menhidupi keluarga, Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari, Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa lagu pop Bali ini mengandung ungkapan isi hati penyanyinya yang dalam hal ini mewakili kaum perempuan yang memiliki suami pejudi. Dikatakan bahwa ia sudah merasa bosan memberitahukan suaninya untuk berhenti berjudi, namun tidak pernah diresapi dan tidak mau berubah. Sampai pada akhir lirik pertama, ia mengatakan dirinya tertimpa nasib yang sangat tidak beruntung karena harus parah memiliki suami yang bandel, selalu berjudi, bertaruh, menuruti hawa nafsunya untuk melipatgandakan uang dengan cara yang termasuk tidak halal karena judi itu jela-jelas dilarang oleh undang-undang atau merupakan perbuatan melanggar hukum.

Pada lirik kedua, dia mengatakan bahwa sebenarnya dia tidak melarang suaminya mencari hiburan tetapi hendaknya tahu diri, bisa membatasi diri, dan mau berpikir bahwa tudak ada orang kaya karena judi. Bahkan dia mengatakan bahwa judi malahan akan banyak menghabiskan uang dan akhirnya merusak kebahagiaan keluarga.

Selanjutnya dilengkapi dengan permintaan dan harapan bahkan saran kepada suaminya agar insaf pada diri, mau memperhatikan anak dan isteri di rumah dengan baik karena kewajiban seorang suami adalah menafkahi anggota keluarganya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah, Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin kluarge, Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih, Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.

Terjemahan

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah, Ingatlah kewajiban menjadi suami menhidupi keluarga, Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari, Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa isterinya menambahkan bahwa hanya satu permintaannya agar suaminya berpikir, apa yang dikejar, apa yang dicari dalam hidup ini. Lebih baik Kakak pulang, kembali mengingat jati diri, hirau terhadap kebutuhan anak-anak dan isterinya sehingga harus mau bekerja lebih giat lagi, bekerja keras, bekerja cerdas dan ikhlas demi masa depan kelurga yang lebih baik.

6.2.3.1 Karakter Cinta Damai

Di dalam analisis lagu yang lainnya juga telah muncul adanya karakter cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Memperhatikan uraian dari semua lirik lagu pop Bali *Somahe Mamotoh*, dapatlah dikatakan bahwa di situ tersirat pendidikan karakter cinta damai. Hal ini terbukti dari sikap seorang Dek Ulik yang berharap kedamaian dari suaminya. Perhatikan kutipan berikut.

Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah, Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin keluarge, Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih, Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.

Terjmahan

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah, Ingatlah kewajiban menjadi suami menghidupi keluarga, Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari, Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Dalam kondisi yang cukup parah, memiliki seorang suami yang terlanjur menjadi pejudi, Dek Ulik sebagai seorang isteri masih tabah, masih dapat berkata-kata yang cukup santun untuk menasihati suaminya agar ingat pada diri memiliki tanggung jawab yang berat memperhatikan kebutuhan keluarganya. Dia mengatakan tidaklah terlalu banyak yang dimintanya, ia hanya meminta agar suaminya memperhatikan isteri dan anaknya karena tugas suami memang menghidupi keluarga. Dengan karakter cinta damai ini, Dek Ulik menasihati suaminya tidak dengan umpatan kata-kata yang kasar atau kotor. Ia tetap berbicara dengan tenang dan santun.

6.2.3.2 Karakter Toleransi

Secara umum karakter toleransi mengandung arti suatu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi ini dimiliki oleh tokoh wanita yang menyesali nasibnya pada teks lagu pop Bali *Somahe Mamotoh*. Kondisi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tiyang tusing je kal nombang, Yéning beli edot ngalih hiburan, Nanging je keneh-kenehang, Apaké ade anak sugih ban majudi, Sajabe nelahang nguwug bagian iraga.

Terjemahan

Saya bukannya akan melarang,

Kalau kanda ingin mencari hiburan, Tetapi cobalah dipikir-pikir, Apakah ada orang kaya lantaran berjudi, Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita.

Pada kutipan lirik kedua lagu pop Bali Somahe Mamotoh ini tersirat bahwa Dek Ulik sebagai seorang isteri yang menyesali nasibnya mempunyai seorang suami yang selalu berjudi masih memiliki sikap mulia yang termasuk karakter toleransi dengan ucapan "Tiyang tusing je kal nombang, yéning beli edot ngalih hiburan" artinya 'Saya bukannya akan melarang kalau Kakak inin mencari hiburan'. Ini artinya dia masih bisa mentolerir sikap suaminya untuk memuaskan dirinya dengan hiburan. Hanya dia mengajar suaminya untuk berpikir-pikir, apakah ada orang kaya lantaran berjudi? Bahkan dikatakan malahan lantaran judi keluarganya bias berantakan karena akan banyak dana yang terkuras untuk memenuhi keinginan yang selalu menang itu.

6.2.3.3 Karakter Tanggung Jawab

Yang dimaksud karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada teks lagu pop Bali *Somahe Mamotoh* karakter tanggung jawab yang dilontarkan adalah tanggung jawab seorang suami terhadap kebutuhan hidup keluarganya seperti pada kutipan berikut.

Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah, Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin keluarge, Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih, Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.

Terjemahan

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah, Ingatlah kewajiban menjadi suami menghidupi keluarga, Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari, Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Pada kutipan lirik lagu pop Bali *Somahe Mamotoh* ini dapat disimak bahwa seorang Dek Ulik meminta suaminya "*Ingetang sesanane dadi kurenan ngidupang keluarga*" yang artinya 'Ingatlah kewajiban sebagai seorang suami untuk menghidupi keluarga'. Kutipan ini mengandung makna adanya tuntunan dari seoang isteri agar suaminya mengingat kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang memiliki kewajiban menghidupi keluarganya.

6.2.4 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Satuan Bebotoh Kalah

Lagu pop Bali Satuan Bebotoh Kalah ini dipopulerkan oleh seorang penyanyi yang cukup dikenal oleh masyarakat Bali yang menyebut dirinya Yan rikandi. Lagu ini juga merupakan salah satu lagu yang bertemakan judi. Hal ini sesuai dengan judulnya "Satuan Bebotoh Kalah" yang terjemahannya 'Cerita Pejudi Kalah'. Oleh karena ini mengandung penceritaan tentang diri seorang pejudi yang menyesali dirinya tentu di sini ada nilai-nilai budaya tertentu yang tersirat di dalamnya. Namun sebelum mengungkap nilai pendidika karakter yang terkandung di dalamnya, terlebih dahulu akan disajikan teks lagu seutuhnya beserta terjemahan bahasa Indonesianya.

SATUAN BEBOTOH KALAH (Yan Srikandi)

Yéning ingetan unduké né malu, inguh paling tindakané, keme mai tiyang ngidih nasi, kerase engsek diati mekejang ngalahin, kenyel pedidian buke pitiké kilangan ine.

Sing ade ngarunguang pejalan idupé,

Kéngkénje care gegéndong, awak dekil setate natakin tiwas, Laksanané pelih, mebuah pait dadi karma phala.

Sanget nyumbungan rage, payu ulung meglebug meguyang. Satuan bebotoh kalah, kene grubug téglog ngemasin mati, Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih ngenyatan pasih.

> Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon paplajahan, Di menangné sing karuan, dikalahné makejang mlaibin, Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong meseselan.

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu, bingung-paling tindakannya. Ke sana ke mari saya minta makanan, terasa sesak di hati semua meninggalkan, capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

> Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini, Bagaimana seperti pengemis, diri kotor selalu menimpa miskin, perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Keras menyombongkan diri, jadi jatuh tersungkur berkubang. Satuan bebotoh kalah, terkena penyakit dan teglog meninggal, Tidak punya apa-apa, percaya diri berkehendak menguras lautan.

> Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran, Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan, Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal

Pada lirik pertama lagu tersebut dicerikan bahwa seorang pejudi merenungi masa lalunya, teringat olehnya bahwa ia ke sana ke mari bagaikan orang gila meminta sesuap nasi. Seperti sesak di dadanya karena semua bagaikan telah meninggalkan dirinya, terasa sepi hidupnya bagaikan seekor anak ayam yang kehilangan induknya.

Pada lirik kedua disesalkan lebih lanjut bahwa kehidupannya di dunia sudah hampa karena sudah tidak ada yang memperhatikan lagi. Bahkan dia mengandaikan dirinya sudah bagaikan pengemis, yang selalu meminta-minta dan tentu dengan harapan yang sia-sia belaka. Sudah dalam keadaan serba kurang, hina dina, dililit oleh kemiskinan yang tiada akhir.

Pada lirik ketiga dia menyadari bahwa jika seseorang terlalu keras menyombongkan diri, terlalu bangga mengunggulkan diri, apalagi disertai dengan merendahkan orang lain, dampaknya ketika ia jatuh, jatuhnya akan sangat tragis. Pada saat seseorang jatuh dari kehidupan yang layak, ia tak obahnya bagaikan ayam terluka di leher, patah tersungkur dan akhirnya tidak berdaya lagi. Pada akhirnya tidak akan memiliki harta lagi, padahal semula percaya diri bagaikan seorang yang mampu menguras samudra yang begitu luas.

Pada lirik terakhir, dapat disimak bahwa jeritan atau ungkapan isi hati seorang pejudi yang kalah merupakan sebuah pelajaran yang sangat berharga yang dapat dipedomi oleh siapa saja yang berkeinginan hidup layak. Resiko seorang pejudi bahwa "Kalah jadi abu, menang jadi arang". Ketika menang banyak uang yang dihamburkan, dan ketika giliran kalah, dia tidak ada yang menghiraukan. Bagaikan ayam yang terluka di leher, hanya bias merenung dan bengong menyesali keadaan.

6.2.4.1 Karakter Gemar Membaca

Yang dimaksud dengan karakter gemar membaca di sini adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Seorang pejudi yang sedang menyesali nasibnya pada teks lagu "Satuan Bebotoh Kalah" ini sesungguhnya memiliki karakter gemar membaca. Hal ini terbukti dari beberapa ungkapannya mencerminkan dia memiliki pengetahuan yang khusus layaknya orang terdidik yang didasari dengan pengetahuan melalui

hasil belajar atau hasil membaca, misanya sebagai berikut.

kerase engsek diati mekejang ngalahin, kenyel pedidian buke pitiké kilangan ine.

Terjemahan

Terasa sesak di hati, semua meninggalkan, capek sendirian bagaikan anak ayam kehilangan induk.

Ungkapan tersebut hanya dapat dicetuskan oleh seorang yang penah membaca peribahasa Bali yang termasuk jenis pelajaran *sesenggakan* atau perumpamaan. Di sinilah pertanda adanya karakter gemar membaca. Seorang yang tidak pernah belajar pendidikan formal tidak akan mungkin memiliki pengetahuan ungkapan seperti itu.

Di samping itu, ada lagi pada lirik lagu yang ketiga sebagai berikut. "Laksanané pelih, mebuah pait dadi karma phala" artinya 'Perbuatan salah, berbuah pahit menjadi karma phala'. Pernyataan pejudi mengenai adanya kepercayaan tentang hukum karma phala juga sebagai pertanda bahwa pada diri orang itu ada karakter yang mendasari pengetahuan karma phala itu yaitu karakter gemar membaca. Hal ini juga terbukti dari adanya ungkapan "Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong meseselan" pada baris paling akhir lirik keempat yang artinya 'Bagaikan ayam terluka di leher, jadi menunduk dan terheran menyesali diri'.

6.2.4.2 Karakter Kejujuran

Yang dimaksud karakter kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jika dinilai dengan baik, pada prinsipnya seorang pejudi memiliki kejujuran yang cukup bagus. Pejudi yang terkena kekalahan dari pihak lawan tidak pernah mangkir selama uangnya masih ada. Ia akan minta

dengan terus terang kalau uang yang harus dipakai membayar kekalahannya itu kurang dari yang harusnya dibayar. Pejudi tajen misalnya, walau dia berdiri di ujung selatan dan melawan yang di ujung utara, ketika ia kalah ia segera mendekati yang dilawannya untuk menyerahkan uang taruhannya secara utuh. Inilah karakter kejujuran seorang pejudi. Masalah kemudian ada yang terkadang mangkir, itu hanya terjadi ketika yang bersangkutan memang bena-benar kehabisan modal.

6.2.5 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Mabuk Judi

Judul lagu pop Bali *Mabuk judi* merupakan istilah yang diambil dari bahasa Indonesia yang maknanya sangat gampang bisa dimengerti oleh kebanyakan orang yaitu seseorang yang setiap hari memburu judian. Lagu ini dipopulerkan oleh seorang penyanyi wanita yang bernama Ayuni. Berikut disajikan teks lagu tersebut selengkapnya.

MABUK JUDI (Ayuni)

Semengan ngebur lemari, nak kija to beli, tumanang naké pipisé, beli beli beli abedik. Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi, Yen tombang belik uyut nangih memunyi.

> Nyén tusing setrés ngenehan, diotak belié tuah ade judian, judi judi dogénan, né tiang suba jantungan, né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah disisi.

Mabuk-mabuk judi, beli kene racun judi. Tiang milu pusing, mikir tingkah belié, Mabuk-mabuk judi, ulian kene racun judi, Dini ditu beli, liu mengelah utang.

> Ape né kal gelah jumah sube, telah makente, Bise bise mani rage lakar, tusing ngelah umah.

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana, Sisakan dong uangnya, Kanda Kanda Kanda sedikit, Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi, Kalau dilarang malah ribut meminta berbicara.

> Siapa tidak setres memikirkan, Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja, Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran, Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Mabuk-mabuk judi, Kanda terkema racun judi, Saya ikut pusing, memikirkan tingkah Kanda, Mabuk-mabuk judi, lantaran terkena racun judi, Di sini di situ Kanda, banyak memiliki hutang.

> Apa yang sudah dimiliki di rumah, sudah kelaparan, Bisa jadi besok kita akan tidak punya rumah.

Pada lirik pertama lagu ini diceritakan seorang wanita bertanya kepada suaminya yang suka berjudi, menanyakan tentang Kanda mau kemana, mengapa pagi-pagi membuka-buka almari? Tolonglah sisakan uang sedikit. Saya tidak berani menghalangi, silahkan Kanda pergi. Kalau dilarang malahan akan ribut banyak berbicara.

Pada lirik kedua diteruskan lagi dengan ucapan bahwa dirinya terasa setres memikirkan sang suami pejudi, di otak suaminya hanya ada judian, judi judi saja. Ia katakana dirinya seperti mulai jantungan karena sering menjadi sasaran pada saat sang suami kalah bermain judi, judi di rumah, dan judi di mana saja.

Pada lirik ketiga, ia katakana bahwa suaminya mabuk-mabuk judi, ia terkena racun judi. Ia ikut pusing memikirkan tingkah laku sang suami mabuk judi dan terkena racun judi. Di sana sini suaminya semakin banyak menanggung hutang lantaran main judi dan untuk berjudi. Dilanjutkan pula bahwa segala apa yang dimiliki di rumahnya sudah tiada berarti, isteri dan anak-anaknya telah mulai kelaparan. Bisa-bisa nanti sampai tanah dan rumah menjadi taruhan, akan habis di meja judi.

6.2.5.1 Karakter Rasa Ingin Tahu

Yang dimaksud karakter Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter ini ditunjukkan oleh penyanyi Ayuni yang memerankan isteri seorang pejudi seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Semengan ngebur lemari, nak kija to beli, tumanang naké pipisé, beli beli beli abedik. Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi, Yen tombang beli uyut nangih memunyi.

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana, Sisakan dong uangnya, Kanda Kanda Kanda sedikit, Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi, Kalau dilarang malah ribut meminta berbicara.

Ucapan pertama yang muncul dari mulut sang isteri pejudi adalah "Semengan ngebur lemari, nak kija to beli", artinya 'Pagi-pagi membukabuka almari, Kanda akan ke mana?' Melalui ucapan ini dapat disimak bahwa karakter Rasa ingin tahu yang dimiliki sang isteri sangat jelas. Ketika ia melihat suaminya membuka-buka almari dia sudah ada firasat bahwa suaminya akan segera berangkat ke arena judi. Di situlah ia mulai bertanya akan ke mana disertai clotehan sedikit agar sang suami menghemat sedikit uangnya, agar tidak selalu dihabiskan di meja judi.

6.2.5.2 Karakter Toleransi

Yang dimaksud karakter toleransi dalam konteks ini adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap atau karakter ini ditunjukkan oleh sang isteri yang memiliki suami pejudi seperti pada kutipan berikut.

Semengan ngebur lemari, nak kija to beli, tumanang naké pipisé, beli beli beli abedik. Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi, Yen tombang belik uyut nangih memunyi.

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana, Sisakan dong uangnya, Kanda Kanda Kanda sedikit, Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi, Kalau dilarang malah ribut meminta berbicara.

Pada baris ketiga dan keempat lirik pertama ini ada ucapan sang isteri "Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi, yen tombang beli uyut nangih memunyi". Artinya 'Saya tidak berani menghalangi, silahkan Kanda pergi, kalau dilarang malahan akan terjadi keributan'. Di sinilah terbukti bahwa karakter toleransi sang isteri terhadap keberadaan suaminya cukup tinggi. Ia masih memiliki rasa hormat dan ia tidak ingin suaminya marahmarah lantaran dilarang pergi berjudi.

6.2.5.3 Karakter Cinta Damai

Dalam analisis lagu yang lainnya juga telah muncul adanya karakter cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Memperhatikan uraian di atas yang memaknai kutipan lirik pertama tadi, sang isteri yang sehari-hari ditinggal mabuk judi oleh suaminya hingga kehidupan keluarga mereka dililit banyak hutang, masih ada ungkapan bahwa sanh isteri masih enggan melarang suaminya. Ini menandakan adanya karakter cinta damai pada diri sang isteri.

Di samping itu, sikap sang isteri menasihati suaminya dengan bahasa yang masih cukup santun tanpa harus marah-marah, juga menandakan bahwa dia memiliki karakter cinta damai. Padahal menurut kisahan pada lirik ketiga misalnya

ada ungkapan bahwa "Ape né kal gelah jumah sube telah makente, bise bise mani rage lakar tusing ngelah umah". Yang artinya 'Semua yang ada di rumah sudah nyaris kelaparan, bias jadi nantinya kita tidak akan punya rumah lagi'. Sampai separah itu sudah diramalkan akan terjadi oleh sang isteri lantaran suaminya dimabuk judi, ia masih bias berbicara sopan, menghormati suaminya. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa isteri pejudi itu masih memiliki rasa hormat terhadap seorang kepala keluarga dan inilah yang menandakan ia memiliki karakter cinta damai.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab analisis tentang kebahasaan dan nilainilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam lagu-lagu pop Bali yang bertemakan judi dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

Dilihat dari pemakaian bahasa Bali pada lagu-lagu pop Bali yang bertemakan judi, yang dalam hal ini dipilih ada lima judul lagu yaitu: Song Brerong, Suud Mamotoh, Sumahe Mamotoh, Satuan Bebotoh Kalah, dan Mabuk Judi, tidak ada yang menggunakan bahasa Bali tingkatan halus karena pada dasarnya lagu-agu tersebut digunakan untuk dirinya sendiri dan digunakan antarsesama orang kebanyakan. Sementara itu, dilihat dari pilihan kosa kata sudah cukup bagus, hanya saja terdapat cukup banyak kesalahan tata penulisan yang disebabkan oleh pengarangnya kurang memahami Ejaan Bali Latin.

Dilihat dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada lagulagu pop Bali bertemakan judi dapatlah dirinci sebagai berikut.

- 1) Pada lagu *Song Brerong* tersirat adanya pendidikan karakter: kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli social, dan tanggung jawab
- 2) Pada lagu *Suud Mamotoh* tersirat adanya pendidikan karakter: cinta damai, kejujuran, demokratis, dan tanggung jawab
- 3) Pada lagu *Somahe Mamotoh* tersirat nilai pendidikan karakter: cinta damai, toleransi, dan tanggung jawab

4) Pada lagu Satuan Bebotoh Kalah tersirat nilai pendidikan karakter: rasa ingin tahu, toleransi, dan cinta damai.

7.2 Saran-saran

Berdasarkan simpulan dari hasil pembahasan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan pada hasil penelitian ini sebagai berikut.

- Disarankan kepada para pengarang lagu pop Bali agar memeriksakan hasil cipta lagunya sebelum direkam pada akademisi bahasa dan sastra Bali agar menjadi konsumsi masyarakat yang baik dan benar
- 2) Disarankan kepada para pemerhati budaya dan khususnya seni tarik suara untuk terus berkarya guna semakin mempopulerkan pemakaian bahasa daerah Bali yang benar
- 3) Disarankan kepada para akademisi dan peneliti untuk lebih banyak lagi melakukan kajian ilmiah terhadap keberadaan lirik lagu-lagu pop Bali sehingga akan dapat memperkaya khazanah hasil penelitian yang semakin berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardjana. I G. B. 1999. "Pemikiran Sekitas Pembinaan dan Pengembangan Lagu Pop Bali" (Makalah yang Disampaikan dalam Sarasehan Lagu Pop Bali di Fakultas Sastra Unud). Denpasar.
- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiarta, C. Teguh. 2001. *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Jakarta: Tarawyang Press.
- Damono, Doko Sapardi. 1984. Sosiologi Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depatemen P dan K.
- Darma Putra, I Nyoman. 2004. "Kecenderungan Tema Politik dalam Perkembangan Mutakhir Lagu Pop Bali". (Makalah). Denpasar: Universitas Udayana.
- Darmawan, I Nyoman Sadra. 2013. "Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS Se-Bali, NTB, NTT". Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Karakter di Bali, NTB, NTT yang Digelar Kopertis Wilayah VIII.
- Darna, I Gede. 2001. "Bahasa Bali dalam Lagu Pop Daerah Bali". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali V. 15 November 2001. Di Denpasar.
- Darna, I Gede. 2003. "Mencari Bali pada Lagu Pop Bali Masa Kini" Harian Bali Post. 30 Agustus 2003. Hal.8.
- Fokkema, D.W. dan Kunne-IBSCH, Elrud. *Teori Sastra Abad Keduapuluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, Diterjemahkan oleh Barori Tou dan M. Ramlan. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Yogyakarta: Universita Gajah Mada.
- Iser, Wolfgang. 1980. The Act of Reading.: A Theory of Asthetic Response. The Johns Hopkins University Press: Baltimore dan London.
- Jaus, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reseption*. University of Minnesotta Press: Minneopolis.
- Junus, Umar. 1981. Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kualalumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Koentjaraningrat, 1991. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Dick Hartoko, dari Inleiding in de Literatuurwetenschap. Jakarta.
- Marheni, Komang. 2005. "Lagu-lagu Pop Bali: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna". (Tesis tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana, Prodi Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Miller, M. Hugh. 1958. Intruction to Music: a Guide to Good Listening.
 Terj. Triyono Bramantyo Ps. Philipinnes: Graphic Art Inc.
 Caloocum City.
- Moleong. Lexy. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Piliang, Yasraf Air. 1998. Sebuah Dunia yang Dilipat. Bandung: Mizan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra:
 Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Prspektif Wacana
 Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saidi, Saleh. 2000. "Sastra Nusantara: Beberapa Paradigma Teoritik dan ahasiswa S2 Linguistik Universitas Udayana. Denpasar: Prodi Linguistik Unud.
- Sairin, Sjafri. 2002. Perubahan Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suarsa, I Made 1986. "Drama-drama B. Saelarto.: Analisis Strukturalisme-Semiotik". Tesis Pasca Sarjana. Jogjakarta: Univ. Gajah Mada.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Jakarta: University Press.
- Suarningsih, Ni Made. 2004. "Lagu-lagu Pop Bali Anak-anak dalam Kajian Budaya." (Tesis). Program Pascasarjana, Program Studi S2 Kajian Budaya Universitas Udayana.

- Suwija, I Nyoman. 2002. "Wacana Lagu Pop Bali Raja Pala: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna" (Tesis). Program Pacasarjana, Program Studi S2 Linguistik Universitas Udayana.
- Suwija, I Nyoman. 2013. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tembang Bali" Makalah Disampaikan pada Seminar Pendidikan Karakter Mahasiswa PTS Se-Bali, NTB, NTT". Kopertis Wilayah VIII.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Priorotas Penelitian" Makalah Disampaikan pada Matrikulasi MPustaka Jaya.
- Wartono, Teguh. 1990. Pengantar Pendidikan Seni Musik untuk SMP dan SMTA. Jakarta: Kanisius.
- Wignjosoebroto, S. 1993. *Pengolahan dan Analisis Data*, dalam Tulisan Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Grammedia.
- Wuisman, R. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Azas-azas Jilid I.* Jakarta: Lembaga Penerbitan Fak. Ekonomi UI.

LAMPIRAN TEKS LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI

1. Teks Lagu Pop Bali "Song Brerong"

SONG BRERONG (A.A. Raka Sidan)

Ampura crita niki jati-jati, Ne tiang pegawé negeri, Dinas ring kantor bupati, Golongan tiang tinggi.

> Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih, Malahan lebih maan sampingan disisi, Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati, Kewala telahné tiang sing ngerti.

Tan bina buka porotin berérong, Gajih telah disepirit, Batin tanah telah dikafé, Kurenan wawa wéwé.

> Yen kurenané nagih pipis baat limané, Yéning tip wétris iying limané nyelukin, Satus satak tali selukang tusing merase, Ane jumah payu mekente.

Apa mirib . . . lintang bubuné bolong, Pipis liu né di kantong buka amah berérong, Né jani sing nyidang ngomong, Telahné di song berérong.

> Pipisé telah, telah amah berérong, Pipisé telah, telahné di song berérong.

Terjemahan:

Maaflah cerita ini jati-jati, Ini ku pegawé negeri, tugas di kantor bupati, golonganku tinggi.

> Jika tentang gajih harusnya aku sudah kaya, malahan lebih dapat cepran di luar, jadi calo tanah seringan aku dapat untung, tetapi habisnya aku tak ngerti.

Tak obahnya bagai diporoti oleh bererong, gajih habis di jud sepirit, untung tanah habis di kafe, isteriku ribut wawa wewe.

Jika isteri minta uang, berat tangan memberi, Kalau ngetip wetris, ringan tanganku memberi, seratus duaratus ribu diambilkan tidak terasa, yang di rumah tidak makan apa-apa.

Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong, uang banyak di kantong, bagai dimakan bererong, sekarang tidak bias ngomong, habisnya di song bererong.

> Uangku habis, habis dimangsa bererong, Uangku habis, habis di lubang bererong.

2. Teks Lagu Pop Bali "Suud Memotoh"

SUUD MEMOTOH

(A.A. Raka Sidan)

Jelék melah beli dadi kurenan adi, ento mekejang adi ané masih mekade, yéning beli indayang Adi sopirné, beli motorné, dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné.

> Unduk demen beli mejudi, beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi, nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati, saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli.

Yéning adi sing demen nepukin beli meceki, de mésbés cekian, Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, de ngorok kurungan beli. Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh, de kenyat ngorahin.

> Tusing je kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih, Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin, Sekabedik beli lakar nyuwudin.

Terjemahan:

Baik buruknya beli menjadi suami, itu semua Adi juga yang menyebabkan, jika beli ibaratkan Adi sopirnya beli motornya, pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

> Perihal kesukaan beli berjudi, beli tahu itu salah itu memang tidak boleh, namun jangalah itu menjadikan Adi sakit hati, dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua beli.

Jika Adik tidak senang melihat beli main kartu ceki, jangan merobek kartu ceki.
Jika Adik tidak senang melihat beli main sambung ayam, jangan membunuh ayam aduan beli.
Jika Adik juga tidak senang melihat beli berjudi, jangan ngotot memberitahu Beli

Tidaklah begitu caranya Adi, beli tahu itu salah, Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahu, Sedikit-demi sedikit beli akan memberhentikan.

3. Teks Lagu Pop Bali "Somahe Memotoh"

SOMAHE MEMOTOH (Dék Ulik)

Med sube tiyang ngorahin, Kadirase kebés bibihé memunyi, Tusing taén karesepang, Nguda kekéné lacur tiyang makurenan, Setata memotoh, majudi sabilang wai.

> Tiyang tusing je kal nombang, Yéning beli edot ngalih hiburan, Nanging je keneh-kenehang, Apaké ade anak sugih ban majudi, Sajabe nelahang nguwug bagian iraga.

Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah, Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin keluarge, Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih, Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.

Terjemahannya:

Sudah bosan saya memberitahukan, Terasa sudah robek bibir saya berbicara, Tidak pernah diresapi, Mengapa begini nasib saya bersuami, Selalu bertaruh, berjudi setiap hari.

> Saya bukannya akan melarang, Kalau kanda ingin mencari hiburan, Tetapi cobalah dipikir-pikir, Apakah ada orang kaya lantaran berjudi, Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita.

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah, Ingatlah kewajiban menjadi suami menhidupi keluarga, Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari, Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

4. Teks Lagu Pop Bali "Satuan Bebotoh Kalah"

SATUAN BEBOTOH KALAH (Yan Srikandi)

Yéning ingetan unduké né malu, inguh paling tindakané, keme mai tiyang ngidih nasi, kerase engsek diati mekejang ngalahin, kenyel pedidian buke pitiké kilangan ine.

> Sing ade ngarunguang pejalan idupé, Kéngkénje care gegéndong, awak dekil setate natakin tiwas, Laksanané pelih, mebuah pait dadi karma phala.

Sanget nyumbungan rage, payu ulung meglebug meguyang. Satuan bebotoh kalah, kene grubug téglog ngemasin mati, Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih ngenyatan pasih.

> Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon paplajahan, Di menangné sing karuan, dikalahné makejang mlaibin, Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong meseselan.

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu, bingung-paling tindakannya. Ke sana ke mari saya minta makanan, terasa sesak di hati semua meninggalkan, capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

> Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini, Bagaimana seperti pengemis, diri kotor selalu menimpa miskin, perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Keras menyombongkan diri, jadi jatuh tersungkur berkubang. Satuan bebotoh kalah, terkena penyakit dan teglog meninggal, Tidak punya apa-apa, percaya diri berkehendak menguras lautan.

> Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran, Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan, Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal

5. Teks Lagu Pop Bali "Mabuk Judi"

MABUK JUDI (Ayuni)

Semengan ngebur lemari, nak kija to beli, tumanang naké pipisé, beli beli abedik. Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi, Yen tombang belik uyut nangih memunyi.

> Nyén tusing setrés ngenehan, diotak belié tuah ade judian, judi judi dogénan, né tiang suba jantungan, né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah disisi.

Mabuk-mabuk judi, beli kene racun judi. Tiang milu pusing, mikir tingkah belié, Mabuk-mabuk judi, ulian kene racun judi, Dini ditu beli, liu mengelah utang.

> Ape né kal gelah jumah sube, telah makente, Bise bise mani rage lakar, tusing ngelah umah.

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana, Sisakan dong uangnya, Kanda Kanda Kanda sedikit, Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi, Kalau dilarang malah ribut meminta berbicara.

> Siapa tidak setres memikirkan, Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja, Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran, Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Mabuk-mabuk judi, Kanda terkema racun judi, Saya ikut pusing, memikirkan tingkah Kanda, Mabuk-mabuk judi, lantaran terkena racun judi, Di sini di situ Kanda, banyak memiliki hutang.

> Apa yang sudah dimiliki di rumah, sudah kelaparan, Bisa jadi besok kita akan tidak punya rumah.